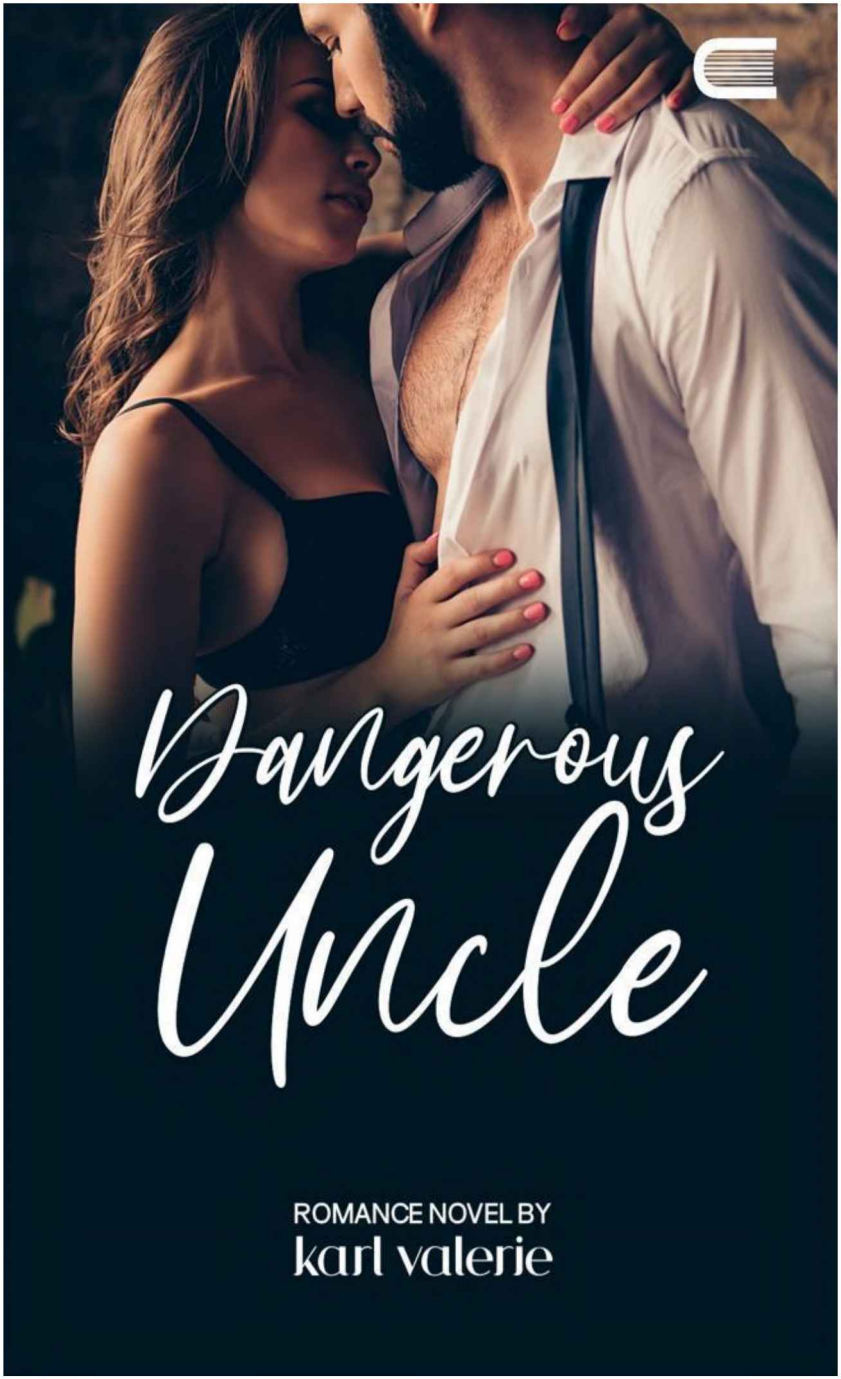
Dangerous
Uncle
ROMANCE NOVEL BY
karl valerie

Dangerous Uncle

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2022
151 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

DANGEROUS UNCLE | Pindah

Seorang gadis cantik berwajah oriental terlihat nyaman bergelung di dalam selimutnya. Bulu mata lentiknya yang panjang terlihat sangat indah di pandang mata.

Tak lama terdengar ketukan di pintu kamar bercat abu-abu itu. Disusul suara halus seorang wanita memanggil gadis itu untuk segera bangun.

"Vio, cepat bangun! Hari ini kamu harus berangkat, sayang." kata wanita berambut brown panjang itu.

"Lima menit lagi, Ma." jawab gadis itu dengan suara malasnya.

"Nggak ada alasan, Vio. Nanti Papa yang akan ngantar kamu ke rumah Tante Shelli." tolak wanita bernama Shella, yang tak lain adalah Mama Viona.

Dengan malas gadis bernama Viona itu bangun dari tidur nyenyaknya. Mengucek kedua matanya yang sedikit susah untuk dibuka. Salahkan dirinya yang tadi malam malah begadang membaca cerita di wattpad hingga tengah malam, membuatnya sedikit pusing karena kurang tidur.

"Kenapa sih pagi-pagi banget berangkatnya." gerutu Viona.

Viona menendang selimutnya kesal dan beranjak dari ranjangnya untuk segera membersihkan tubuhnya.

Kini Viona sudah berada di dalam mobil bersama sang Papa. Mamanya tidak bisa ikut karena ada kepentingan lain.

Sepanjang perjalanan, sesekali Papa Roy akan mengajak Viona berbicara entah itu tentang sekolah atau apapun. Dan Viona hanya membalasnya dengan malas karena jujur dia tidak ingin pindah.

Tidak ada yang menarik selama perjalanan menuju rumah Aunty Shelli. Membuat Viona memilih untuk mendengarkan musik dari earphonenya hingga membuatnya tertidur.

Beberapa jam kemudian...

Viona menggeram merasakan seseorang mengguncang bahunya. Terpaksa membuka matanya, Viona yang tadinya kesal dibuat terkejut akan kehadiran sosok pria tampan di depannya yang berjarak sangat dekat dengannya.

"Sia-*mmphhhh*.. "

Ucapan Viona terdengar tidak jelas karena mulutnya dibungkam oleh pria itu. Viona mendelik tidak terima.

"Simpan pertanyaanmu. Sekarang lebih baik kau segera keluar." ucap pria itu dengan suara datar dan melepaskan bungkamannya.

Viona mendengus kesal menatap kepergian pria datar yang sayangnya memiliki wajah tampan itu. Apalagi pria itu berbicara sangat formal padanya.

"Oh Pio-ku... " seru seorang wanita yang menyambut kedatangan Viona di ambang pintu.

Viona memutar bola matanya. Tantenya itu selalu menyebut namanya dengan sebutan itu. Membuatnya jengkel dan uring-uringan.

"Vio, Tante.. bukan Pio." gerutu Viona.

Wanita bernama Shelli itu tertawa kecil melihat respon keponakannya. Tak memusingkan gerutuan sang gadis, Shelli merangkul bahu Viona dan mengajaknya masuk ke dalam rumah megahnya.

Viona menatap sekitaran rumah itu dengan decak kagum. Rumah ini tidak kalah megah dengan rumahnya. Tapi suasana di rumah ini terasa sangat nyaman. Tapi ada

yang aneh, sedari Vio masuk dia tidak menjumpai satupun asisten rumah tangga di sini.

"ART cuma datang satu minggu dua kali. Jadi, kaya gini suasana rumah kami berdua." kata Shelli seakan tau apa yang ada dipikiran Viona.

Viona mengangguk kecil.

"Kamar Vio dimana, Tan?" tanya Viona to the point.

"Lantai dua, sebelah kamar utama." jawab Shelli terlihat sendu.

Viona tak memusingkan akan hal itu. Dengan segera dia pergi ke kamar yang sudah ditunjukkan Shelli padanya.

Baru saja dia akan membuka pintu kamar barunya, pintu bercat hitam di samping kamarnya sudah lebih dulu terbuka, menampilkan seorang pria dewasa berwajah tampan yang hanya memakai celana pendek.

"*Kyaaaa-mmphhh.*" pekikan Viona harus terhenti karena bungkaman dari pria itu.

Baru pertama kali bertemu, sudah dua kali Viona dibungkam oleh pria datar di depannya ini.

"Lepasin." kesal Viona melepaskan bekapan pria itu.

"Salah sendiri kau berteriak." ucap pria itu dengan suara datar dan dingin.

"Om yang ngagetin Vio duluan tau." jawabnya jengkel.

Pria itu hanya mencebik. Dengan santai mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk kecil di tangannya. Viona hanya melihatnya dengan malas kemudian memilih masuk ke dalam kamarnya.

Brukk..

Viona menghempaskan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi telungkup. Membuat rok pendek yang dikenakannya

semakin naik menampilkan paha mulusnya yang putih bersih.

"Kau melup-*sial*.. " umpat seorang pria yang tadi bertemu Viona di depan kamarnya.

Pria itu melempar selimut hingga menutupi tubuh Viona. Membuat gadis yang memejamkan matanya itu terusik.

"Kenapa sih, Tante??" kesal Viona membalikkan badannya.

Gadis itu mengerjap begitu melihat siapa yang tengah berdiri tak jauh dari ranjangnya. Menatapnya tajam hingga membuatnya merinding.

Buru-buru Viona berdiri mendekat ke arah pria itu yang malah memundurkan tubuhnya. Dia mengernyit, melihat respon pria itu.

"Ada apa, Om?" tanya Viona mencoba berbicara santai. Walau dalam hati takut melihat tatapan Omnya itu.

Pria yang belum diketahui namanya oleh Viona itu hanya diam dan meletakkan koper miliknya di lantai. Kemudian pergi tanpa kata. Meninggalkan Viona yang bingung akan sikap pria itu.

"Suami Tante Shelli aneh banget." gumam Viona.

X

Makan siang pun tiba. Papa Viona masih berada di rumah Shelli, dan mereka makan siang bersama saat ini. Viona duduk tenang menyantap makanannya. Sedangkan Shelli dan Papanya asyik membahas masa kecil mereka. Bisa dibilang Roy adalah sahabat Shella dan Shelli waktu kecil.

Vio melirik pria dewasa yang duduk tenang tanpa ingin menimpali pembicaraan keduanya. Dan di waktu yang

bersamaan, pria itu juga menatapnya dengan tatapan tajamnya. Dengan cepat Vio membuang mukanya.

"Kenapa sih Om itu natap aku kaya gitu." gerutu Vio dalam hati.

"Masakan Tante enak nggak, Vio?" tanya Shelli.

"Enak, kaya masakan Mama." jawab Vio jujur.

"Gimana nggak sama, orang yang ngajarin juga sama." celetuk Roy tersenyum kecil.

Shelli mengangguk setuju dan mereka berdua saling melempar senyum. Vio tau jika Papanya Roy memang sangat dekat dengan kembaran Mamanya ini.

Acara makan siang mereka selesai dengan cepat. Setelah sedikit berbincang dengan Shelli dan suaminya, Roy akhirnya pamit pada mereka.

"Baik-baik di sini dan jangan ngerepotin Tante dan Om kamu ya, Sayang. Papa pulang dulu." pamit Roy memeluk putrinya dengan sayang.

Vio menatap kepergian Papanya dengan sedih. Dia ingin ikut Papanya pulang, tapi mereka sudah menitipkannya pada Shelli, Tantenya karena kedua orang tua Vio akan menetap di luar negeri untuk mengurus perusahaannya.

"Ayo, Vio!" ajak Shelli merangkul Vio masuk ke dalam rumahnya.

"Besok, Om Bara yang akan daftarin kamu di sekolah dekat kantornya. Kamu nggak perlu ikut, kebetulan besok Tange libur, jadi kita bisa beli beberapa perlengkapan sekolah buat kamu." kata Shelli panjang lebar.

"Om Bara?" tanya Vio bingung.

"*Yeah*." jawab Shelli.

"Om yang datar itu?" tanya Vio memastikan.

Shelli yang mendengar itu tak dapat menyembunyikan kekehannya mendengar ucapan Vio yang mengatai suaminya seperti itu.

Ekhem

Vio merasa seseorang yang berada di belakangnya menatapnya dengan tajam. Tanpa perlu menoleh dia sudah tau siapa orang itu.

"T-Tante Shelli, Vio pamit ke kamar dulu ya." pamit Vio dan segera berlari menuju kamarnya, tanpa menunggu balasan dari Shelli yang menatap kepergiannya dengan senyum geli.

"Bar, aku harap kamu mau nerima keberadaan Vio di sini." ucap Shelli pada suaminya.

"*Hn.*"

Hanya itu yang Shelli dengar dari suaminya. Memang benar kata Vio, pria itu sangat datar dan dingin. Jika tidak cinta, Shelli tidak mungkin bisa mempertahankan pernikahannya selama dua tahun ini. Apalagi pria itu tidak sekalipun mau menyentuhnya.

X

Saat ini Vio tengah menikmati angin sore di balkon kamar barunya. Kedua matanya terpejam merasakan terpaan angin yang terasa segar menusuk kulitnya.

Sore ini Vio hanya memakai rok pendek di atas lutut dan tanktop. Dia tengah duduk santai menikmati angin sore yang cukup menyegarkan.

"Di sini nyaman banget." gumam Vio memejamkan matanya.

Gadis itu tak menyadari bahwa ada seseorang yang tengah menatapnya dengan intens sedari tadi. Tampak jakunnya naik turun saat melihat Vio yang duduk dengan kedua kaki menekuk. Memperlihatkan pakaian dalamnya yang mengintip.

"*Sial*, kenapa aku terus melihat gadis itu." geram orang itu.

Dirinya ingin beranjak. Tapi matanya masih tak bisa mengalihkan perhatiannya dari pemandangan indah yang ada di depannya.

Ketika Shelli mengatakan jika keponakan gadisnya akan tinggal di sini, dia memang tidak setuju apalagi gadis itu akan menempati kamar di sebelahnya. Namun sepertinya kini dia tidak menyesal, karena entah kenapa begitu pertama kali melihat gadis itu, dirinya mulai tertarik.

Cekrek

"Dia lebih cantik jika sedang tidur." gumam pria itu mengamati hasil fotonya.

"Bar, apa kamu di dalam?" teriak seorang wanita yang membuatnya berdecak sebal.

"Mengganggu saja." gerutu pria itu yang tak lain adalah Bara.

Dengan malas dia keluar memenuhi panggilan dari wanita yang menjadi istrinya itu.

X

Vio terbangun ketika matahari sudah hampir tenggelam. Dia meregangkan ototnya yang terasa pegal karena tertidur dalam posisi duduk.

"Sudah puas tidurnya?" tanya seorang pria.

"Om Bara?" gumam Vio sambil mengusap matanya.

"Kenapa Om Bara bisa di sini?" tanyanya mengernyit.

Bara menatap keponakan istrinya itu datar. Walaupun sesekali matanya fokus pada dada membusung gadis kecil di depannya.

"Kau sudah gila, Bar." umpatnya dalam hati karena bisa-bisanya mengagumi gundukan yang menggantung itu.

"Om.. " panggil Vio lagi karena sedari tadi pria di depannya itu hanya diam sambil melihat ke arah dadanya.

Dadanya? Oh No!!!!

Menyadari akan tatapan pria itu, dengan sigap Vio menyilangkan kedua tangannya untuk menutup area dadanya yang hanya berbalut tanktop.

Bara yang sadar segera mengalihkan pandangannya. Berdehem kecil untuk menutupi kegugupannya.

"I-ini rumahku. Jadi terserah jika aku ingin masuk kemana pun." jawab Bara sedikit gagap.

"Tapi kamar ini sekarang udah jadi kamar Vio. Gimana kalau Om masuk waktu Vio lagi ganti baju." Vio terlihat kesal, apalagi mengingat arah pandang pria itu tadi.

"Pasti sangat menarik." jawab Bara tanpa sadar.

Vio menatap Omnya itu dengan horor. Bara yang menyadari ucapan absurdnya itu segera menutup mulut dan bergegas meninggalkan Vio yang tengah menatapnya aneh.

"Ya Tuhan, apa tadi katanya." gumam Vio dengan raut terkejut.

X

Malam datang. Menyisakan hawa dingin yang menusuk kulit. Vio sengaja memakai jaket yang cukup tebal untuk menghalau rasa dingin yang dia rasakan.

"Kamu kedinginan, Sayang?" tanya Shelli pada keponakannya itu.

Vio mengangguk kecil dan memilih fokus pada layar kotak di depannya. Saat ini mereka berdua sedang menonton sinetron yang sedang booming di Indonesia. Ikatan cinta judulnya.

"*Hah*, Al itu sebenarnya suka sama Andin. Tapi karena gengsi dia nggak mau ngakuin perasaannya." kesal Shelli.

Vio hanya mengangguk samar karena setuju akan ucapan tantenya itu. Di rumah gadis itu memang suka menonton sinetron yang sama dengan yang sedang ditonton Shelli sekarang.

Ketika adegan dimana Rena meminta Papa Al untuk mencium pipi Mama Andin, Vio dan Shelli tidak bisa menyembunyikan tawanya karena penolakan Al yang terdengar absurd.

"Bilang aja Al malu haha." tawa Shelli.

Vio juga ikut tertawa. Entah kenapa pipinya tiba-tiba merona karena membayangkan Al mencium dirinya. Eh, salahkan Vio karena ikutan bucin pada aktor tampan itu.

"Gimana ya rasanya dicium sama cogan?" gumam Vio memejamkan matanya, membayangkan sosok Aldebaran mencium pipinya.

Namun bukannya sosok Al yang hadir justru wajah Bara yang sedatar triplek yang muncul dalam pikirannya.

"*Kyaaa...* " teriak Vio menutup matanya.

"Kamu kenapa, Pio?" tanya Shelli penasaran.

Vio hanya menggeleng cepat. Mengenyahkan pikiran absurdnya yang membuatnya tidak nyaman.

"Gimana bisa aku bayangin Om Bara nyium aku." pekik Vio dalam hati.

Vio memutuskan untuk masuk lebih dulu ke kamarnya. Dirinya mungkin lelah sehingga membayangkan hal yang tidak-tidak.

Gadis cantik yang menggerai surai brown-nya itu berjalan menuju kamarnya dengan sesekali mengetuk keningnya. Jangan lupakan gerutuannya yang terdengar menggemaskan.

"Mesum." ucap seorang pria yang berdiri di depannya.

Vio seketika itu menghentikan langkahnya. Di depannya kini sudah berdiri pria yang ada di dalam bayangannya tadi.

"Om bicara sama Vio?" tanya Vio bingung.

Bara hanya mengedikkan bahunya acuh. Pria itu memilih berjalan melewati Vio.

"Dasar muka triplek." umpat Vio cukup keras.

Bara langsung menghentikan langkahnya. Kembali berhenti di depan Vio dengan berkacak pinggang.

"Apa yang kau katakan tadi?" tanya Bara tajam.

Vio hanya menyengir dan bersiap untuk berlari. Namun sayang sekali, Bara yang membaca pergerakan gadis di depannya itu dengan sigap menghentikannya.

"Jangan harap kau bisa kabur, gadis mesum." seringai Bara.

Vio membulatkan matanya mendengar panggilan itu. Matanya melotot bulat yang sayangnya terlihat sangat menggemaskan di mata Bara.

"Vio nggak mesum, Om." bela Vio.

Bibir Bara berkedut seperti ingin tersenyum. Namun sayang sekali, dia masih kesal karena panggilan gadis itu padanya.

Entah kenapa Bara justru menyeret gadis itu masuk ke dalam kamar Vio. Mengungkung gadis manis yang menatapnya terkejut itu di belakang pintu kamarnya.

"Kau mengataiku muka triplek padahal pikiranmu sendiri sangat mesum." bisik Bara dengan suara rendahnya.

Vio rasanya merinding mendengarnya. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya karena tegang berada di dekat om tampannya itu.

"Vio nggak mesum." cicit Vio memanyunkan bibirnya.

Cukup sudah, Bara tidak tahan lagi.

"Aku akan membuat pikiran mesummu jadi kenyataan, baby girl." bisik Bara.

Belum sempat Vio mencerna ucapan omnya itu, dirinya sudah lebih dulu dikejutkan oleh benda kenyal yang menyentuh bibirnya.

"Om-*mmphhhh*.. " ucapan Vio terpotong karena tanpa kata Bara menempelkan bibirnya pada bibir mungil Vio.

Hanya menempel. Namun dapat memberikan efek yang luar biasa bagi keduanya.

Vio mematung merasakan benda kenyal itu yang masih menempel lama di bibirnya. Sedangkan Bara menggeram merasakan kelembutan dari bibir gadis itu.

Sepersekian detik, kesadaran Vio akhirnya pulih. Dengan sekuat tenaga dia mendorong tubuh kekar Bara hingga membuat bibir keduanya terlepas.

"*First kiss*-ku.. " pekik Vio menutup wajahnya histeris.

Bara buru-buru membekap mulut Vio agar berhenti berteriak. Vio mendongak menatap Uncle-nya dengan sudut matanya yang berair.

"Vio benci Om Bara." desis Vio tajam.

Bara membeku mendengar desisan Vio. Seketika itu dia melepaskan bekapannya dan memilih pergi meninggalkan Vio yang langsung menangis karena kehilangan ciuman pertamanya.

X

DANGEROUS UNCLE | Kesal

Pagi hari yang cerah dimulai Vio dengan dengusan. Semalam, dia tidak bisa tidur karena mengingat kejadian dimana dia dicium oleh Omnya.

Vio tak habis pikir, kenapa pria itu berani sekali menciumnya tepat di bibirnya. Jika di pipi, Vio masih maklum karena itu wajar.

"Aku nggak mau ketemu dia." rengek Vio pada dirinya sendiri.

"Pio-ku. Ayo sarapan! Tante udah masak makanan kesukaan kamu, loh." teriak Shelli dari luar.

Vio mendengus. Semakin sebal dengan teriakan Tantenya. Dia sampai membuang selimutnya dengan kasar hingga teronggok di lantai.

Bergerak cepat, Vio hanya memakai kaos putih kebesaran dipadukan dengan hotpans warna hitam. Jika dia berdiri, celana pendek itu tidak akan kelihatan.

Vio tidak memakai riasan, dia membiarkan wajah segarnya yang habis mandi terlihat jelas. Dan sebagai sentuhan akhir, dia mencepol asal surai panjangnya hingga menyisakan beberapa anak rambutnya yang menjuntai nakal.

Perfect.

Vio lalu keluar bertepatan dengan pintu kamar sampingnya juga terbuka. Menampilkan sosok Bara yang sudah rapi memakai kemeja hitam dan celana bahannya yang berwarna senada. Pria itu juga tengah menatap Vio dengan pandangan intens.

Vio mencebik, berjalan cepat menjauhi Bara. Dan pria itu hanya mengedikkan bahunya acuh melihat respon dari keponakan cantiknya itu. Dengan santai dia berjalan di belakang Vio, menatap intens pada bongkahan pantat gadis itu yang bergoyang indah seirama dengan langkah gadis itu.

"Bagaimana jika pantat itu aku remas? Pasti sangat kenyal. Ahh, sial! Aku sudah gila rupanya." desah Bara merutuki pikiran kotornya.

Vio yang sedari tadi berjalan di depan Bara merasa terintimidasi oleh tatapan seseorang di belakangnya. Dengan sengaja dia berhenti mendadak, membuat Bara yang berada tepat di belakangnya menabrak punggungnya. Jangan lupakan tangan pria itu yang menempel di pantatnya.

"Om Bara... " geram Vio berusaha menyingkirkan tangan Bara.

Gyutt..

"*Ahh*.. " Vio tanpa sadar mendesah karena tiba-tiba Bara meremas pantatnya cukup kuat.

"*See*, kau menikmatinya, gadis kecil." bisik Bara kemudian berlalu dari hadapan Vio yang berwajah merah padam.

"Dasar Om Mesum Muka Triplek." rutuk Vio dalam hati.

X

Shelli mengernyit melihat wajah keponakannya yang ditekuk. Padahal hari masih sangat pagi. Membuat wanita itu khawatir.

"Kamu kenapa, Pio? Kamu nggak suka ya sama kamarnya?" tanya Shelli mencoba bertanya.

Vio menggeleng.

"Kamu nggak betah?" tanya Shelli sekali lagi.

Vio kembali menggeleng.

"Terus kenapa? Bilang sama Tante." desak Shelli.

Vio menatap Tantenya dengan pandangan melas. Kemudian beralih pada Omnya yang menatapnya sambil menyeringai.

Bara mencoba mengintimidasi gadis di depannya itu. Tangannya dengan usil membuat gerakan seperti meremas sesuatu. Membuat Vio terkesiap dan kembali menundukkan wajahnya.

"Jika tidak ingin bicara jangan didesak. Biarkan saja." ucap Bara datar dan berlalu meninggalkan Shelli dan Vio. Jika dilihat lebih jelas, sudut bibir Bara sedikit terangkat.

Shelli menghela napas pelan mendengar ucapan Bara.

"Apa Om Bara emang kaya gitu, Te?" tanya Vio mencoba memberanikan diri.

"Ya, dia emang datar, apalagi sama perempuan." jawab Shelli.

"*Really*? Vio lihat Om Bara kaya om-om mesum." kata Vio menyanggah.

Shelli tertawa kecil.

"Kamu pasti salah lihat, Vio. Om kamu itu walaupun ada wanita telanjang di depannya nggak akan bereaksi apapun." beber Shelli.

"Karena Tante udah nyoba berkali-kali." lanjutnya dalam hati.

Vio merasa tidak yakin. Karena baru tinggal sehari saja di sini, Bara sudah berani mencuri ciuman pertamanya. Dan beberapa menit lalu juga meremas pantatnya.

Vio jadi mengurungkan niatnya untuk mengatakan dua kejadian itu pada Tantenya. Tapi jika dipikir-pikir, mengapa Shelli mengatakan jika Bara tidak akan tergoda dengan

wanita telanjang? Bukankah mereka sudah melakukan hubungan suami istri? Hah, sudahlah! Vio jadi bingung dengan pemikiran absurdnya.

X

Siang ini Shelli mengajak Vio berkeliling mall. Mereka membeli peralatan sekolah untuk Vio dan juga keperluan pribadi.

Ketika melewati toko pakaian dalam, Shelli menyeret Vio untuk menemaninya masuk. Gadis itu mengernyit aneh karena melihat banyak pakaian dalam dengan beberapa model yang aneh.

"Ini sepertinya cocok buat kamu, Pio. Biasanya anak jaman sekarang suka banget pakai ginian." kata Shelli menyodorkan celana dalam bentuk thong dan g-string.

"Nggak usah, Tante. Vio nggak mau." tolak Vio.

"Jangan nolak! Tante yang pengen beliin kamu." sergah Shelli mengambil beberapa pakaian dalam untuk Vio.

Vio hanya dapat menghela napas pasrah dan mengikuti Tantenya dengan kesal.

Puas berbelanja, Shelli lalu mengajaknya makan siang di sebuah restoran. Tidak ada yang menarik sejauh ini. Malah dirinya mendapati Uncle Bara yang juga berada di restoran yang sama dengannya. Sepertinya pria itu sedang rapat bersama kliennya.

"Tante Shelli, itu bukannya Om Bara, ya." tunjuk Vio.

Terlihat wajah Shelli sumringah. Dengan anggun dia berjalan ke arah suaminya itu. Terlihat jelas sorot tidak suka dari Bara pada Shelli. Itu tidak lepas dari tatapan Vio yang masih duduk tenang di kursinya.

Gadis itu tak ambil pusing, memilih menghabiskan makanannya yang terasa pas di lidahnya.

Tak lama kemudian, Shelli kembali dengan wajah sedih. Terlihat jelas jejak air mata di pipinya. Vio bingung, ingin bertanya tapi takut semakin memperkeruh suasana. Akhirnya Vio memilih diam saja.

"Em, Tan Vio ke toilet bentar, ya." kata Vio ragu yang langsung diangguki oleh Shelli. Wanita itu terlihat murung sekarang.

Toilet sangat sepi ketika Vio masuk ke dalam salah satu biliknya. Dia bergegas menuntaskan urusannya dan meneliti penampilannya di wastafel.

Ketika dia tengah sibuk membenahi penampilannya, seseorang tiba-tiba masuk dan menyeretnya ke salah satu bilik yang kosong.

"Lepas." berontak Vio berusaha melepaskan cekalan tangan orang itu.

"Kenapa kau di sini?" tanya orang itu.

"Harusnya Vio yang tanya, kenapa Om Bara ke sini? Ini toilet cewek." balas Vio kesal.

"Ada gadis kecil yang menarik perhatianku, jadi aku putuskan untuk mengikutinya." seringai pria dewasa yang tak lain adalah Bara.

Vio tak bergeming dan masih berusaha melepaskan diri.

Ceklek

Brak

Vio kembali menutup pintu toilet karena mendengar suara para wanita yang hendak menuju ke tempat ini. Bara yang melihat itu menyeringai lebar dan justru mengungkung tubuh mungil itu dengan dinding.

"O-Om Bara.. " desis Vio pelan.

"Bagaimana jika kita lanjutkan yang kemarin?" smirk Bara.

"A-Apa?" tanya Vio memproses apa yang dimaksud oleh pria di depannya ini.

"Dasar lemot." cibir Bara sebelum kemudian mendekatkan wajahnya ke arah Vio yang mematung.

Cup~

Kedua netra Vio membulat merasakan sentuhan pada bibirnya untuk yang kedua kalinya dari pria ini. Jantungnya berdegup kencang saat bibir itu dengan berani mulai bergerak di atas bibirnya.

"Emph.. "

Vio spontan mendorong dada bidang Bara yang kini justru semakin intens menciumnya. Melumat dan menghisap bibir atas bawahnya bergantian.

Di lain sisi, Bara semakin mengeratkan pelukannya pada punggung Vio. Dia menggeram, menikmati kelembutan bibir ranum gadis di depannya ini yang terasa manis baginya.

Plop

"Manis." gumam Bara dengan tatapan dalam yang tak lepas dari Vio.

Vio berkaca-kaca menyadari jika sudah dua kali Bara mencuri ciuman darinya. Dirinya tidak habis pikir, kenapa pria itu berani sekali melakukannya padanya yang notabene-nya adalah keponakan istrinya sendiri.

"Om Bara jahat. Kenapa Om suka banget nyium Vio?" desis Vio pelan dengan kedua matanya yang berair.

"Karena kamu sudah buat saya tidak bisa menahan diri." jawab Bara datar dan keluar dari bilik toilet itu. Meninggalkan Vio yang meneteskan air mata karena merasa ternodai.

Vio melihat penampilannya yang terlihat aneh. Bibirnya membengkak karena ciuman Omnya beberapa menit lalu.

Setelah merasa lebih baik, Vio keluar dari toilet itu dan kembali ke mejanya. Dimana Shelli tengah menunggu kedatangannya.

"Kamu sudah selesai, Vio?" tanya Shelli yang berusaha untuk tersenyum.

Vio mengangguk singkat saat mendapat pertanyaan dari Shelli ketika dia baru saja kembali dari toilet. Wanita yang memakai dress simpel berwarna salem itu lalu mengajak Vio untuk pulang.

Vio menoleh ke arah meja yang di tempati Bara saat dia berjalan di belakang Shelli. Tak disangka pria itu juga tengah menatapnya dengan sorot mata yang sulit untuk diartikan. Apalagi melihat seringai menyebalkannya membuat Vio dirundung perasaan tidak nyaman.

Gadis itu memilih memutuskan kontak mata mereka karena merasa kesal melihat tatapan dari Omnya itu.

X

Malam kembali datang. Kali ini cuacanya cukup panas. Sehingga Vio memilih memakai tanktop dan hotpans di dalam kamarnya.

Gadis itu tengah berbaring menelungkup di atas ranjang dengan sebuah buku di depannya. Vio tengah membaca sebuah novel yang menceritakan cerita cinta antara seorang gadis SMA dengan teman ayahnya.

"Pria dewasa memang menggoda." decak Vio membayangkan sosok pria dalam novel yang dibacanya.

Cerita itu berlanjut dengan adegan intim dari pemeran utama. Vio yang membacanya merasa meremang karena

membayangkan bagaimana rasanya menjadi tokoh gadis yang tengah dijamah itu.

"Aku jadi merinding baca cerita ini." kata Vio bergidik.

Ketika adegan itu sampai pada bagian payudara sang gadis tengah dikulum oleh pria dewasa itu, Vio tidak mampu lagi melanjutkannya. Dia menutup wajahnya karena malu sekaligus aneh pada dirinya.

"Kayanya aku kebanyakan baca cerita dewasa deh. Makanya otakku rada konslet gini." ucap Vio memukul-mukul kepalanya.

X

Keasikan membaca novel, Vio sampai tidak menyadari jika jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Dirinya sampai melewatkan makan malam.

Karena itu, saat ini Vio merasa lapar. Gadis itu memutuskan untuk keluar kamarnya.

Dengan berhati-hati, Vio mengambil piring yang berada di rak paling atas. Karena tubuhnya yang tidak terlalu tinggi, dia harus berjinjit agar dapat menggapai piring itu.

Ketika ujung jarinya sudah hampir menempel pada salah satu piring, Vio dikejutkan akan tangan seseorang yang sudah lebih dulu mengambil piringnya.

Reflek Vio berbalik untuk melihat siapa orang itu.

Jedug..

"*Aduh..* " ringis Vio karena keningnya terantuk sesuatu yang terasa keras.

Orang yang ada di depannya itu berdecak. Ujung telunjuknya menyingkirkan kening Vio agar sedikit menjauh dari dadanya. Takut gadis itu mendengar sesuatu yang tengah berdebar kencang.

"Dasar pendek." ejek pria itu.

Vio menatap pria itu jengkel. Lagi-lagi dia harus bertemu dengan pria itu.

Gadis itu melengos tanpa kata sembari menarik piring yang tadinya ada di tangan Bara. Pria itu mendengus kesal melihat kelakuan dari gadis itu.

Dia masih menyorot tajam gadis yang tengah memakan makanannya dengan lahap. Tak mempedulikan dirinya yang sudah berbaik hati mengambilkan piring untuk gadis itu.

Tapi tunggu!!

Bara baru menyadari penampilan gadis itu sekarang. Sial, kenapa dia selalu berhasil membangkitkan sisi liar dirinya.

Sadar akan sesuatu yang menegang, Bara buru-buru pergi dari tempat itu. Namun sayang, karena kurang hati-hati lututnya malah terbentur kursi makan dengan cukup keras.

"*Arrghhh*.. " ringis Bara karena merasakan lututnya bergetar seperti tersetrum.

"Om Bara nggak papa?" tanya Vio yang melihat Bara bersimpuh dan memegangi lututnya. Dia merunduk di depan Bara dengan wajah khawatir. Membuat kedua gundukan Vio yang menggantung terlihat jelas di mata pria itu.

Shit!!!

Bara mengumpat keras dalam hati karena sekarang justru melihat dengan jelas penampilan Vio yang sexy. Hotpans dengan tanktop yang membungkus tubuh mungilnya yang montok benar- benar membuat Bara frustasi.

"Aku tidak apa-apa." jawab Bara berusaha datar.

Ketika dia hendak melangkahkan kakinya lagi, lututnya semakin terasa nyeri. Bara hampir saja terjatuh jika tidak ada Vio yang menyangganya.

Oh God!!!

Entah Bara harus bersyukur atau sebaliknya, kini dia bisa merasakan gundukan kenyal milik Vio yang menempel di perutnya. Gadis itu melingkarkan tangannya untuk menangkap dirinya yang hampir jatuh.

"Om hampir aja jatuh. Untung Vio sigap nangkap Om Bara." kata Vio menghela napas lega.

Sadar akan keterdiaman Omnya, Vio memberanikan diri untuk mendongak. Menatap Bara yang ternyata juga tengah menatapnya.

Dengan cepat Vio melepaskan lingkaran tangannya untuk menjauh. Namun sebelum itu, Bara yang berganti merengkuh Vio dalam pelukannya.

"O-Om.. " cicit Vio takut.

Dia dapat mendengar suara debaran jantung milik Bara yang bertalu cepat. Membuat Vio semakin dilanda rasa gugup sekaligus takut.

Bara hanya diam, merasakan kehangatan begitu memeluk sosok Vio, gadis mungil yang sialnya bertubuh sexy itu.

"Om.. " panggil Vio sekali lagi dengan suara yang begitu lirih.

Tapi Bara hanya bergumam. Tangannya bergerak naik turun di punggung Vio. Membuat gadis itu meremang.

Sekian menit, keduanya diam. Vio dengan tubuh gemetar dan tangan Bara yang tak berhenti bergerak di punggung gadis itu.

Tangan Bara semakin turun. Menyapa bokong Vio yang berukuran sintal. Membuat gadis itu semakin gemetar.

"Om Bara.. lepas.. " cicit Vio berusaha melepaskan pelukan Bara.

"Diamlah." bisik Bara.

Pria itu awalnya hanya sekedar mengelus, tapi lama kelamaan tangannya mulai meremas bokong milik Vio. Membuat gadis itu terpekik.

"Om.. " cicit Vio takut.

Dengan mudah Bara mengangkat tubuh Vio dan di letakkan di atas meja makan. Dengan berat hati Bara

melepaskan pelukannya. Namun kini beralih menatap gadis itu dengan intens.

"Kau tau kesalahanmu?" tanya Bara tajam.

Vio menggeleng takut. Mata bulatnya semakin terlihat bulat berkaca-kaca. Bara jadi sangat gemas melihatnya.

"Kau sudah membangunkan sesuatu." desis Bara membuat Vio semakin takut.

"A-apa??" cicit Vio menggigit bibir bawahnya dengan raut bingung..

"*Sial*, kau semakin membuatku frustasi." umpat Bara.

"Ap-*ummmphhhh..*"

Ucapan Vio harus terpotong karena Bara tanpa aba-aba menciumnya dengan kasar. Vio gelagapan menerima serangan tiba-tiba itu.

Bara mencium Vio dengan menggebu. Mencecap rasa manis dari bibir gadis dalam kungkungannya.

"Balas aku." geram Bara karena sedari tadi Vio hanya diam kaku.

"Vio nggak bisa." jawab Vio polos sembari menggeleng, harusnya dia menolak ciuman Omnya itu. Tapi entah kenapa dia justru terkesan menerimanya.

Bara menggeram. Dengan kalap dia menggigit bibir bawah Vio hingga gadis itu membuka mulutnya. Pria itu langsung menelusupkan lidahnya, tak menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Om-*mmphhh*."

Vio berusaha berbicara di sela kuluman Bara. Namun pria itu justru semakin memperdalam ciumannya. Vio merasa pening pada kepalanya. Gadis itu akhirnya pasrah membiarkan Bara menciumnya dengan rakus.

Hoshh.. Hoshh..

Bara terpaksa melepaskan ciumannya pada keponakannya itu karena kehabisan oksigen. Mata tajamnya tidak bisa lepas menatap gadis yang tengah meraup oksigen sebanyanyak-banyaknya itu.

"Kau benar-benar manis, Vio." puji Bara mengelus pipi Vio.

Vio merasakan pipinya memanas. Dia memalingkan wajahnya agar tidak berhadapan dengan wajah Omnya. Bara yang melihatnya malah terfokus pada leher jenjang Vio yang terlihat menggiurkan.

Cup~

Bara menciumi leher Vio dengan sensual. Membuat Vio yang sebelumnya tidak siap menjadi menegang. Apalagi merasakan lidah Omnya bermain di daerah sensitif nya.

"*O-Omhh..* " rintih Vio merasakan tubuhnya meremang. Suaranya tiba-tiba terdengar aneh.

Bara tidak hanya mencium, namun juga menjilat leher putih Vio hingga mengkilap. Harum bunga lavender membuatnya tenang sekaligus bergairah.

"*Om-hhhhh..* " lenguh Vio.

Bara semakin diliputi kabut gairah. Tangannya yang sedari tadi diam, kini bergerak meremas gundukan kenyal milik Vio yang membusung.

Gyut.. Gyut.. Gyut..

Remasan tangan Bara pada payudara Vio terasa lembut. Membuat gadis itu kembali mendesah lirih karena merasakan sesuatu yang nikmat untuk pertama kalinya.

"*Om Bara-hhh..* " desah Vio merasakan remasan Bara semakin intens.

Bara semakin kalap. Dirinya kini menjadi terfokus pada payudara Vio yang sekarang dalam genggamannya. Meremas gundukan padat itu seperti mainan.

"Payudaramu kenyal sekali, Vio." puji Bara menjilat bibirnya yang tiba-tiba kering.

Vio hanya diam, menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Pikirannya buntu tak dapat memikirkan apapun.

Tak puas meremas payudara keponakannya dari luar. Bara bermaksud menelusupkan tangannya masuk ke dalam tanktop Vio. Membuat gadis itu seketika tersadar dan memegang tangan Bara.

"Jangan, Om." cegah Vio tepat waktu. Dapat dia lihat mata Omnya yang semakin menggelap.

Sadar akan penolakan Vio, Bara akhirnya tersadar. Dia membantu Vio untuk berdiri. Menatap gadis itu dengan pandangan dalam.

Tanpa sepatah kata, Bara meninggalkan Vio yang berusaha mencerna apa yang telah terjadi beberapa menit lalu. Antara dirinya, dan suami Tantenya.

X

Akibat memikirkan sentuhan Omnya semalan, Vio jadi susah untuk tidur. Membuat kepalanya terasa pening karena kurang tidur ketika bangun di pagi hari.

Ketika Shelli membangunkannya untuk sarapan, saat itu pula Vio merasa bersalah pada Tantenya itu. Bagaimana bisa dia berciuman panas dengan suami dari Tantenya sendiri?

Memikirkan itu membuat Vio murung. Baru dua hari tinggal di sini, Bara sudah menyentuhnya semaunya. Apa dia tidak kasian melihat Shelli yang sepertinya tulus mencintainya.

"*Arghh*.. Mending Vio tinggal di rumah sendirian daripada kaya gini di sini." gerutu Vio mengacak rambutnya.

Gadis itu melempar asal selimutnya dan turun untuk membersihkan tubuhnya sekaligus menjernihkan otaknya.

"Vio nggak boleh deket-deket lagi sama Om Bara kalau nggak mau ngalamin kejadian kaya kemarin." ucap Vio sambil menggosok punggungnya dengan sabun.

Air shower yang terasa sejuk membuat Vio kembali rileks. Gadis itu membersihkan tubuh telanjangnya dengan cepat.

Vio keluar menggunakan kimono mandi berukuran minim. Mungkin jika dia menunduk, akan terlihat sesuatu yang tersembunyi di balik kimono yang dia kenakan. Ingatkan Vio untuk meminta Shelli membelikan kimono mandi yang lebih besar.

Asyik dengan kegiatannya mengeringkan rambutnya dengan hairdryer, Vio jadi ingat jika hari ini dia akan diajak Omnya untuk melihat-lihat sekolah barunya.

Memikirkan itu membuat Vio lagi-lagi memberenggut. Dia akan berusaha membujuk Shelli agar mau mengantarnya.

Vio memakai kemeja panjang berwarna baby blue dipadukan dengan rok selutut yang mengembang. Rambut coklatnya dikuncir kuda dengan pita kecil sebagai pemanisnya.

Vio menatap puas tampilannya yang menurutnya perfect. Dia menyambar tas selempang berisi ponsel dan dompetnya kemudian berjalan keluar.

"*Look*, Pio-ku cantik banget hari ini." puji Shelli yang pertama kali melihat Vio.

Gadis itu hanya tersenyum tipis. Dia bergerak tidak nyaman karena seseorang menatapnya intens. Siapa lagi kalau bukan Bara.

"Vio, nanti kamu diantar Om Bara ke sekolah baru kamu, ya." kata Shelli sembari meletakkan sehelai roti di atas piring Vio.

"*En*, Tante.. Gimana kalau Tante aja yang ngantar Vio?" tanya Vio gugup.

Bara langsung menatap tajam Vio yang seperti berusaha menolaknya.

"Nggak bisa, Sayang. Tante harii ini ada pemotretan." jawab Shelli dengan ekspresi cemberut.

Ya, Tantenya itu seorang model yang cukup terkenal di kota ini. Walaupun usianya sudah berkepala tiga, tapi banyak agensi yang masih mengontraknya.

"Ya udah deh kalau gitu." ucap Vio lesu.

Pria di depannya mencibir mendengarnya. Namun seringaiannya terbit tatkala memikirkan apa saja yang akan dilakukannya dengan gadis itu nanti.

"*Sial*, Bara. Berhenti berbuat mesum, dia keponakanmu." Dewa batinnya mengingatkan.

"Tapi, untuk pertama kalinya aku tertarik dengan seorang wanita sampai seperti ini." gumam Bara membatin.

Bara berdehem tanda dia sudah selesai sarapan. Dia berlalu tanpa kata meninggalkan kedua perempuan yang masih memakan sarapannya.

"Vio pergi dulu ya, Te." pamit Vio karena tidak enak membuat Omnya menunggu. Walaupun dalam hati dia sangat tidak ingin pergi dengan pria itu.

Shelli hanya tersenyum menanggapi dan memilih untuk membersihkan piring-piring sisa sarapan mereka tadi.

X

Sedari tadi keduanya hanya diam. Tidak ada yang berusaha untuk memulai pembicaraan. Vio yang memilih untuk melarikan matanya melihat keluar jendela. Sedangkan Bara berusaha fokus pada kemudinya.

"Sekolahmu dekat dengan kantorku. Jadi setiap hari aku bisa mengantarmu." kata Bara datar.

Vio mengangguk samar. Kedua tangan yang berada di pangkuannya bertaut gelisah. Keduanya kembali diam hingga sampai di pelataran parkiran sekolah baru Vio.

Vio dan Bara keluar bersamaan. Keadan sekolah masih sepi karena dua hari lagi anak-anak baru akan masuk sekolah.

Bara berjalan lebih dulu, sedangkan Vio mengikutinya dari belakang. Mereka langsung masuk ke dalam kantor kepala sekolah.

Entah apa saja yang dibicarakan oleh Bara dan kepala sekolah. Yang Vio lihat mereka tampak akrab seperti teman

lama. Vio hanya diam sesekali tersenyum ketika kepala sekolah menyebutnya.

Kini ketiga orang itu berkeliling melihat sekolah baru Vio. Gadis itu mendengarkan penjelasan kepala sekolahnya dari ruangan satu ke yang lainnya.

"Terimakasih karena sudah mau mengajak kami berkeliling, Frans." kata Bara menjabat tangan kepala sekolah bernama Frans itu.

"Sama-sama, Bar. Aku akan pastikan Vio betah bersekolah di sini." jawab Frans tersenyum.

Bara akhirnya pamit pulang. Dan mereka kembali berkendara dengan diam.

"Om.. " panggil Vio.

Bara hanya bergumam tanpa mengalihkan tatapannya dari jalanan.

"Semalam-"

"Aku tidak akan minta maaf dengan kejadian tadi malam." potong Bara cepat.

"Tapi Om nggak bisa bersikap kaya gitu ke Vio. Bagaimana pun Vio keponakan Om Bara." jelas Vio memberanikan diri.

Bara menggeram. Menepikan mobilnya dengan cepat. Pria itu melepaskan sabuk pengamannya dan kini menghadap Vio yang mengkerut takut.

"Seorang paman tidak akan melakukan ini pada keponakannya." ucap Bara tajam.

Setelah mengatakan itu, tanpa aba-aba dia mencium bibir Vio dengan tiba-tiba. Membuat sang gadis terkesiap dan berusaha memberontak. Tapi karena Bara merangkum wajah Vio cukup kuat, membuat gadis itu tidak bisa menolak.

"*Lep-ashhhh..* " lirih Vio di sela cumbuan Bara pada bibirnya.

Bara tak menghiraukan penolakan Vio. Dia masih sibuk mencecap rasa manis bibir gadis itu yang membuatnya kini merasa candu.

"*Emmppphhh..* " Vio merintih kala lidah Bara memasuki rongga mulutnya. Menggoda lidahnya untuk ikut bergerak.

Runtuh sudah pendirian Vio. Gadis itu mulai melemah dan membiarkan lidah Bara bergerilya di bibirnya. Sesekali pria itu akan mengecup bibir Vio hingga menimbulkan bunyi decapan yang khas.

"*Om-mmphhh..* " Vio tak kuasa menahan lenguhannya.

Gadis itu mulai membalas lumatan Bara. Walaupun dengan gerakan kaku tapi dapat membuat pria dewasa itu menggeram kenikmatan.

Bara semakin bergairah begitu Vio membalas lumatannya. Pria itu tak henti mencium, mengulum dan melumat bibir Vio seperti sebuah permen yang terasa sangat manis.

Mereka kini saling berciuman dengan panas. Apalagi ditambah hawa di sekitarnya yang ikutan panas membuat suasana disekitar mereka terasa mendukung.

"*Enngghh.. O-Ommpphh.. Vio.. na-pashhh..* " rintih Vio karena kehabisan napas.

Dengan tidak rela Bara melepaskan ciumannya. Kini bibirnya beralih menelusuri leher jenjang Vio yang berkeringat namun menguarkan aroma lavender yang memabukkan.

"*Ahh..* " desahan Vio lolos tatkala merasakan kecupan-kecupan lembut di lehernya. Tanpa sadar gadis itu meremas rambut gelap milik Bara seiring dengan jilatan dan gigitan

kecil yang disematkan pria berusia 35 tahun itu. Jari-jarinya tenggelam di helaian rambut legam Bara yang lebat.

Bara semakin gelap mata. Tak puas menjamah leher Vio, pria itu menurunkan tangannya hendak melepaskan kancing kemeja Vio. Gadis itu seketika memberontak ingin lepas. Namun bukan Bara jika dia tidak tinggal diam saja.

Bara mencengkram kedua tangan Vio di atas kepala gadis itu. Sedangkan tangan satunya bergerak melepaskan satu persatu kancing kemeja yang dikenakan Vio.

"Jangan, Om." cegah Vio yang kini bergetar takut.

"Aku tidak akan jauh-jauh. Aku hanya ingin bermain dengan ini." kata Bara serak dengan meremas payudara kanan milik Vio dari luar kemeja.

Bara hanya melepaskan tiga kancing kemeja Vio. Dia bisa melihat daging kenyal itu menyembul dari balik bra hitam yang dikenakan oleh Vio.

"*Uhh*, besar juga milikmu, Vio." bisik Bara menyeringai.

Bayangkan saja, gadis yang baru saja masuk sekolah menengah atas sudah memiliki payudara yang besarnya melebihi ukuran milik gadis seusianya.

"Om.. " cicit Vio malu karena payudaranya ditatap se-intens itu.

Tangan Bara melepaskan cengkramannya. Kini kedua tangannya sibuk mengeluarkan dua gundukan kenyal milik Vio yang dihiasi puting merah muda yang menggoda tanpa melepaskan bra gadis itu.

"*Damn*, mereka benar-benar menggiurkan." umpat Bara semakin berkabut.

Vio terdiam kaku karena Omnya kini bisa melihat daerah sensitifnya. Baru pertama kali ini seorang pria melihat payudara telanjangnya.

"*Om-mmphhh..* " Vio membekap mulutnya lantaran tanpa aba-aba Omnya itu mengulum payudara kanannya.

Vio semakin bergetar merasakan gigi dan lidah Bara tengah memainkan puting payudaranya.

"*Ahhh... eemmmphhh..* " lenguh Vio berusaha untuk tidak teriak.

Gadis itu baru pertama kali merasakan sensasi ini. Payudaranya tengah dihisap dan dikulum oleh suami bibinya. Benar-benar rasa yang tidak bisa digambarkan.

"*Om-hhhhh..* " desah Vio sekali lagi. Bibir bawahnya dia gigit untuk meredam jeritannya.

Tubuh Vio belingsatan. Gadis itu bergerak tidak nyaman. Apalagi Bara tak henti-hentinya menyusu pada payudaranya. Seakan gundukan kenyal itu mengeluarkan asi.

Bara tersenyum miring karena berhasil membuat keponakan istrinya itu kenikmatan. Tangan satunya tak menganggur, dia arahkan untuk meremas payudara milik Vio yang satunya.

"*Uuhhh... emmhhhh... Om-hhh...* " desah Vio semakin kuat.

Gadis itu tidak bisa menahan desahannya karena Pamannya itu menyedot kuat putingnya.

Clop

Vio akhirnya bisa bernapas lega ketika Bara selesai dengan kegiatannya. Pria itu menatap sang gadis dengan kerlingan nakal.

"Nikmat, Vio." puji Bara tersenyum mesum.

Vio memalingkan wajahnya yang memerah. Tapi Bara menahannya hingga gadis itu kini sudah berhadapan dekat dengan wajahnya.

"Boleh aku memberi tanda?" tanya Bara.

Vio mengernyit, tak paham akan pertanyaan Bara. Pria itu terkekeh dan memilih untuk kembali membenamkan wajahnya di payudara Vio.

Cup~

Gyut~

Vio meringis ketika salah satu payudaranya terasa nyeri dan panas. Dia dapat merasakan gigi Bara menggigit payudara kanannya.

Pria itu menjauhkan wajahnya dari payudara Vio. Menatap bangga pada hasil karyanya.

Vio mengernyit karena payudara kanannya terdapat bercak merah. Dia mengusapnya dengan wajah polos karena baru pertama kali ini melihatnya. Apa dia alergi?

"Apa Vio lagi alergi? Kenapa ini merah-merah?" tanya Vio polos pada dirinya.

Bara terkekeh. Mencubit pipi tembam Vio karena gemas.

"Ini namanya *kissmark*, Vio. Tanda jika kau sekarang jadi milikku." terang Bara.

"Vio nggak paham." jawab Vio bingung.

Bara menghela napas pasrah karena melihat kepolosan gadisnya, *eh*.

"Sudahlah, yang penting kamu milikku." kata Bara final.

"Terus Om Bara milik siapa?" tanya Vio.

"Om juga milik kamu, Vio." gemas Bara mengecup bibir Vio hingga menimbulkan bunyi plop.

"Salah, Om Bara milik Tante Shelli. Seharusnya Om sama Vio ngga ngelakuin ini." jawab Vio menggeleng.

Senyum Bara hilang. Berganti dengan tatapan dingin. Dia merangkum wajah Vio agar menatapnya.

"Saya bukan milik Shelli tapi milik kamu. Jadi tidak usah menyebut nama orang itu jika kita sedang berdua." ucap Bara tajam.

Vio kembali takut.

"Tapi Vio jahat udah ngambil Om Bara dari Tante Shelli. Hiks.. Vio udah nyakitin Tante." tangis Vio pecah.

Bara mengumpat dalam hati.

"Vio tidak salah. Om Bara yang salah. Kita tidak menyakiti Shelli." jelas Bara mencoba bersabar.

"Tapi-

Cup~

Bara dengan cepat memotong ucapan Vio dengan mengecup bibirnya.

"Kamu cukup nurut apa kata Om." kata Bara.

Vio mengangguk samar. Walaupun dalam hati dia masih merasa bersalah pada Shelli karena sudah berbuat sejauh ini bersama Tantenya.

"Vio harus jauhin Om Bara mulai sekarang." tekad Vio dalam hati.

X

DANGEROUS UNCLE | Makan Malam

Seorang gadis bersurai coklat kini tengah fokus menatap ponselnya yang menampilkan deretan kalimat cerita. Vio, gadis itu tengah membaca cerita wattpad bergenre dewasa, kesukaannya.

Sambil membaca, Vio menerawang akan kejadian beberapa jam lalu ketika Bara menyentuhnya. Jujur saja, Vio sangat menikmati akan sentuhan itu. Dia sudah lama penasaran bagaimana rasanya.

Maka dari itu ketika Bara meremas dan menyusu pada payudaranya, Vio tak kuasa untuk menolaknya. Sebab dia juga sangat menikmatinya.

Tanpa sadar Vio mengelus payudaranya dari luar kaos putih oversize yang dia kenakan. Sesekali dia meremas payudaranya karena mulai terbawa suasana. Apalagi cerita wattpad yang dia baca sedang menampilkan adegan ranjang dari kedua tokoh utama.

"*Ahh*.. " Vio membekap mulutnya karena tanpa sadar mendesah.

Gadis itu menghentikan kegiatannya. Merutuki dirinya yang sudah berbuat yang tidak-tidak. Vio memutuskan untuk mandi agar bisa menjernihkan pikirannya.

Beberapa menit kemudian, gadis itu keluar dengan hanya memakai handuk yang tidak dapat menutupi seluruh pahanya dan area dadanya. Penampilannya tampak sangat menggiurkan apalagi ditambah surai coklatnya yang basah.

Vio menatap pantulan dirinya di depan cermin *full body*. Tanpa sungkan dia meluruhkan handuknya hingga kini gadis itu bertelanjang di depan cermin.

Vio menangkup kedua payudaranya.

"Payudara ini udah pernah diremas sama Om Bara." lirih Vio dengan mata sayu, pipinya merah merona. Apalagi dia melihat tanda merah samar yang ada di kulit dadanya. Mengingat itu membuat Vio semakin dirundung rasa malu.

Sadar akan pikirannya, Vio buru-buru memakai kembali handuknya. Dia mengambil asal satu set pakaian dalam beserta dress pendeknya.

Vio sadar dress yang dia kenakan sangat pendek. Tapi entah kenapa dia merasa penasaran dengan reaksi Omnya nanti saat melihatnya memakai pakaian itu. Salahkan otaknya yang labil hingga berbuat sejauh ini.

"Vio, makan malamnya udah siap. Ayo keluar." ajak Shelli dari luar kamar.

Vio tersadar dari lamunannya ketika mendengar ajakan Tantenya. Gadis itu kembali melihat pantulan dirinya.

Dress hitam dengan potongan dada yang cukup rendah dan panjangnya hanya menutupi seperempat pahanya. Jika dia duduk, sudah dapat dipastikan jika dress-nya akan semakin naik.

Gadis itu mengulurkan tangannya untuk melepas dress yang dia pakai sekarang. Tapi ketukan pada pintu kamarnya membuat Vio mengurungkan niatnya.

Ceklek

"Kenapa Tante?" tanya Vio tak melihat depan.

"Tante, *eh*?" kata seseorang bersuara datar.

Sial. Umpat Vio dalam hati.

Gadis cantik itu berdiri kaku melihat kedatangan pamannya. Apalagi pria itu langsung mengerling mesum melihat penampilannya dengan tatapan lapar.

"Wahh, malam-malam aku dapat pemandangan menggiurkan." smirk Bara.

Bagaimana tidak, pria dewasa itu mendapati keponakan cantiknya dalam balutan dress mini yang membalut tubuh sexy-nya. Benar-benar menggiurkan.

Vio refleks menjauh hingga menabrak ujung meja rias. Tak berani membalikkan tubuhnya untuk sekedar melihat pamannya.

Bara menyeringai lebar. Mendekati keponakan sexy-nya itu hingga kini sudah berada di belakang tubuh Vio. Menatap lapar pada tubuh belakang gadis itu.

Grepp

Vio membatu begitu merasakan sebuah lengan kekar melingkari perutnya. Disusul dengan deru napas rendah yang tak perlu dia tebak siapa gerangannya.

"Le-pas, Om." cicit Vio berusaha melepaskan belitan lengan Bara.

Namun Bara tak mengindahkannya. Dia dengan sengaja semakin merapatkan tubuh depannya di tubuh belakang Vio. Sehingga gadis itu dapat merasakan sesuatu yang keras menusuk pantatnya.

"Kau membuatnya keras, Vio." bisik Bara tepat di telinga Vio.

Vio menegang mendengarnya. Apalagi ketika kini dia rasakan jilatan basah pada lehernya. Seketika membuat gadis belia itu melenguh lirih.

"Ja-ngan, Om. Ki-ta harus makan malam." Vio berusaha menyelesaikan ucapannya.

Bara tampak tak bergeming. Malah semakin intens menjamah leher dan pundak telanjang Vio.

Vio menggigit bibir bawahnya untuk meredam lenguhannya. Dirinya berusaha menolak, namun tubuhnya mengkhianatinya. Buktinya kini dia dengan kurang ajar mendongakkan lehernya agar pamannya lebih leluasa mencumbunya.

Diam-diam Bara tersenyum melihat respon keponakan istrinya itu. Kini dia semakin berani menggerakkan tangannya yang tadinya melingkar di perut Vio menjadi naik di gundukan kenyal milik gadis itu.

"*Ahhnnn..* " lenguh Vio ketika dua bukit kembarnya diremas cukup kuat oleh pamannya.

Vio merasakan tubuhnya seperti jeli karena tak kuasa merasakan rangsangan di dua tempat sensitifnya. Dia berpegangan kuat pada tepi meja riasnya untuk menyangga tubuhnya yang lemas.

Bara masih setia dengan aksinya. Bibir dan lidahnya mencumbu leher dan pundak terbuka Vio, sedangkan kedua tangannya meremas payudara montok gadis itu.

Baru lalu membalikkan tubuh Vio hingga menjadi menghadapnya. Dia tak kuasa untuk tidak menubrukkan bibirnya pada bibir ranum Vio yang setengah terbuka.

Vio yang telah dilanda akan gairah dengan tanpa sadar membalas ciuman Bara dengan gerakan seadanya. Dia melingkarkan kedua lengannya ke leher kokoh Omnya dengan kedua kakinya yang berjinjit karena perbedaan tinggi mereka.

"*Emph..* "

Ciuman mereka semakin panas, dengan kedua tangan Bara yang tak berhenti meremas payudara Vio dari luar dress.

Plop

Vio lebih dulu melepaskan ciumannya karena mulai susah bernapas. Bara lalu menurunkan ciumannya hingga sampai di gundukan kenyal Vio yang masih asik dia remas.

Dengan sorot mata menggelap yang mendongak menatap tepat di manik Vio, Bara menurunkan tali penyangga dress yang dikenakan gadis itu. Dia menjilat bibirnya yang terasa kering setelah melihat gundukan kenyal yang menjadi favoritenya mulai sekarang.

Clop

"*Ahhn..* "

Punggung Vio melengkung kala Bara memasukkan salah satu payudaranya ke dalam mulut hangat pria itu. Tanpa sadar dia menekan kepala belakang Omnya agar semakin dalam melumat payudaranya.

"*Ahhnn.. Om-hhh..*" lenguh Vio mendongakkan kepalanya ke atas dengan bibir bengkaknya yang setengah terbuka.

Di bawah sana Bara masih sibuk mengulum payudara Vio bergantian. Beberapa kali dia menggigit putingnya cukup kuat hingga membuat sang empu meringis sakit.

"*Omhhh..* " lenguh Vio kala ujung lidah Bara memainkan putingnya. Pria itu membelitkan lidahnya pada puting Vio yang telah menegang sedari tadi.

Sebelah tangan Bara memeluk punggung gadis itu agar tidak menjauh. Dan sebelah tangannya bergerak meremas payudara Vio yang lain.

Vio yang mendapat dua rangsangan pada daerah sensitifnya tak kuasa menahan desahannya. Dia berusaha

menggigit bibirnya untuk meredam desahan yang ingin keluar. Tapi rangsangan yang diberikan oleh Omnya membuat Vio lupa diri dan menikmati permainan lidah pria itu.

Namun sepertinya aksi Bara harus berakhir karena terdengar suara Shelli yang berteriak dari lantai bawah.

Refleks Vio melepaskan tubuhnya dari Bara dan membenahi penampilannya. Wajahnya memerah dengan nafas terengah. Matanya menyorot Bara dengan sinar ketakutan namun juga bergairah.

Bara menggeram karena aksinya harus berakhir. Tapi pria itu tak hilang akal. Buktinya kini tanpa kata dia berjongkok di bawah kaki Vio. Membuat gadis itu refleks menjauh. Namun Bara sudah lebih dulu menahan pinggulnya.

Srettt

Vio melebarkan matanya ketika pamannya melepaskan celana dalamnya secara paksa. Membuat Vio dengan cepat menutup dress bawahnya agar pamannya tidak dapat melihat daerah terlarangnya.

"Om.. " cicit Vio karena kenekatan pamannya, Bara.

"Sebagai gantinya, selama makan malam kau tidak boleh memakai celana dalam." kata Bara dengan seringai lebarnya.

Pria itu dengan bersiul berjalan meninggalkan Vio yang masih terpaku dalam diamnya. Menggerutu kesal dengan tingkah mesum pamannya. Gadis itu berinisiatif mengambil celana dalam yang baru sampai suara berat menghampiri indra pendengarannya.

"Melanggar perintah ku berarti siap nanti malam kehilangan keperawananmu." ancam Bara yang sedari tadi belum keluar sepenuhnya dari kamar Vio.

Vio yang mendengar itu seketika membeku. Lalu setelah tersadar, dengan tak nyaman dia menghampiri pamannya yang langsung membawanya ke dalam rengkuhannya.

"Kau sendiri yang memancing ku berbuat seperti ini, Vio." bisik Bara.

Pria itu menyuruh Vio untuk pergi lebih dulu ke ruang makan. Vio duduk di depan Aunty Shelli yang sudah duduk manis sedari tadi.

Sial, Vio baru menyadari jika kursi di sampingnya kosong. Tapi tenang saja, kursi samping Tantenya juga kosong, semoga pamannya itu memilih duduk di samping Tantenya.

"Maaf aku terlambat." ucap seorang pria tepat di samping Vio, membuat gadis itu membeku seketika.

Vio tak berani menoleh, apalagi setelah mendengar derit kursi sampingnya yang digeser.

Shelli tampak tersenyum melihat suaminya yang tampak ingin mengakrabkan diri dengan keponakannya.

"Besok aku punya jadwal pemotretan di luar kota dua hari." ucap Shelli memulai pembicaraan.

Vio terlihat cemas, sedangkan Bara terlihat tersenyum puas tanpa ingin menjawab ucapan Shelli.

X

DANGEROUS UNCLE | Makan Malam #2

Wajah Vio terlihat tegang mendengar ucapan bibinya yang akan keluar kota selama dua hari. Bukan maksud Vio berpikiran negatif tentang pamannya. Tapi melihat sikap pamannya yang mesum kepadanya membuat Vio was-was. Apalagi ancaman beberapa menit lalu yang sukses membuat dia ketakutan.

Terpaku pada lamunannya, Vio sampai tidak mendengar Shelli mengajaknya berbicara. Dia malah berjengit merasakan pahanya diusap oleh tangan kasar pamannya yang terasa panas.

"Pio... " panggil Shelli sekali lagi.

Vio gelagapan dan langsung melihat ke arah bibinya yang tampak khawatir.

"Kamu kenapa, sayang?" tanya Shelli lembut.

Vio mengerjap dan terbata menjawab bahwa dia baik-baik saja. Gadis itu jadi tidak fokus karena usapan tangan Om Bara di pahanya.

Vio berusaha menepis tangan nakal itu. Tapi tangannya malah ditangkap oleh Bara. Gadis itu memberanikan diri untuk melirik ke arah pamannya yang menatapnya tajam.

"Diam atau aku akan nekat." kata Bara tanpa suara.

Vio terduduk kaku dengan wajah menunduk melihat tangan pamannya menjamah pahanya. Elusan yang lembut dan sensual membuatnya meremang. Vio sebisa mungkin menahan desahannya yang ingin keluar.

Shelli terlihat makan dengan lahap. Sedangkan dua orang di depannya tidak. Vio dengan wajah merah menahan tangis dan desahan, sedangkan Vio yang lebih asyik memainkan tangannya di tubuh Vio.

Tangan Bara semakin naik menuju area terlarang milik Vio. Menyingkap ke atas dress yang dikenakan gadis itu hingga pangkal pahanya dengan paksa. Vio tak bisa menahan rasa gugupnya ketika pamannya menjamah kewanitaannya.

Vio menggenggam sendok di tangannya dengan erat. Menahan amarah, ketakutan sekaligus tangis. Dia merasa tidak berdaya melawan pamannya yang mesum itu.

Klunting!!!

Suara sendok yang jatuh berhasil mengalihkan perhatian Shelli. Wanita itu menatap suaminya yang berwajah datar sedang menatapnya.

"Sendokku jatuh." kata Bara datar.

"Apa perlu aku yang mengambilnya?" tanya Shelli lembut.

"Tidak." jawab Bara singkat.

Pria itu kemudian menunduk. Membuat Vio seketika menahan napasnya karena kini wajah pria itu sudah menempel di pahanya. Bahkan dapat dia rasakan lidah dan bibir pria itu yang menyentuh kewanitaannya.

"*Ahhmmmhh..* " buru-buru Vio melahap makanannya dengan cepat untuk menahan desahannya.

Bara tersenyum menyeringai.

Cup~

Sebagai aksi akhirnya dia mengecup dalam pangkal paha Vio hingga meninggalkan bekas merah.

Vio menatap takut ke arah Bara yang juga tengah menatapnya dengan mesum.

"Aku udah selesai, Tante. Aku pamit dulu." kata Vio buru-buru beranjak.

"Tunggu, Vio. Kamu nggak pengen cium Tante sama Om sebelum tidur?" tanya Shelli tersenyum hangat.

Vio menurut mencium kedua pipi Shelli. Kemudian dengan ragu dia mendekat ke arah Bara yang terlihat sumringah.

Cup~

Gyutt

Vio membuka matanya lebar ketika bertepatan dengan dia mencium pipi pamannya, tangan pria itu dengan sengaja meremas bokongnya.

Vio seketika menjauh. Berlari meninggalkan ruang makan secepat mungkin.

Sepeninggal Vio, keadaan di sekitar kedua orang itu berubah dingin. Bara hendak beranjak ketika Shelli menahannya.

"Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini, Bar?" tanya Shelli terlihat terluka.

"Sampai kamu menyerah dan menanda tangani surat itu." jawab Bara datar.

"Tapi aku tidak mau, aku mencintaimu Bara. Aku tidak ingin melepasmu begitu saja. Apalagi... apalagi kamu tidak pernah menyentuhku sama sekali. Aku juga ingin memiliki seorang anak darimu." isak Shelli.

"Aku tidak sudi menyentuh seorang jalang sepertimu. Dan di hatiku hanya ada dendam karena kau sudah membunuh adikku." ucap Bara tajam. Amarah kembali dirasakannya ketika mengingat kejadian beberapa tahun silam.

"Aku minta maaf. Aku menyesal. Aku tidak tau jika itu adikmu. Aku dibutakan api cemburu. Sekali lagi maafkan aku." mohon Shelli.

"Tidak akan pernah." kata Bara telak dan kembali beranjak.

"Tapi aku mohon. Walaupun kamu membenciku, jangan benci keponakanku Vio. Dia tidak tau apa-apa. Tolong jaga dia selama aku pergi." mohon Shelli lagi.

"Tanpa kau berkata, aku juga sudah tau." *Tapi aku akan sedikit bermain-main dengannya.* Lanjut Bara dalam hati.

Pria itu kemudian berjalan menuju tangga. Tempat dimana kamarnya dan Vio berada. Sedangkan Shelli masih sesenggukan di ruang makan menyesali perbuatannya di masa lampau.

Dia dibutakan oleh cinta hingga tanpa sadar menyakiti orang yang sangat berarti dalam hidup Bara. Shelli pikir Bara tidak mengetahui kesalahannya yang membunuh adiknya sehingga menyetujui pernikahan mereka dua tahun lalu. Tapi apa yang dia pikirkan ternyata salah. Bara tau akan hal itu dan dia menghukumnya dengan pernikahan ini.

Kembali ke Bara, pria itu menghentikan langkahnya ketika berada di depan kamar Vio yang tertutup rapat. Entah kenapa dia menjadi gila karena berdekatan dengan gadis itu. Setiap melihat Vio, Bara jadi ingin terus menyentuhnya. Dan pria itu tidak tau apa penyebabnya.

Ceklek

Tiba-tiba pintu di depannya terbuka. Menampilkan raut wajah Vio yang terkejut bukan main. Bara juga sama terkejutnya, tapi dia bisa mengontrol ekspresinya dengan cepat. Pria itu menelusuri penampilan gadis di depannya yang sudah berganti dengan piyama sebatas lutut

bergambar doraemon. Membuatnya mendengus kecewa karena tidak lagi dapat melihat penampilan sexy keponakannya seperti beberapa menit lalu.

"Permisi, Om." Vio berusaha berucap lembut dan berlalu melewati Bara yang masih tak bergeming.

Vio menggembuskan nafas lega ketika berhasil melewati paman mesumnya itu. Dia cukup heran karena mendapati Bara berdiri di depan pintu kamarnya.

"Apa jangan-jangan dia mau berbuat mesum sama aku lagi?" gumam Vio sambil mengambil gelas dari rak.

"Sebaiknya aku harus pindah dari sini." kata Vio yakin.

"Siapa yang akan pindah?" tanya suara dari belakangnya.

Vio berjengit menoleh cepat ke belakangnya. Tampak pamannya sedang bersandar di pintu kulkas dengan bersidekap dada.

"Bukan siapa-siapa." cicit Vio.

Gadis itu buru-buru berjalan cepat menuju kamarnya. Bara tersenyum kecil melihat tingkah keponakannya itu yang menurutnya lucu. Dia dengan santai berjalan mengikutinya.

Vio semakin berjalan cepat agar segera sampai di kamarnya. Ketika sampai di depan pintu kamarnya, Bara menariknya dalam satu tarikan hingga kini dia berada di dalam pelukannya.

"Om.. " cicit Vio takut. Berusaha melepaskan pelukan Bara. Pamannya ini benar-benar aneh.

"Jika kau berani pindah dari sini, aku akan menyakiti Tantemu dengan sadis." ancam Bara.

Vio menegang. Sumpah demi apapun dia semakin takut pada pria dewasa yang mendekapnya ini. Apa sebenarnya

yang dia inginkan darinya. Mengapa dia selalu mengganggunya.

Grepp

"*Kyaa-hmmmphh..* " Vio terpekik karena dengan tiba-tiba Bara menggendongnya ala bridal style. Membuatnya refleks berteriak tapi teredam karena pamannya itu dengan cepat membungkamnya dengan ciuman.

Lagi-lagi tubuh Vio menegang karena merasakan bibir pamannya kembali menyentuh bibirnya. Apalagi kini pria itu tak hanya mengecup tapi juga mengulum basah bibir kecilnya.

"*O-ommmphh..*" ucap Vio disela ciuman pamannya.

Ceklek

Pintu kamarnya ditutup dengan mudah oleh Bara. Pria itu membopong tubuh Vio menuju ranjang dengan masih menciumnya secara brutal.

"*Emmphhh..* " berontak Vio dalam ciuman sepihak yang dilakukan pamannya.

Clop

"Terimakasih untuk *dessert*-nya." bisik Bara sambil membaringkan Vio di atas ranjangnya.

Setelah itu, Bara meninggalkan Vio keluar dari kamarnya. Tanpa menoleh ke arah gadis itu yang menatapnya dengan wajah kesal karena lagi-lagi dipermainkan oleh pamannya.

X

DANGEROUS UNCLE | Sentuhan Lagi

Vio mengernyit begitu merasakan sesuatu yang basah tengah menyentuh area dadanya. Gadis yang masih terlelap itu menggeliat tidak nyaman. Apalagi ketika dirasa sesuatu yang basah itu kini memainkan puting payudaranya.

Dingin dan basah.

Sadar akan apa yang dirasakannya, Vio seketika itu terbangun. Hal pertama yang dia lihat adalah surai gelap seseorang yang berada di dadanya.

Oh God!!!!

Vio refleks mundur menjauh hingga kepalanya terpentuk kepala ranjang. Membuat kuluman pada puting payudaranya terlepas. Pemilik surai gelap itu mendongak dengan sorot mata datar tanpa rasa bersalah.

"O-Om Bara.. " kejut Vio, kedua tangannya menyilang menutupi tubuh atasnya yang entah sejak kapan telah polos.

Bara tak bersuara, tapi semakin mendekat ke arah Vio. Membuat gadis itu semakin terpojok.

Pria berumur 35 tahun itu menatap wajah bangun tidur Vio dengan intens. Sesekali meneguk ludahnya kasar. Vio semakin bergetar takut. Air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya.

Melihat itu Bara seketika sadar. Menghembuskan napas kasar dan mengacak surai gelapnya.

"Jangan memasang wajah seperti itu." ucap Bara datar.

Vio masih diam dengan tubuh menggigil. Bara lagi-lagi bernapas kasar, menyorot tajam ke arah gadis yang telah dia telanjangi itu.

"Kau membuatku gila, Vio." desis Bara.

"V-Vio nggak ngelakuin apa-apa ke Om. Kenapa Om Bara nyalahin Vio?" entah keberanian dari mana Vio menjawab desisan Bara.

"Karena kau membuat pikiranku gila. Aku jadi ingin selalu menyentuhmu setiap waktu." geram Bara dengan gamblang.

"Ta-tapi kita.. "

"Aku tidak peduli. Yang aku tau, aku selalu menginginkanmu. Aku selalu ingin menciummu, menyentuhmu setiap waktu." potong Bara cepat.

Vio semakin bergetar takut mendengar ungkapan pamannya itu. Bara bergerak semakin mendekati Vio.

"Aku gila karenamu, Vio. Kau harus bertanggung jawab karena sudah membuatku jadi seperti ini." bisik Bara parau.

"Nggak-*ummpphhhh*."

Jeritan Vio teredam oleh ciuman Bara. Pria itu mmenciumnya dengan rakus. Dia berusaha untuk memberontak, tapi apa daya tenaganya tidak sebanding dengan kekuatan pamannya.

"Om-mmphhhh... "

Ciuman Bara begitu agresif, membuat Vio semakin bergetar takut. Pria itu kembali membaringkan keponakannya di atas ranjang dengan kedua tangan gadis itu yang diangkat ke atas kepalanya.

Bara menggeram merasakan manis bibir Vio, keponakan istrinya. Tak dihiraukan saliva yang menetes di dagu gadis itu. Dia masih belum puas mencium Vio.

"Mmphhhh... "

Entah berapa lama Bara mencium paksa Vio, yang terjadi gadis itu semakin melemah karena kehabisan oksigen. Bara terpaksa menghentikan ciumannya.

Hoshh.. Hoshh..

Vio terengah setelah bibir pamannya menjauh dari bibirnya. Bara dengan kurang ajar terfokus pada payudara Vio yang naik turun seirama dengan napas gadis itu. Membuat matanya kembali menggelap.

"Ahhh... "

Vio tidak dapat menyembunyikan desahannya ketika Bara mengulum putingnya secara tiba-tiba. Tangannya yang bebas meremas payudaranya yang lain.

"Om-ahhhh... "

Vio menjerit ketika Bara dengan sengaja menggigit putingnya. Terasa ngilu tapi juga nikmat ketika dimainkan oleh pamannya itu.

Bara mengulum puting Vio dengan rakus. Seperti bayi yang tengah kehausan. Vio yang tadinya berontak kini mulai pasrah. Membiarkan pamannya mencumbu area dadanya.

Puas dengan payudara kanan Vio, Bara beralih ke gundukan yang lain. Mengulum puting merah muda itu dengan sama rakusnya. Tangannya juga ikut meremas payudara yang lain.

"*U-dahhh*... " pinta Vio tapi tak digubris sama sekali oleh Bara.

Pria itu terlalu menikmati tubuh molek seorang gadis hingga membuatnya lupa diri. Bara yang dingin dan datar, berubah menjadi pria dewasa yang mesum dan bernafsu pada seorang gadis belia bernama Viona.

Bara tersenyum puas setelah mengulum kedua payudara Vio hingga membuat putingnya membengkak. Pria itu menatap Vio dengan pandangan sayu. Jangan lupakan kedua tangannya yang masih sibuk meremas bukit kembar milik Vio.

"Kau membuatku gila, Vio." kata Bara dengan suara parau.

Vio meremang, memejamkan matanya meresapi remasan Bara pada payudaranya.

"Sihir apa yang kau gunakan untuk menjeratku, Vio?" tanya Bara lirih.

Vio menggeleng sambil menggigit bibir bawahnya. Tangan pamannya itu memelintir kedua putingnya cukup kuat. Membuat dirinya merasa aneh.

"Vio nggak ngelakuin apapun ke Om *ahhh*.. " jawab Vio menahan desahannya.

"Tapi aku merasa seperti bukan diriku sendiri jika berdekatan denganmu, *Baby*. Kau sudah menyihirku." bisik Bara mendekati telinga Vio.

"Emhh.. "

Vio menggeliat ketika Bara dengan sengaja meniup telinganya. Kemudian bibir pria itu mendarat di leher putihnya yang berkeringat. Tanpa jijik, Bara menciumi lekuk leher Vio. Sesekali menggigitnya hingga menimbulkan bekas.

"Om-hhhhh... "

Lirihan Vio membuat Bara semakin bernafsu pada keponakan istrinya itu. Bibirnya semakin turun pada gundukan kembar yang beberapa waktu lalu dikulumnya.

Bara menciumi kedua payudara Vio bergantian. Meninggalkan jejak basah yang sangat kentara di kulit putih milik gadis itu.

"Ini benar-benar luar biasa, Vio." puji Bara kembali menggigit payudara Vio.

"Uhhh... "

Vio tak dapat menyembunyikan lenguhannya. Sentuhan pamannya benar-benar membuatnya lupa diri.

Puas dengan gundukan kenyal Vio, Bara menghentikan kegiatannya. Membuat Vio bisa bernapas lega.

Pria itu membimbing Vio agar duduk. Menatap intens pada leher dan payudara milik gadis itu yang kini telah dipenuhi kissmark-nya.

Vio refleks menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Walaupun yang dia lakukan sia-sia.

"Jangan ditutupi, aku lebih suka melihatnya seperti ini." kata Bara menyingkirkan tangan Vio.

Vio menunduk malu. Bara dengan senyum tipisnya menarik dagu Vio lembut.

Cup~

Sebenarnya Bara hanya ingin mengecup bibir Vio. Tapi dia hilang kendali karena merasakan bibir gadis itu yang terasa sangat manis. Membuatnya ketagihan ingin terus mencicipinya lagi dan lagi.

Bara kembali mencium Vio, namun kali ini dengan lembut. Membuat gadis itu lama-lama ikut terhanyut. Vio ikut membalas ciuman Bara dengan gerakan kaku.

Keduanya kini berciuman dengan lembut. Dengan tangan Bara yang bergerak naik turun di punggung polos Vio. Sedangkan tangan gadis itu sudah melingkar di leher kokoh Bara.

Bara menggeram ketika lidahnya bertemu dengan lidah Vio. Ciuman lembut itu berubah menjadi ciuman panas. Dengan Vio yang kini sudah berada di pangkuan Bara.

"Mmphhh... "

Vio kehabisan oksigen, tapi Bara tidak ingin melepas ciumannya. Entah keberanian dari mana, Vio mencubit perut keras Bara cukup kuat hingga membuat sang empunya meringis dan melepaskan ciumannya.

"*Argghhh*.. Kenapa kau mencubitku?" kesal Bara.

"Vio nggak bisa napas." jawab Vio terengah.

Bara masih mendelik ke arah Vio. Namun setelahnya dia beralih menciumi pundak mulus Vio. Membuat gadis itu menggeliat geli.

"Kenapa Om Bara mesum banget, sih. Jangan lakuin ini lagi. Vio nggak mau nyakitin Tante." kata Vio mencoba untuk menyadarkan Bara. Dia tidak munafik, sentuhan Bara memang membuatnya ketagihan. Tapi mengingat jika status dari pria yang memainkan tubuhnya itu adalah suami bibinya sendiri membuat Vio sebisa mungkin tidak ikut terpengaruh dalam kubangan gairah.

"Suatu saat nanti kau akan tau kenapa aku sangat membenci bibimu, Vio. Jangan pedulikan dia, cukup nikmati semua sentuhanku." jawab Bara tajam.

X

DANGEROUS UNCLE | Kamar Mandi

Vio menegang begitu mengetahui pamannya membenci Shelli, istrinya sendiri. Gadis itu penasaran, apa yang terjadi pada pernikahan keduanya.

"Jangan terlalu keras berpikir. Nanti setelah kau menyerahkan dirimu seutuhnya padaku, aku akan mengatakan kebenarannya." kata Bara yang membuat Vio semakin penasaran.

Pria itu kembali menyentuh Vio yang telah pasrah akan sentuhannya. Tangannya dengan terampil menjamah setiap lekuk tubuh atas gadis itu.

"Ahh.. "

Penolakan yang dilakukan Vio beberapa menit lalu, nyatanya hanya berlangsung sebentar saja. Gadis itu kini justru membiarkan pamannya memainkan tubuh atasnya dengan bibir dan tangannya.

Vio yang labil dan munafik terlihat menerima setiap sentuhan yang diberikan pamannya. Dan Bara merasa sangat senang karena gadis itu mulai menikmati sentuhannya.

Bara menatap dalam keponakan istrinya yang saat ini berada di pangkuannya. Tangan kasarnya tak berhenti menelusuri punggung halus Vio yang telanjang karena bajunya sudah ia lucuti.

Sesekali Bara akan menyematkan kecupan kecil di pundak Vio. Ketika bibir Bara berlama-lama di tengkuk gadis itu, saat itulah Vio tersadar. Sedikit menjauhkan tubuhnya.

Pipinya kembali memerah karena menyadari tubuh atasnya tidak dilapisi kain apapun.

"Om Bara bisa lepasin Vio?" cicit Vio.

"Kenapa?" tanya Bara sambil mengelus pipi Vio lembut.

Gadis belia itu hampir terbuai. Tapi tersadar dengan cepat karena merasakan tangan kasar pamannya yang mengelusi pinggangnya dengan sensual. Membuat tubuhnya bergidik.

"Vio mau mandi." jawab Vio menunduk.

Bara tak menjawab. Sebagai gantinya tanpa kata dia membawa Vio ke dalam gendongannya menuju kamar mandi gadis itu.

Pria dewasa itu menurunkan sang gadis di dalam bath up. Vio dengan sigap menyilangkan kedua lengannya untuk menutupi payudaranya.

Bara tersenyum miring. Menyalakan kran air hingga memenuhi bak mandi. Membuat celana tidur Vio basah.

"Kau tidak ingin melepasnya?" pancing Bara.

Vio menggeleng cepat dengan bibir digigit. Bara bersidekap, menatap keponakannya dalam. Pria itu memang sudah tidak waras karena menunggui keponakan cantiknya yang ingin mandi.

"Om Bara kenapa masih di sini?" tanya Vio bingung.

"Melihatmu mandi, tentunya." jawab Bara santai.

Pipi Vio semakin memerah. Refleks dia mencipratkan air ke arah Bara. Membuat baju pria itu basah.

"Keluar, Om. Vio udah besar, bisa mandi sendiri." usir Vio cemberut.

"Kau membuatku basah. Jadi aku juga harus mandi lagi karenamu." jawab Bara melepaskan kaosnya yang basah.

Vio meneguk ludahnya kasar melihat pemandangan di depannya. Bara tanpa baju benar-benar membuatnya terpesona.

Tapi sayang sekali, dia buru-buru menutup matanya karena pamannya itu tanpa tau malu melepaskan celana pendeknya juga di depannya.

"Om.. " jerit Vio malu.

Bara terkekeh.

"Nanti kau akan terbiasa melihatnya." ucap Bara kelewat santai.

Pria itu ikut masuk ke dalam bath up. Kini kedua insan berbeda gender dan usia itu sudah ada di dalam bak mandi berisi air hangat.

Vio menatap pamannya horor begitu melihat posisi mereka yang sangat tidak pantas. Berada di dalam kamar mandi dengan keadaan setengah telanjang.

Vio mengambil ancang-ancang untuk berdiri ketika Bara hendak menggapai lengannya.

"Vio nggak mau mandi sama Om." pekik Vio keluar dari dalam kamar mandinya dan berlari ke dapur.

Dia mengambil satu stel bajunya yang ada di dalam keranjang kotor dekat mesin cuci. Bergerak cepat masuk ke dalam kamar mandi dapur dan menguncinya.

Gadis itu bernapas lega karena berhasil kabur dari pamannya yang mesum. Walau dia sempat menikmati sentuhan dari Bara, tak dapat dipungkiri jika dia merasa sangat berdosa pada bibinya terlepas dari ucapan Bara yang memintanya untuk mengenyahkan pikiran itu.

Vio menyelesaikan mandinya dengan cepat. Kembali memakai pakaian yang sama seperti kemarin membuatnya tidak nyaman. Tapi itu demi kebaikan dirinya.

Ketika Vio keluar dari kamar mandi dapur, Bara sudah berdiri di depan pintu dengan bersidekap. Menatap Vio dengan tajam dan gerutuan.

"Aku masih berbaik hati untuk tidak menghukummu karena membuatku kesal." desis Bara. Sedangkan Vio hanya bisa menunduk takut.

Bara berlalu meninggalkan Vio yang tak menyia-nyiakan waktu untuk bergegas ke dalam kamarnya. Dirinya sudah tidak tahan memakai pakaian kotornya. Pilihannya jatuh pada kaos hitam oversize dan trening panjang berwarna senada.

Gadis itu menghembuskan napas kasarnya karena selalu merasa was-was. Vio membuka ponselnya berusaha untuk menghubungi papanya.

Satu kali dua kali, telpon Vio tidak di angkat. Dan ketiga kalinya, barulah telepon itu akhirnya di angkat.

"Hallo Papa.. " Vio nyaris menjerit saking senangnya.

"Vio? Ada apa, Sayang?" tanya Roy yang sibuk dengan berkas kantornya.

"Papa bisa nggak jemput Vio sekarang?" pinta Vio memelas.

"Ada masalah apa, Sayang? Kamu nggak suka di sana?" tanya Roy lembut.

"Vio takut tinggal di sini, Papa. Suami Tante Shelli buat Vio takut." keluh Vio.

"Takut? Memangnya apa yang dilakukan Bara hingga membuat putri cantik Papa takut, hm?" tanya Roy lagi dengan nada santai.

"Om Bara pernah men-"

Srettt

Belum sempat Vio menyelesaikan ucapannya, ponsel dalam genggamannya sudah lebih dulu diambil.

"Kak Roy?" sapa pria itu.

Vio memekik dalam hati karena ketahuan. Entah apa yang dibicarakan oleh mereka berdua. Vio hanya takut pada sorot tajam Uncle-nya yang tengah menatapnya.

Klik

"Ingin mengadu?" ucap Bara menyeringai.

Vio menggeleng pelan dengan takut-takut. Bara memerangkap tubuh gadis itu dengan tubuh jangkung nya.

"Saat ini kau tidak bisa ke mana-mana." Bara mengatakan itu dengan suara rendah.

Vio meneguk ludahnya susah payah. Dia menatap Bara dengan raut was-was. Pria di depannya itu entah memiliki sihir apa bisa membuatnya tak dapat berkutik.

"Aku lebih suka kau memakai pakaian sexy di depanku." kata Bara dengan berbisik. Tangannya terulur meremas pinggang ramping Vio yang membuat gadis itu berjengit karena terkejut dengan sentuhan itu.

"Jangan gila, Om." Vio mendesis dengan keringat dingin membasahi wajahnya. Dia tidak mengira akan terjebak dalam gairah yang diciptakan oleh Bara sendiri.

Bara terkekeh kecil mendengar desisan itu. Dia pikir Vio telah tunduk padanya, namun ternyata salah.

Dia lalu dengan berani menelusupkan tangannya ke dalam kaos oversize yang dikenakan oleh Vio. Meremas gundukan kenyal yang masih tergantung di dalam sarangnya.

"*Emhh..* " Vio merintih pelan, tak siap dengan apa yang dilakukan Bara tiba-tiba.

"Aku mungkin sudah gila karena bernafsu melihat gadis kecil sepertimu." Bara berbisik rendah dengan ujung

hidungnya yang menggesek garis leher Vio. Menciptakan luapan gairah yang mampu membuat gadis itu terhanyut.

Jantung Vio berdebar, dengan tubuh yang tak berhenti menggigil. Dia mencengkram lengan kekar Bara yang dibalut kaos oblong hitam pendek yang sangat cocok melekat di tubuhnya.

Ujung hidung Bara semakin naik dan terhenti ketika bertemu dengan ujung hidung kecil Vio. Bibir keduanya kini hanya berjarak beberapa senti saja.

"Apa yang kau rasakan?" Bara berbisik tepat di depan bibir Vio, membuat gadis itu semakin dilanda resah.

"Kau ingin aku melakukan lebih?" Bara kembali bersuara, dengan tangan yang mencengkram kuat payudara Vio.

"*Ahh*.. Ber-henti." Vio berusaha untuk melepaskan cengkraman tangan Bara pada dadanya. Tidak, dia tidak merasakan sakit karena tangan Bara masih terhalang bra yang dia kenakan.

"Kau mendesah, *Babygirl*." Bara menyeringai ringan.

Vio spontan menggeleng, membuat ujung hidung keduanya bergesek. Bara mendesis, merasakan gairahnya yang semakin meninggi.

Cup~

"Emph.. "

Vio terkesiap ketika Bara tanpa aba-aba membungkam bibirnya dengan bibir pria itu. Dia berusaha mendorong dada bidang Bara yang terasa keras.

Bara tak peduli, dia semakin gencar mencium bibir Vio yang menguarkan aroma vanilla yang terasa lembut di indra penciumannya. Sebelah tangannya yang bebas menekan punggung gadis itu agar semakin merapat pada tubuhnya.

"Emph.. "

Vio memekik dalam bungkaman bibir Bara saat pria itu tanpa aba-aba mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas meja rias. Bara semakin menekan bagian bawah tubuh depannya ke sela kaki Vio yang terbuka.

Vio terkesiap merasakan sesuatu menusuk area intimnya yang terbalut celana training. Dia tau itu apa, dan menyadari itu tubuh Vio semakin bergetar takut.

Dengan sekuat tenaga Vio mendorong tubuh Bara hingga tautan bibir keduanya terlepas. Gadis itu menyorot tajam dan terselip ketakutan ke arah Bara yang juga menatapnya tajam.

"Kita nggak seharusnya kaya gini, Om. *Please*, Vio mohon berhenti." lirih Bio dengan dada kembang kempis.

Bara terkekeh kecil dengan seringai menakutkan. Dia melangkah mendekat ke arah Vio yang bergerak mundur. Mengungkung gadis belia itu dengan kedua lengannya yang menempel di sisi wajah Vio.

"Kita lihat, apa kamu benar-benar ingin berhenti setelah ini." bisik Bara seduktif. Setelah itu dia pergi, meninggalkan Vio yang tengah menormalkan detak jantungnya yang berdetak tak normal mendengar bisikan itu.

X

Bara membuktikan ucapannya pada gadis kecil di depannya ini. Setiap Vio berada di jangkauannya, dia tak segan untuk mencium atau menyentuh bagian tubuh gadis itu yang bisa dia sentuh.

Seperti saat ini, Vio tengah terhimpit tubuh kekar Bara yang mengungkungnya di pintu kamarnya ketika dia baru saja keluar dari kamar hendak mengambil air minum di dapur.

Belum terealisasikan, Bara yang kebetulan hendak masuk ke kamarnya, dengan senyum miring mendekati Vio dan menahan gadis itu agar tidak kabur.

"Le-pas, Om." Vio berusaha mendorong dada keras Bara, namun percuma.

"Tidak semudah itu, *Baby*." Bara menampilkan smirknya.

Pria itu semakin merapatkan dirinya pada Vio, membuat benda keras yang berada di antara dua kakinya menggesek perut datar gadis itu.

Vio terkesiap merasakan itu. Dia tau apa yang baru saja dia rasakan. Dan dengan sekuat tenaga dia mendorong tubuh Bara hingga berjarak.

"Om gila." Vio berteriak marah dan dengan tergesa kembali masuk ke dalam kamarnya. Mengunci pintunya dan terduduk di tepi ranjangnya dengan wajah takut.

"Ya Tuhan, Vio harus gimana?" desah Vio meremas gelas kosong yang ada di tangannya.

Dia tidak ingin mudah terperdaya dengan sentuhan yang diberikan Bara. Namun dia tidak menampik jika sentuhan pamannya benar-benar membuat dirinya lupa diri.

Drrtt..

Bunyi getaran ponsel yang berada di atas nakas mengalihkan perhatian Vio dari pikirannya tentang Bara. Dia segera menggapai benda persegi itu dan membukanya.

"Tante Shelli.. " gumam Vio.

Klik

"Kenapa, Te?" tanya Vio yang terlihat gugup.

"Tante baru aja sampai di tempat pemotretan, kamu di sana baik kan?" tanya Shelli dari sebrang.

Mendengar itu rasa bersalah hinggap di hati Vio. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Shelli jika tau suaminya berbuat yang tidak-tidak pada keponakannya sendiri.

"Halo, Vio? Kamu masih di sana kan?" tanya Shelli lagi saat tak mendapat balasan.

"Hah? I-iya, Te. Vio di sini baik kok." jawab Vio tergagap.

Terdengar hembusan napas lega dari sebrang.

"Terus.. gimana sama Om kamu?" tanya Shelli terdengar ragu.

Vio mengernyit, kenapa bibinya tidak langsung menghubungi pamannya saja untuk menanyakan kabar.

"Tadi sih masih di rumah. Nggak tau sekarang dimana. Vio di kamar soalnya, Te." jawab Vio menyimpan rasa penasarannya. Sepertinya memang benar, hubungan Shelli dan Bara tengah bermasalah.

"Oh, ya udah kalau gitu, Sayang. Sebentar lagi Tante *take*, jadi Tante tutup dulu ya telfonnya. Kamu di sana baik-baik, jangan lupa makan." kata Shelli panjang lebar. Terdengar jelas sekali jika wanita itu sangat menyayangi Vio.

"Iya, Te. Tante di sana juga jaga diri, ya. Cepet pulang." kata Vio dengan wajah sendu. Gadis itu semakin dirundung rasa bersalah.

Tut

Vio menghembuskan napas berat setelah saluran telepon mereka terputus. Dia membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan kedua kakinya yang masih menapak lantai.

"Aku nggak mungkin bilang yang sebenarnya ke Tante Shelli." desah Vio sedih.

X

Vio turun ke lantai bawah saat hari menjelang malam. Perutnya terasa lapar karena sedari pagi tidak makan. Gadis itu memilih mendekam di kamarnya agar tidak bertemu dengan sang paman.

Vio bernapas lega saat tak melihat batang hidung pamannya di seluruh penjuru rumah. Dia dengan senang segera membuka tudung saji yang berada di atas meja. Namun senyum senangnya berganti cemberut karena tidak mendapati apapun di sana.

"*Yaah*, masak Vio harus masak, sih?" dengusnya berkacak pinggang.

Mendengus kecil, dia lalu membuka kulkas untuk melihat bahan yang bisa dia masak. Terlalu lengkap sampai Vio bingung untuk membuat apa. Alhasil dia memilih untuk memasak mie instan saja karena lebih mudah.

Fokus menunggu air mendidih, Vio sampai tidak sadar jika ada seseorang yang mendekatinya dari belakang.

Greb

Pelukan yang dia rasakan dari belakang membuat Vio menegang. Dengan gerakan kaku dia menoleh ke belakang dan langsung bertemu pandang dengan netra kelam milik sang paman.

"O-Om.. " cicit Vio.

"Akhirnya kamu keluar juga." Bara tersenyum miring sembari mengeratkan pelukannya pada perut datar Vio.

"Le-pas, Om." pinta Vio berusaha menarik tangan Bara yang melingkar di perutnya.

Bara menggeleng dan justru menenggelamkan wajahnya di lekuk leher jenjang Vio. Menghirup aroma lavender yang membuatnya tenang sekaligus bergairah.

"*Engh*.. O-Om.. " lenguh Vio pelan saat Bara menjilat area lehernya.

Dua tangan yang semula melingkar di perut Vio kini mulai menjalar, menjamah gundukan kenyal gadis itu yang membusung.

Gyut

Gyut

Gyut

Remasan tangan besar Bara pada payudaranya membuat Vio merasa sesak. Pria itu tak memberikan jeda sama sekali untuk bernapas. Napas Vio memberat dengan bibir setengah terbuka mengeluarkan desahan kecil.

Bunyi air yang mendidih mengalihkan perhatian keduanya. Vio berusaha melepaskan diri, namun Bara justru mengulurkan sebelah tangannya dan mematikan kompor.

"Om. " protes Vio.

Bara menggeleng kecil dan tanpa aba-aba mengangkat tubuh Vio dan menaruhnya di atas meja makan yang kosong.

Belum sempat Vio turun, Bara sudah kembali mengungkungnya dengan mendorongnya hingga telentang di atas meja makan.

"Semakin kamu berontak, aku akan semakin berani, *Babygirl*." suara berat Bara membuat Vio tak dapat berkutik.

Bara menurunkan wajahnya tepat di depan wajah Vio yang hanya berjarak beberapa inci saja. Dia bisa merasakan dada bidangnya yang bersinggungan dengan dada Vio yang terbalut croptop hitam yang menampilkan perut ratanya.

Cup

Awalnya Bara hanya mengecup bibir tipis Vio sekali. Namun saat dia menarik bibirnya lagi, sorot mata Vio yang meredup membuatnya tak tahan dan mencium gadis itu dengan menggebu.

"Emph.. "

Vio refleks meremas lengan Bara saat pria itu melumat bibirnya dengan rakus. Bibirnya tak henti mencecap bibir atas bawah Vio yang menjadi candunya. Bara sampai menggeram karena merasa senang merasakan manis bibir gadis itu.

Napas Vio tersenggal kala pamannya memperdalam ciumannya. Dia mencengkram lengan sang paman sebagai pelampiasan.

Plop

Hosh... hosh... hosh...

Napas keduanya memberu setelah tautan bibir mereka terlepas. Tatapan Bara semakin menggelap saat melihat bibir bengkak Vio karena ulahnya.

Cup

Dia kembali mengecup bibir itu singkat setelah kemudian menenggelamkan wajahnya di belahan dada gadis itu yang terlihat.

"Emnh.. "

Vio melenguh saat lidah pamannya bermain di area dadanya. Menjilatnya basah dan sesekali menggigitnya dengan gemas.

"O-Om.. " cicit Vio dengan napas memberat.

Bara mendongak sehingga ujung hidungnya bertemu dengan ujung hidung Vio yang menunduk. Dia menatap nakal ke arah Vio yang tampak mendamba akan sentuhannya.

"Vio nggak mau nyakitin hati Tante Shelli kalau sampai tau kita kaya gini." kata Vio dengan wajah murung.

"Kamu cuma perlu diam dan nikmati sentuhan Om, Vio." balas Bara menggesekkan ujung hidungnya pada ujung hidung Vio.

Vio memejamkan matanya merasa geli, lalu netranya kembali terbuka kala merasakan kecupan bertubi-tubi pada bibirnya.

Merasakan rangsangan itu, membuat pendirian Vio goyah. Dia akhirnya luluh dan menganggukkan kepalanya yang membuat Bara tak dapat menahan senyumnya.

Pria itu dengan sorot matanya yang tajam bak elang mulai menarik lepas croptop dan bra yang dikenakan Vio. Sehingga tubuh atas Vio kini telah polos menampilkan kedua payudara gadis itu yang membusung indah di matanya.

Gyut

Gyut

Bara meremas kedua payudara Vio dengan bebas. Sesekali dia mencubit ujung putingnya hingga membuat gadis itu merintih nikmat.

"Ahh.. Om.. "

Vio terkikik geli merasakan ujung putingnya dipelintir oleh sang paman. Dia menatap sayu pada pamannya yang tengah tersenyum nakal ke arahnya.

"Kamu menikmatinya, *Baby*." kata Bara dengan suara serak.

"*Ahh*.. Om-hh.. geli.. " desah Vio bergerak tidak nyaman. Kedua tangannya memegangi dua tangan Bara yang tak henti memainkan payudaranya.

"Kamu ingin aku menghisapnya?" tanya Bara dengan kerlingan nakal.

Vio tak kuasa untuk menolak. Dia menganggukkan kepalanya sebagai balasan. Rasanya dia ingin merasakan mulut hangat pamannya menghisap payudaranya dengan kuat.

Bara terkekeh dan merendahkan wajahnya. Dia tanpa aba-aba langsung mengulum payudara kana Vio dengan mulutnya. Menghisapnya kuat dan sesekali memainkan putingnya dengan ujung lidahnya.

"*Ahh.. Om-hh.. emnhh.* " rintih Vio merasakan nikmat.

Slurp slurp slurp

Hisapan kuat Bara terdengar jelas di telinga Vio. Membuat bagian bawahnya semakin terasa basah. Apalagi dia bisa merasakan benda tegak yang menusuknya dari bawah walaupun terhalang kain.

"Nikmat, *Baby*." bisik Bara kembali melanjutkan kegiatan menyusunya pada payudara Vio, keponakan istrinya itu.

X

Vio membelai surai gelap Bara yang masih asik menyusu pada payudaranya. Dia merasa putingnya kebas, namun juga merasa nikmat karena hisapan itu.

"Udah ya, Om." kata Vio pelan sembari membelai lembut rambut Bara.

Clop

Bara melepaskan kulumannya dan mendongak.

"Enak?" tanyanya dengan sorot mata seperti seorang anak kecil.

Dengan mengulum senyum Vio mengangguk. Membuat Bara ikut tersenyum ke arahnya. Dan itu membuat Vio terpaku karena untuk pertama kalinya bisa melihat senyuman dari pamannya.

Cup

"Aku hanya akan bermain dengan ini dulu untuk sekarang." kata Bara membelai lembut payudara Vio.

"Kenapa Om masih bicara formal sama Vio?" tanya gadis itu menatap wajah pamannya. Tangan kanannya membelai rahang kasar Bara yang ditumbuhi jambang-jambang tipis.

"Aku sudah terbiasa berbicara seperti ini." jawab Bara menikmati belaian tangan Vio.

"Boleh Vio minta Om nggak bicara formal sama Vio?" pinta Vio gugup.

"Akan aku coba." jawab Bara langsung.

Vio tak dapat menahan kedutan pada bibirnya. Segaris senyum akhirnya terpatri di bibirnya yang membuat Bara terpesona. Vio dengan senyumnya berhasil membuat Bara tenggelam dalam pesona gadis mungil itu.

Cup

Bara kembali mempertemukan bibirnya dengan bibir Vio. Dan disambut dengan hangat oleh gadis itu. Mereka kembali berciuman dengan lembut.

Kruyuk

Bunyi itu membuat ciuman mereka terhenti. Bara tertawa geli dengan Vio yang kini berwajah merah padam. Dia sangat malu karena Bara mendengar suara perut keroncongnya.

"Seperti- *I mean*, kayanya cacing di perut kamu minta di isi." kekehnya.

Vio menggeleng sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Bara terkekeh lalu menarik Vio agar bangun. Dia meneguk ludahnya kasar karena kembali tergoda dengan payudara Vio yang menggantung indah di depannya. Apalagi kini telah dipenuhi dengan *kissmark* hasil karyanya.

Bara berusaha mengenyahkan pikiran nakalnya. Dia lalu melepaskan kemeja panjangnya dan memakaikannya pada tubuh Vio.

"Om... " kejut Vio dengan tersipu.

Bara tersenyum tipis dan mengangkat tubuh Vio turun dari meja. Sebagai gantinya dia turunkan tubuh Vio untuk duduk di kursi makan.

"Biar Om yang masak un-buat kamu." kata Bara berusaha keras berbicara santai pada Vio.

Vio mengulum senyum dan memperhatikan sang paman yang tengah memasak sesuatu. Dia tidak tau apa yang akan dimasak oleh Bara, tapi dari baunya sepertinya enak.

Tuk

Beberapa menit kemudian Bara telah menghidangkan sepiring lasagna ke depan Vio.

"Lasagna?" gumam Vio berbinar.

"Itu yang paling cepat dan mudah." jawab Bara santai.

Vio mengangguk semangat dan mulai menyendok sesuap lasagna buatan Bara.

"Enak banget." pekik Vio dengan girang.

Bara terkekeh melihat reaksi gadis di depannya itu. Dia lalu ikut menyantap makanannya dengan senyum yang terpatri di bibirnya. Entah kenapa, dia merasa senang bersama dengan gadis mungil yang baru beberapa hari ini dia temui.

X

Dua insan berbeda usia itu saling berciuman dengan panas. Tak dihiraukan lelehan saliva yang membasahi dagu runcing sang gadis. Yang mereka tau hanyalah saling mengulum dan melumat bibir masing-masing.

Vio melenguh lirih saat lidah pamannya membelit lidahnya. Dia semakin membuka lebar bibirnya agar memudahkan sang paman menciumnya.

"Emph.. "

Tangan Bara menjalar meremas pantat sintal Vio dari luar rok pendek yang dia kenakan. Sesekali menamparnya hingga membuat sang gadis memekik dalam bungkaman bibirnya.

Plop

Vio melepaskan ciumannya dengan bibir membengkak yang setengah terbuka. Dia memejamkan mata saat merasakan tangan kasar pamannya membelai pahanya dengan lembut.

"Ahh.."

Desahan kembali lolos dari bibir bengkak Vio saat Bara dengan sengaja menggesek vaginanya dengan ujung lutut pria itu. Dia mendongak, menampilkan leher jenjangnya dihiasi bulir keringat.

"Pelanin suara kamu, *Baby*. Orang lain bisa denger desahan kamu." bisik Bara mencecap leher basah Vio tanpa rasa jijik.

Vio mengangguk dan membungkam bibirnya dengan telapak tangannya. Dia menggigit bibir bawahnya gugup saat merasakan tangan sang paman mulai melepas kancing seragam yang dia kenakan.

"Om.. Ini di toilet." kata Vio berbisik. Sekarang mereka masih berada di toilet restoran.

Hubungan gelap Vio dan Bara sudah terjalin hampir dua bulan. Dan selama itu mereka sering bermain di belakang Shelli.

Bara menepati janjinya dengan tidak menyentuh Vio lebih jauh. Selama dua bulan ini dia hanya bermain dengan bagian atas tubuh Vio saja.

Tapi saat ini pria itu sepertinya sudah berada di ambang batas karena tidak tahan melihat Vio dalam balutan seragam sekolahnya yang terlihat sangat sexy di matanya.

"Om masih marah karena liat kamu sama cowok lain." bisik Bara kembali menggoda Vio dengan menjilat cuping gadis itu.

"*Ahh*.. Vio cuma ngobrol biasa, Om." balas Via menahan desahannya.

Bara menggeleng dengan raut kesal. Dia dengan tidak sabaran melepas semua kancing seragam Vio dan melepaskan seragamnya dari sang empu. Pria itu lalu

menaruh seragam batik Vio ke gantungan yang terpasang di pintu toilet dan kembali mengungkung gadis itu dengan kedua lengan kekarnya.

"Apa Om perlu kasih *kissmark* yang banyak di leher kamu biar cowok itu tau kamu milik Om?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang keluar dari Bara.

Vio menggeleng pelan. Dia justru khawatir jika Shelli akan curiga melihat ruam-ruam merah di lehernya.

"Terus kamu mau minta dimana?" tanya Bara dengan sebelah alisnya yang terangkat naik.

Vio menunjuk dadanya yang masih berbalut bra abu-abu. Bara menyeringai dan dengan segera melakukan apa yang Vio minta.

"Agghh.. "

Vio meringis merasakan hisapan kuat pamannya pada salah satu payudaranya. Dia bisa melihat jejak merah yang diberikan oleh sang paman sangat terlihat jelas.

"Emnh.. "

Napas Vio memberat dikala sang paman memainkan payudaranya dengan intens. Tak hanya memberi tanda, pria itu juga aktif mengulum dan menggigit putingnya yang rasanya seperti akan terlepas.

Clop

"Om masih belum puas, *Baby*. Ini udah biasa." dengus Bara dengan suara seraknya. Dia sudah sering memberi banyak tanda di dada Vio.

"Terus Om maunya gimana?" tanya Vio dengan tatapan sayu.

Bara tak menjawab, sebagai gantinya sebelah tangannya dia jalarkan di paha dalam gadis itu.

Vio menegang karena untuk pertama kalinya Bara menunjuk bagian bawah tubuhnya untuk dia mainkan. Gadis itu dilanda gugup dengan jantung berdebar cepat.

"Gimana, *Baby*?" smirk Bara masih sibuk mengelus paha dalam dari dalam rok seragam Vio.

"V-Vio malu, Om." cicit Vio dengan pipi bersemu.

"Kamu nggak perlu *malu*, Baby. Sekarang duduk di atas sini dan lebarin kaki kamu." kata Bara tenang.

Dengan gugup Vio menuruti ucapan Bara. Dia mendudukkan dirinya di atas *closet* dan melebarkan kakinya hingga menampilkan celana dalamnya.

Bara yang melihat itu menyeringai. Dia mendudukkan dirinya di depan Vio yang tengah mengangkang lebar. Menjilat bibir tebalnya yang terasa kering karena melihat pemandangan menggiurkan ini.

"Kamu pasti suka." kata Bara pelan dan mulai menciumi paha Vio.

Jilatan lidah pada pahanya membuat Vio merintih. Kedua tangannya yang memegangi lututnya bergetar, apalagi melihat posisi mereka yang sangat intim membuat bagian bawah tubuh Vio basah.

Gyut

"Ahh.. "

Vio spontan mendesah saat pamannya menggigit paha dalamnya. Dia menunduk dan melihat sang paman tengah tersenyum mesum ke arahnya.

Gyut

"Emnh.. "

Gyut

"Ouch.. "

Lagi-lagi Vio tidak dapat menahan desahannya. Kakinya serasa lemas dan kini jatuh menimpa pundak pamannya.

"Kamu menikmatinya?" tanya Bara dengan seringai nakal.

"*Hu'um*." cicit Vio menggigit bibir bawahnya.

"Kita lanjutin di rumah nanti." ucap Bara menghentikan aksinya. Dia melirik celana dalam Vio yang basah dan terkekeh puas karena berhasil membuat gadis itu banjir.

X

Vio turun dari mobil Bara dengan napas tersenggal karena baru saja berciuman dengan pria itu. Entah apa yang dipikirkan oleh Bara hingga nekat mengajaknya bersilat lidah saat sudah sampai di pelataran rumahnya.

Vio merapikan penampilannya agar tidak terlihat berantakan. Di belakangnya, Bara mengekor dengan senyum miring yang tercetak di bibir tebalnya.

Gyut

"Om.. " pekik Vio karena Bara dengan tiba-tiba meremas pantatnya.

"Kalau Tante Shelli liat kita gimana?" omel Vio berbisik.

"Kedengerannya menarik.." gumam Bara menyeringai.

Vio yang mendengar itu melotot dan mencubit lengan pria itu gemas. Bara tampak terkekeh dan membiarkan Vio mencubiti lengannya.

Ceklek

"*Owh*, kalian udah pulang?" sambut suara Shelli yang membuka pintu mansion.

Vio spontan melepaskan cubitannya pada Bara dan tersenyum kikuk.

"Sore, Tante." sapa Vio mengecup pipi Shelli yang disambut hangat oleh wanita itu.

"Om Bara jemput kamu?" tanya Shelli menatap Bara yang melangkah masuk ke dalam rumah.

"Iya, Te. Tadi Vio diajak makan dulu di restoran." jawab Vio tanpa sadar dengan sumringah.

Shelli agak aneh melihat reaksi Vio yang terlihat berlebihan. Tapi dia berusaha mengenyahkan pikiran itu. Vio

mungkin sangat senang karena bisa menghabiskan waktunya bersama suaminya.

"Ya udah, kamu ganti baju dulu sana." suruh Shelli yang diangguki langsung oleh Vio.

Ceklek

"Om Bara? Kok Om di sini?" tanya Vio bingung. Dia pikir pria itu akan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Bara hanya mengedikkan bahunya acuh dan memilih membaringkan tubuhnya di atas ranjang Vio. Gadis itu mengernyit melihat respon pamannya dan beralih menaruh tas ranselnya di kursi belajar.

Vio lalu berjalan mendekati Bara yang terbaring dan dengan nakal menaiki tubuh pria itu.

"Om nggak mau balik ke kamar?" tanya Vio mengungkung pria itu dengan kedua lengan mungilnya.

Bara membuka matanya dan bertemu pandang dengan mata jernih itu.

"Om masih pengen di sini." jawab Bara merangkum wajah di depannya.

Vio terpejam merasakan hangat napas Bara mengenai wajahnya. Dia bergeser hendak ikut berbaring di samping pria itu, namun pamannya justru menahan gerakannya sehingga dirinya jatih di atas pria itu.

"Mau ngelanjutin yang tadi?" tanya Bara sembari mengelus paha belakang gadis itu.

"*Emnh*.. yang mana?" tanya Vio menikmati sentuhan lembut itu.

"Jangan pura-pura lupa, *Baby*." kekeh Bara.

Vio tersenyum dan menegakkan tubuhnya. Dia lalu berdiri di depan Bara yang masih dalam posisi yang sama dan mulai melepaskan kancing seragam miliknya.

Tatapan tajam Bara serasa menghunus dirinya. Vio semakin terbakar dan melanjutkan aksinya melucuti seragam sekolahnya hingga hanya tersisa bra abu-abu pada bagian atas tubuhnya. Dan untuk bawahan, dia masih memakai roknya lengkap.

"Kamu ingin Om yang buka?" tanya Bara tersenyum miring.

Anggukan kecil dari gadis itu membuat senyum lebar Bara terbit.

"Gimana kalau Om lepasin semuanya sampai kamu *naked*?" seringai Bara.

Vio yang mendengar itu hampir saja tersedak. Degup jantungnya tanpa dikomando mulai berdetak cepat.

"Gimana, *Baby*?" tanya Bara lagi.

"Om mau liat Vio telanjang?" Vio justru balik bertanya pada Bara.

"*Why not*? Om udah lama pengen liat kamu telanjang di bawah Om." jawab Bara seduktif.

Glup

Vio menelan ludahnya susah payah. Apalagi ketika melihat pamannya yang mulai beranjak dari baringnya.

"Mendekat, *Baby*." titah Bara pada Vio yang tak bergeming.

Dengan ragu Vio mendekat hingga kini dia berdiri menjulang di depan Bara yang terduduk di tepi ranjang. Pria itu mendekatkan wajahnya di perut datar Vio dan mengecupinya dengan lembut.

"Ouhh.. "

Geli, itu yang dirasakan Vio saat ini. Bagaimana lidah Bara memainkan pusarnya membuat Vio beberapa kali menjauhkan tubuhnya dari sang paman.

Tangan Bara menjalar, melingkari pinggang ramping Vio dan semakin naik.

Ctak

Kaitan bra itu akhirnya lepas dan luruh dari tubuh Vio. Bara mendongak dan menatap sayu payudara Vio yang menggantung indah dengan bebas.

Selesai melepaskan bra yang dikenakan Vio, tangan Bara menjalar turun dan meremas pantat sintal gadis itu. Membuat Vio meliuk karena menahan gairah.

Kriet

Bunyi resleting yang dibuka membuat jantung Vio kian berdegup kencang. Pegangan tangannya pada pundak sang paman tanpa sadar menguat.

Rok seragamnya akhirnya jatuh teronggok di kakinya. Dicampakkan dengan mudah oleh Bara.

"Tinggal kain terakhir." smirk Bara mulai menyentuh ujung celana dalam Vio.

Srak

Celana dalam itu disobek dengan mudah oleh Bara. Membuat Vio terkesiap karena terkejut akan aksi pamannya.

"Udah lama Om pengen liat kamu bugil." kata Bara di depan kewanitaan Vio yang kini telah polos.

Vio menahan napas merasakan napas hangat pamannya mengenai inti pusatnya.

"Kamu tau, *Baby*... apa yang lebih nikmat dari madu?" tanya Bara dengan mata menggelap melihat kewanitaan Vio yang tampak menggiurkan.

"A-Apa?" tanya Vio dilanda gugup.

"Cairan milik kamu." balas Bara dengan suara parau.

"Ahh.. "

Vio spontan mendesah merasakan colekan pada kewanitaannya.

Bara mengangkat jari telunjuknya yang basah di depan wajah Vio. Dan menjilatnya dengan ekspresi sayu.

"Nikmat, *Baby*." ujar Bara tersenyum miring.

"O-Om.. " cicit Vio dengan napas tersenggal.

Bara bangun dan menuntun Vio di depan cermin *full body*. Pria itu berdiri di belakang Vio yang saat ini telanjang bulat.

Pipi Vio memerah menyadari ketelanjangannya. Dia berusaha untuk menutupi area pribadinya namun Bara menahannya.

"Liat Om remas payudara kamu dari belakang, *Baby*." bisik Bara mulai meremas sebelah payudara Vio.

Gyut

Gyut

Gyut

"Emnh.. "

"Om juga ngelus-ngelus memek kamu, Vio." lanjut Bara mengelus vagina Vio dengan lembut.

"Ahh.. "

Vio merintih, memegangi sebelah tangan Bara yang memainkan vaginanya. Dia memejamkan matanya merasakan geli bercampur nikmat saat pamannya tak henti mengelus daerah pubisnya.

"Gimana, *Baby*?" tanya Bara menjilat rahang Vio dengan lidahnya.

"*Ahh.. i-yahh.. Om-hh*.. " jawab Vio susah payah.

"Ngomong yang jelas, *Honey*." desis Bara.

"*Ahh.. e-nakhh.. Vi-ohh.. su-ka*.. " balas Vio terbata.

Bara tersenyum culas dan menciumi pundak Vio. Sesekali dia menggigitnya hingga meninggalkan kissmark.

"Ada yang lebih enak dari ini, *Baby*." ujar Bara yang menyurukkan wajahnya menikmati belahan dada Vio.

"A-Apa, Om?" tanya Vio menggigit bibir bawahnya.

"Bercinta. Kamu akan ngerasain lebih nikmat dari ini semua." terang Bara dengan menyeringai.

"Vio takut, Om." balas Vio bergidik.

"Kenapa harus takut? Kamu nanti pasti akan ngerasain nikmat yang bisa bikin kamu ketagihan." Bara masih berusaha membujuk Vio.

"Kata temen Vio kalau pertama kali rasanya bakal sakit." jawab Vio murung.

Bara menggeleng kecil dan beranjak dari duduknya. Dia menyamankan tingginya dengan Vio dan mengecup bibir gadis itu singkat.

"Cuma sebentar, Sayang. Setelah itu rasanya bakalan nikmat." kata Bara.

Vio masih terlihat takut. Membuat Bara mendesah pelan.

"Om nggak akan ngelakuin sekarang. Om akan nunggu kamu siap." ujar Bara meyakinkan.

"Beneran?" tanya Vio polos.

"Iya, untuk sekarang Om mau buat kamu terbiasa sama semua sentuhan yang Om kasih." jelas Bara terkekeh kecil.

Vio mengangguk dengan pipi bersemu.

"Tapi kamu nggak boleh pakai celana dalam tiap sama Om." kata Bara tak bisa dibantah.

"Walaupun ada Tante Shelli?" tanya Vio membulat lucu.

"*Yeah*, di ruang makan sekalipun." jawab Bara tersenyum lebar.

"Ta-Tapi, Om.. " cicit Vio gugup.

"*Sstt*... Nggak ada penolakan, *Baby*." tolak Bara dengan suara pelan, namun menuntut.

X

DANGEROUS UNCLE | Curhatan Shelli

Pagi ini Vio dan Shelli tengah jogging di taman yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Vio saat ini memakai tanktop hitam yang dilapisi jaket warna senada dan hotpans sebatas paha berwarna abu.

"Kita istirahat dulu, Vio." kata Shelli yang sudah tampak lelah.

Mereka memutuskan untuk duduk di kursi taman. Vio mengusap peluh yang membasahi wajah dan lehernya dengan handuk kecil yang memang menggantung di lehernya.

"Tante liat kamu sekarang makin deket ya sama Om kamu." kata Shelli tersenyum kecil.

"*Hah*? I-Iya, Tante. Mungkin karena tiap hari Vio dianter jemput sama Om Bara." jawab Vio mengarang.

"Kamu beruntung banget. Tante aja selama ini nggak pernah dianter kemanapun sama dia." terang Shelli yang terlihat sendu.

"Masak sih, Tante? Kenapa bisa gitu?" tanya Vio kaget.

Shelli membuang wajah, dia tidak mungkin mengatakan alasan dibalik itu semua.

"Om kamu itu sibuk banget sama kerjaannya." jawab Shelli pada akhirnya.

"Bukan karena ada apa-apa kan sama pernikahan Tante?" tanya Vio entah dapat pertanyaan itu dari mana.

Shelli tampak gugup, dia berdehem sebentar sebelum menjawab pertanyaan keponakannya itu.

"Nggak, Sayang. Pernikahan Tante baik-baik aja sama Om Bara. Kamu tenang aja ya." kata Shelli membelai rambut belakang Vio lembut.

Dalam hati Vio menolak jawaban itu. Jika tidak ada apa-apa pada pernikahan mereka, tidak mungkin pamannya bersikap sangat dingin pada bibinya. Apalagi kini justru bermain api dengannya.

"Yuk pulang. Badan Tante udah lengket banget rasanya." ajak Shelli kentara sekali tengah menghindar.

Vio mengangguk ragu dan mengikuti langkah bibinya untuk pulang ke rumah. Selama perjalan pulang, pikiran Vio hanya dipenuhi dengan asumsi-asumsi buruk mengenai pernikahan bibi dan pamannya.

X

"*Emnh*.. Om jangan digigitin terus." rengek Vio menjambak rambut pamannya yang tengah mengulum sebelah payudaranya.

"Habisnya Om gemes banget sama *nenen* kamu, Sayang. Makin hari makin gede aja." jawab Bara dengan mata berbinar.

"Itu karena Om Bara mainin tiap hari. Liat nih, cupang kemarin belum ilang udah Om tambahin lagi." tunjuk Vio pada payudaranya yang dipenuhi oleh kissmark pamannya.

Bara terkekeh pelan dan kembali menenggelamkan wajahnya di dada Vio. Mengulum, menghisap dan menggigit gundukan itu dengan rakus.

"*Ahh*.. Tangan Om Bara nakal banget." desah Vio saat merasakan cubitan pada vagina tembamnya.

"Kamu kayanya udah terbiasa Om telanjangin." kata Bara kembali menggoda vagina Vio dengan elusan nakalnya.

"*Emnh*.. Gimana nggak terbiasa kalau tiap malem Om aja nyelinap masuk kamar Vio." jawab Vio merintih.

"Jadi bentar lagi Om bisa ngerasain ini nih." tunjuk Bara pada vagina Vio yang telah basah.

"*Ahh*.. kocok, Om." Vio mengalihkan pembahasan mereka dengan meminta pamannya mengocok vaginanya.

Bara sempat mendengus, namun dengan senang hati dia melakukan apa yang diminta oleh gadis binalnya.

"Makin binal ya sekarang." kekeh Bara mengocok vagina Vio dengan tiga jarinya.

"*Ahh.. ahh.. yeahh*.. " Vio membalasnya dengan desahan.

"Lebarin kaki kamu, *Baby*. Om mau videoin jari Om yang lagi ngocok memek kamu." titah Bara yang langsung dilakukan oleh Vio.

Gadis itu melebarkan kakinya hingga mengangkang lebar. Dia menampilkan wajah menggoda saat sang paman menyorot wajahnya dengan kamera.

"*Ahh.. kocok terus, Om-hh.. ahh.. e-nakhh*.. " desah Vio binal.

Terdengar kekehan dari pria itu. Dia lalu menyerahkan ponselnya pada Vio.

"Sekarang videoin Om yang lagi jilat memek kamu, *Baby*." pinta Bara.

Pria itu lalu menundukkan wajahnya yang kini sudah menghadap ke vagina Vio. Bara mulai menjilat area pubis itu dengan lidahnya yang bergerak lihai.

"*Ouhh.. Om-hh... yeahh.. yeahh.. ahh*.. " desah Vio merasa nikmat. Tangan yang memegang ponsel pamannya sedikit bergetar karena menahan kenikmatan yang saat ini diberikan oleh sang paman.

Bara tak hanya menjilat, namun juga menghisap kuat vagina Vio beserta cairannya tanpa rasa jijik. Sudah berkali-kali dia mencecap cairan gadis ini namun Bara semakin ketagihan untuk mencobanya lagi dan lagi.

"*Ahh.. Om-hh.. emnh..* " sebelah tangan Vio yang bebas meremas surai gelap pamannya yang tenggelam di antara dua kakinya.

Karena sudah tidak tahan Vio tanpa sadar menjatuhkan ponsel Bara dan membiarkan ponsel itu tetap menyala tanpa menyorot kegiatan mereka.

"Ouhh.. yeahh.. te-rushh.. "

Vio menggigit bibir bawahnya dengan mata terpejam. Bara mendongak dan tersenyum miring melihat reaksi gadis itu.

Vagina Vio semakin terasa berkedut. Dia meremas rambut pamannya dengan kuat saat merasakan gelombang orgasme akan melandanya.

"Om Barahhh.. "

Desah Vio kencang saat sampai pada orgasme pertamanya. Pinggulnya bergetar seiring dengan lelehan cairan yang menyembur keluar dari lubang senggamanya.

Slurp slurp slurp

Tanpa dikomando, Bara langsung melahap habis cairan hangat yang baru saja keluar dari vagina Vio. Tanpa jijik dia meneguknya bak meminum air segar yang keluar langsung dari sumbernya.

Hosh.. hosh.. hosh..

Terdengar napas putus-putus dari bibir bengkak Vio. Tubuhnya terasa sangat lemas setelahnya.

"Sekarang gantian kamu yang muasin Om pakai bibir kamu." kata Bara menyeringai mesum.

Dengan tubuh yang masih sedikit lemas, Vio bangun dari baringannya. Dia menunduk dan mensejajarkan wajahnya dengan kejantanan pamannya yang telah menjulang tegak.

"Aagghh.. "

Dan setelah itu hanya terdengar erangan berat dari mulut Bara saat merasakan bibir Vio yang mengoral miliknya dengan lihai.

Vio kembali memakai seragamnya saat kegiatan mereka telah selesai. Dia melirik pamannya yang masih berbaring telanjang di belakangnya dengan penisnya yang telah lemas.

"Ayo pulang, Om. Tante Shelli bisa curiga kalau kita lama." kata Vio mengancingkan seragamnya.

Hari hampir petang saat keduanya menyelesaikan kegiatan panas mereka. Sebelumnya, Bara menjemput Vio dari sekolah gadis itu dan membawanya ke apartemennya yang tidak diketahui oleh siapapun. Dan terjadilah kegiatan panas mereka beberapa menit lalu.

"Udah hampir setahun kita kaya gini, *Baby*. Dia nggak akan curiga." balas Bara dengan malas beranjak bangun.

Ya, hubungan gelap mereka sudah terjalin selama hampir satu tahun. Namun selama itu, Bara belum pernah meminta Vio untuk bercinta dengannya. Dia hanya menunggu waktu yang tepat untuk merasakan kenikmatan itu.

"Semoga aja deh, Om." timpal Vio acuh.

Dia melihat penampilannya yang terlihat lebih rapi dari sebelumnya. Namun ada yang kurang.

"Celana dalam Vio Om lempar kemana?" tanya Vio memberenggut.

"Om kantongin buat bahan *coli* kalau di kantor." jawab Bara santai.

"*Ih*, Om Bara.. Masak tiap abis main Vio nggak pernah pakai celana dalam sih." rengek Vio.

"Om emang suka kamu nggak pakai celana dalam, *Baby*. Lebih gampang kalau mau Om mainin." jawab Bara mengerling nakal.

Vio mendengus. Setelah penampilan keduanya telah rapi, Bara lalu mengajak Vio untuk keluar dari unit apartemennya dan bergegas pulang ke rumah.

X

DANGEROUS UNCLE | Bibir Bengkak

"*Emph*.. udah, Om." Vio mendorong dada bidang Bara agar menjauh darinya sehingga tautan bibir mereka terlepas.

Vio turun lebih dulu dari mobil Bara dan masuk ke dalam rumah. Disusul dengan Bara yang tak bisa menghilangkan senyumnya.

"Sore banget pulangnya." ujar Shelli yang keluar dari dapur.

"*Eh*, Tante.. " Vio terlihat cengengesan.

"Tadi makan dulu, Te. Diajak sama Om Bara." kata Vio tersenyum kecil.

Shelli terlihat mengernyit melihat bibir Vio yang membengkak. Apa gadis itu baru saja makan pedas sampai menjadi seperti itu?

"Kamu makan pedes ya, Vio? Liat tuh bibir kamu sampai bengkak gini." ujar Shelli yang terfokus dengan bibir Vio.

Vio spontan menutup bibirnya dengan telapak tangan. Dia memasang wajah horor ke arah bibinya yang masih menunggu jawabannya.

"Ke-Keliatan banget ya, Te?" tanya Vio terbata.

"Iya, sampai bengkak gitu." timpal Shelli ngeri.

"Ja-Jangan bilang Mama ya, Te. *Please*!" mohon Vio pura-pura.

Shelli mendengus namun tak urung juga mengangguk.

"Udah sekarang kamu ke kamar gih. Mandi terus ganti baju. Tante sebenernya udah masak buat kalian. Tapi

ternyata udah pada makan." Shelli tampak murung mengatakan itu.

"Nggak papa, Tante. Abis mandi Vio turun lagi, kita makan sama-sama." ujar Vio semangat. Kebetulan perutnya terasa sangat lapar.

"Minum pejunya Om Bara nggak akan bikin aku kenyang." gumam Vio dalam hati.

"Emang perut kamu masih muat?" tanya Shelli mendelik.

"*Hehe*.. Masih dong." balas Vio cengengesan.

Shelli menepuk jidatnya karena tak habis pikir.

"Vio ke atas dulu ya, Te." pamit Vio masih dengan senyumnya.

Shelli mengangguk singkat dan memilih melanjutkan acara masaknya.

Di dalam kamar, Vio langsung melepaskan seragam sekolahnya dan menggantinya dengan kaos oblong oversize berwarna putih dengan bawahan shortpans berwarna denim. Vio membiarkan rambut coklatnya tergerai indah menutupi punggungnya.

Ceklek

Pintu kamarnya terbuka saat Vio selesai menyisir rambutnya. Di sana, berdiri Bara yang memberenggut menatap Vio.

"Kenapa Om cemberut gitu?" tanya Vio membuka suara.

"Kenapa kamu nggak pakai rok pendek aja biar Om nanti gampang mainin memek kamu waktu makan malam?" kata Bara memberenggut.

"*Ih*, masak tadi kurang sih. Kan tadi udah main." cebik Vio. Dia mendudukkan dirinya di tepi ranjang dengan bersidekap dada.

Bara berjalan mendekat dan bersimpuh di depan Vio. Membuka kaki jenjang itu lebar dan mengangkangkannya.

"Om nggak akan pernah puas kalau sama kamu, *Baby*." jawab Bara dengan suara rendah.

"Vio baru ganti celana dalam, Om. Jangan dibikin basah lagi." sungut Vio karena sepertinya Bara akan kembali memainkan kewanitaannya.

"Kan Om udah bilang jangan pakai celana dalam kalau lagi sama Om." balas Bara cuek.

"Geli tau, Om. Rasanya tuh aneh, apalagi waktu pakai rok. Anginnya masuk semua bikin memek Vio basah." kata Vio lagi, sambil merapatkan kakinya yang tadi dibuka Bara.

"Tapi enak kan sensasinya?" smirk Bara mencolek vaginanya dari luar shortpans.

"*Hu'um* sih." jawab Vio malu-malu.

"Besok Tante kamu berangkat ke luar kota selama dua hari. Pokoknya Om nggak mau tau, kamu harus mau main sama Om dimanapun Om mau." jelas Bara mengelus paha Vio seduktif.

"*Emnh*.. i-ya, Vio nurut sama Om." balas Vio tanpa ragu.

"Om bakal bikin kamu nikmat." bisik Bara sebelum menjauhkan dirinya dari Vio yang memasang wajah bersemu.

X

"Uhukk.. "

Vio tersedak saat merasakan tangan pamannya yang menelusup masuk ke dalam vaginanya.

Setelah perdebatan panjang mereka beberapa menit lalu di kamar Vio, akhirnya gadis itu mengganti bajunya dengan crop domiva rajut berwarna abu dan rok hitam

mengembang sebatas paha. Tidak ada celana dalam di balik rok itu karena Bara yang melarang Vio untuk menggunakannya.

"Pelan-pelan Vio makannya." ujar Shelli menatap keponakannya.

"I-Iya, Te. *Umph*. " buru-buru Vio memasukkan sesuap nasi ke dalam mulutnya kala tangan Bara semakin nakal memainkan vaginanya.

Vio mengeratkan pegangannya pada sendok saat merasakan dua jari kasar pamannya kini tengah mengocok vaginanya. Keluar masuk di lubang sempitnya tanpa khawatir aksinya akan dipergoki oleh istrinya sendiri.

Vio menatap melas ke arah pamannya yang menyeringai lebar. Dengan tenang Bara kembali melanjutkan makannya dengan jari-jari tangan kirinya yang tak berhenti mengocok lubang senggama keponakan istrinya.

Klunting

Bunyi sendok yang terjatuh membuat Bara dengan cepat mengeluarkan jarinya dari vagina Vio. Gadis itu bernapas lega sekaligus frustasi. Sebentar lagi dia akan mencapai *orgasme* jika tidak ada gangguan dari Shelli. Namun dia bisa bernapas lega karena dia tidak perlu menahan desahannya lagi.

"Maaf, aku nggak sengaja jatuhin sendok." kata Shelli sembari tangannya mengambil sendok kotor yang tidak sengaja dia jatuhkan.

Wanita itu lalu pergi ke wastafel dan mencucinya. Tanpa tau jika dua orang berbeda usia itu tengah berpangut lidah dengan mesra.

"Emph.."

Vio mendorong dada bidang pamannya takut bibinya sewaktu-waktu akan berbalik ke arah mereka. Dia mengusap saliva yang membasahi sudut bibirnya dengan punggung tangan dan menyorot nakal ke arah sang paman.

"Kita lanjutin nanti di kamar." kata Vio tanpa suara. Tidak ada raut bersalah sama sekali di wajah gadis itu karena telah berselingkuh di belakang bibinya sendiri. Vio yang polos dan baik kini berubah menjadi gadis binal dan nakal karena ajaran Bara.

Dan acara makan malam mereka kembali berlanjut dengan Bara yang tak henti menjamah tubuh Vio dari bawah meja makan. Dimana sang gadis yang mati-matian menahan desahannya karena mendapatkan rangsangan nikmat itu.

"Lepas semuanya. Om lagi pengen bikin *kissmark* yang banyak di tubuh kamu." bisik Bara saat mereka telah berada di kamar Vio. Pintu sudah dikunci rapat, sehingga mereka tak perlu khawatir Shelli akan masuk.

Dengan mencebik Vio menanggalkan seluruh kain yang melekat di tubuhnya hingga tersisa pakaian dalam saja.

"Semuanya, *Baby*." Bara memutar bola matanya karena Vio tidak menurut.

"Vio mau Om Bara yang lepasin." kata Vio dengan senyum nakal.

Bara menaikkan sebelah alisnya dengan wajah menggoda. Dia berjalan pelan menuju gadis mungil itu yang berdiri di dekat meja riasnya.

Vio yang melihat jarak antara dirinya dengan pamannya kian dekat, dengan jahil menjauh. Dia tersenyum kecil saat melihat tampang garang pamannya.

"Tangkep Vio dulu." kekeh Vio menghindari Bara.

"Kamu mau main-main ya sama Om." seringai Bara.

"*Maybe*." jawab Vio pura-pura tidak yakin.

"Kalau kamu ketangkep, kamu akan tau akibatnya." desis Bara menyeramkan.

"*Uhh*, Vio jadi takut." Vio justru dengan berani menggoda Bara.

Bara mendesah, melihat payudara Vio yang memantul indah saat dipakai berlari oleh gadis itu. Dia meradang, melihat tubuh molek Vio yang berhasil menggodanya.

"*You should have s*x with me if I can catch you, Baby*." desis Bara dengan tatapan mengancam.

X

Belum sampai Bara menangkap Vio, suara ketukan di pintu gadis itu membuat mereka menegang. Tidak, sebenarnya hanya Vio saja karena Bara yang masa bodoh.

"Itu pasti Tante Shelli." kata Vio pada Bara.

"Terus?" tanya Bara cuek.

"Om sembunyi dulu ya." mohon Vio yang melihat reaksi Bara biasa saja. Berbeda dengan dirinya yang dilanda rasa gugup setengah mati.

"*Fine*." jawab Bara memutar bola matanya malas. Dia masuk ke dalam kamar mandi tanpa menguncinya.

Vio mendekat ke arah pintu kamarnya dan membukanya sedikit.

"Ada apa, Te?" tanya Vio resah.

Shelli merasa aneh karena melihat Vio yang berkeringat dan hanya menampakkan kepalanya saja.

"Kamu.. habis ngapain?" tanya Shelli menyelidik.

"*Ah*, itu.. Vio tadi sedikit olahraga, Te. Sekarang baru mau ganti baju. Vio cuma pakai daleman, makanya ngga Vio buka semuanya." jawab Vio meringis.

"Kamu nggak bohong kan sama Tante?" tanya Shelli masih curiga.

"Ya Tuhan, Te.. Buat apa Vio bohong sama Tante coba." decak Vio. Gadis itu lalu membuka pintu kamarnya lebar.

"Liat, Vio nggak bohong kan." kata Vio memperlihatkan keadaannya. Hanya sekilas namun Shelli pasti sudah melihatnya.

Shelli mengangguk samar.

"Tante lupa belum sempet bilang sama kamu. Tante ada kerjaan dua hari di luar kota, dan Tante sengaja ngambil penerbangan malam. Kamu baik-baik ya di rumah, Tante berangkat dulu." pamit Shelli yang ternyata sudah menyeret koper kecil di tangan kanannya. Karena terlalu gugup Vio sampai tidak menyadari itu.

"Iya, Te. Tante juga di sana baik-baik ya." jawab Vio menghembuskan napas pelan.

"Maaf ya, Tante sering banget ninggalin kamu selama kamu tinggal di sini." kata Shelli lagi dengan raut tidak enak.

"Tante.. Tante cuma dua hari kan? Kenapa Vio ngerasa Tante bakal pergi lebih dari itu." ujar Vio menyuarakan kegundahannya. Pasalnya wanita itu terlihat aneh saat ini.

Shelli menghela napas berat dan menoleh ke arah kamar suaminya.

"Titip Om kamu ya." kata Shelli menepuk puncak kepala Vio.

Wanita itu lalu berlalu sambil menyeret kopernya. Meninggalkan Vio yang berusaha mencerna apa yang terjadi pada bibinya itu.

Greb

"Kenapa kamu ngelamun, *Baby*?" tanya Bara yang tiba-tiba memeluk Vio dari belakang. Wajahnya dia curukkan di leher jenjang gadis itu.

Vio mundur dan menutup pintu kamarnya. Dia beralih memeluk pria itu dari belakang.

"Tante Shelli keliatan aneh tadi." ujar Vio memberenggut.

Bara terlihat tak tertarik saat Vio membahas wanita yang notabane-nya adalah istrinya itu.

"Dua hari dia bakal balik lagi. Jadi nggak usah kamu pikirin." jawab Bara acuh.

Vio mengangguk samar dan mengurai pelukannya. Dia mendongak menatap wajah tampan Bara yang tersinari sinar rembulan yang masuk lewat kaca balkon kamarnya.

"Vio cinta sama Om Bara." ucapan itu akhirnya keluar dari bibir Vio. Setelah lama dia pendam sendiri.

Bara menahan napas mendengar kalimat itu. Tanpa dia sadari, sesuatu membuncah keluar dari dadanya.

"Om juga cinta sama kamu, *Baby*. *Love you more*.. " jawab Bara berbisik. Debaran di jantungnya sudah membuktikan jika selama ini perasaannya pada gadis ini memang nyata.

Vio berjinjit dan mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang romantis. Lengan Bara melingkar di pinggul Vio dan menekan tubuh gadis itu agar semakin merapat padanya.

Ciuman yang awalnya lembut itu kini berganti liar. Keduanya saling membelit dan menghisap bibir masing-masing dengan menuntut.

"Emph.. "

Vio melepaskan ciumannya lebih dulu karena sudah tidak kuat. Dia lalu mendongakkan kepalanya, memberi akses pamannya untuk memainkan lehernya.

"Engh.. "

Bara dengan mudah menggendong Vio ala koala dan melemparnya di atas ranjang. Gadis itu telentang dengan dada membusung yang naik turun.

Bara menyeringai bagai predator. Dia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kamera yang baru dia beli beberapa hari lalu.

Vio mendengus, pasti pamannya itu akan merekam kegiatan mereka lagi. Dia hendak bangun, namun Bara dengan cepat kembali mendorongnya hingga terlentang lagi.

Pria itu lalu menaiki ranjang dan menindih tubuh setengah telanjang Vio.

"Om nggak akan nahan diri lagi. Malam ini kamu harus jadi milik Om." kata Bara dengan suara serak.

Vio yang pasrah hanya bisa mengangguk. Jujur dia juga menunggu momen ini datang.

Bara mulai dengan menelusuri lengan Vio dengan telapak kasarnya. Tangannya semakin naik dan menurunkan tali penyangga bra yang dikenakan oleh gadis itu.

Vio gugup setengah mati saat Bara tak mengalihkan pandangannya sama sekali darinya. Dia semakin berdebar kala Bara sudah berhasil melucuti bra-nya hingga tersisa celana dalam saja.

Bara menggeram melihat payudara besar Vio yang naik turun seiring dengan gerakan napas gadis itu. Dia langsung menenggelamkan bibirnya di lekuk indah itu yang terasa kenyal dan lembut.

"*Emnh..* " Vio merintih merasakan rahang tipis pamannya yang menggesek dadanya.

Bara sengaja menggesekkan rahangnya karena menikmati rintihan Vio yang mengalun indah di telinganya. Pria itu lalu mulai mengulum sebelah payudara Vio bergantian. Membuat gadis itu belingsatan dan meremas rambut legamnya.

"O-Omhh.. "

Vio mendesah kala merasakan jari pamannya menjalar ke bawah dan menelusup masuk ke dalam celana dalam yang dia kenakan.

"Ouhh.. "

Vio setengah memekik merasakan jari sang paman tengah mengobrak-abrik vaginanya. Perut Vio mengetat

dengan punggung melengkung ke atas merasakan rangsangan itu.

Clop

Bara melepaskan kulumannya pada payudara Vio setelah puas membuatnya bengkak. Dia menurunkan tubuhnya dan kini bersimpuh di bawah kaki Vio.

Bara menarik kedua kaki Vio ke atas. Lalu dengan gerakan sensual melepaskan celana dalam gadis itu.

Vio meradang melihat posisi mereka yang sangat intim dimana wajah sang paman yang berada di antara kedua kakinya.

Awalnya Bara hanya menciumi vagina tembam gadis itu. Namun lama kelamaan lidahnya dengan aktif bermain dengan klitoris Vio yang membuat gadis itu menjerit nikmat.

Pinggul Vio bergerak tidak nyaman saat merasakan bibir dan lidah pamannya memainkan vaginanya.

"*Ahh.. emnh.. Om-hh..* " rintih Vio memejamkan matanya.

Plop

Bara melepaskan kulumannya pada vagina Vio. Dia lalu membasahi dua jarinya sekaligus dengan air liurnya, dan..

Jleb

Dengan mudah pria itu memasukkan kedua jarinya ke dalam lubang sempit Vio. Mengocok dan mengoralnya dengan gerakan cepat. Membuat tubuh Vio bergetar tak karuan.

"Ahh.. ouhh.. Omhhh.. aaahhh... "

Desahan panjang Vio membuat Bara menarik jarinya dari vagina gadis itu. Dia menyeringai kala melihat lelehan cairan yang keluar dari lubang itu.

Slurp slurp slurp

Dengan cepat Bara melahap habis cairan hangat milik Vio. Gadis itu hanya bisa merintih nikmat dan meremas rambut legam pamannya yang tenggelam di antara kakinya.

Setelah itu Bara kembali berdiri dan mulai melepaskan semua baju yang dia kenakan hingga telanjang bulat. Vio menelan ludahnya kasar saat melihat penis pamannya yang telah mengacung tegak.

Pria itu kembali merangkak naik ke atas ranjang dan menindih Vio yang juga telah telanjang.

"Awalnya bakalan sakit, tapi lama-lama kamu akan ngerasain enak." kata Bara dengan napas memburu.

Pria itu mulai memposisikan kejantanannya di depan kewanitaan Vio yang telah siap. Dia membuka lipatan labia gadis itu dan mulai menggesekkan penisnya naik turun.

"Ouhh.. Ahh.. "

Baru gesekan saja Vio sudah merasakan nikmat.

Bara tersenyum miring dan mulai berusaha memasukkan ujung penisnya ke lubang sempit Vio. Desahan Vio berubah menjadi ringisan merasakan sesuatu yang berurat dan besar tengah mendesak masuk ke dalam dirinya.

"*Agghh.. ssshhh.. sa-kit*.. " ringis Vio meremas lengan kokoh pamannya.

"Tahan, *Baby*.. *ughhh*.. " kata Bara mendesis.

Bara masih berusaha menembus selaput dara Vio yang menghalanginya. Dan setelah mengatur napasnya, Bara dengan sekali hentakan mendorong penisnya semakin masuk ke dalam lubang sempit Vio.

Jleb

"*Arrghhh*... " pekikan keras Vio menjadi bukti bahwa kesuciannya kini telah diambil oleh suami dari bibinya.

Bara menggeram merasakan kejantanannya dicengkram erat oleh otot vagina Vio.

Ringisan Vio membuat Bara tersadar dari rasa terlenanya. Dia mencoba untuk memberikan rangsangan dengan kembali mengulum payudara gadis itu.

"Emnh.. sshh.. "

Vio merasakan sakit yang teramat saat kejantanan pamannya berhasil masuk ke dalam vaginanya seluruhnya. Namun rasa itu berangsur hilang setelah beberapa menit pamannya hanya mendiamkannya.

Clop

"Bisa Om mulai sekarang?" tanya Bara dengan suara seraknya.

Vio tak mampu bersuara. Dia hanya bisa menganggukkan kepalanya menanti apa yang akan dilakukan oleh sang paman selanjutnya.

X

DANGEROUS UNCLE | First Time #2

"Ahh.. Om-hh.. ahh.. "

Vio mendesah keras saat merasakan kejantanan pamannya menusuk vaginanya dengan keras.

Tubuhnya terlonjak-lonjak seiring dengan hentakan penis pamannya yang keluar masuk di lubang vaginanya.

"Ouchh.. yasshhh.. emnh.. ahhh.. "

Vio hanya bisa mendesah merasakan sodokan penis sang paman yang terasa begitu nikmat.

Plok

Plok

Plok

Kedua pinggul itu saling beradu. Dimana sang pria yang lebih mendominasi permaian itu. Di bawahnya, sang gadis yang baru melepaskan kesuciannya itu hanya bisa mendesah dan merintih merasakan setiap hentakan penis pamannya.

"Ahh.. Omhhh.. ahh.. yasshhh.. ouchh.. "

"Sem-pit, Baby.. ugghh.. "

Bara mempercepat sodokannya pada vagina Vio. Memaju mundurkan pinggulnya dengan tempo cepat. Dia menggeram, merasakan lubang sempit gadis itu menjepitnya dengan ketat.

Napas keduanya putus-putus dengan peluh yang membasahi tubuh keduanya yang telanjang bulat. Decit ranjang berukuran queen size itu menjadi saksi betapa liarnya Bara menggagahi keponakan istrinya.

"*Om-hh.. ahh.. Vi-ohh.. ma-uhh. ahh..* " Vio tak kuasa melanjutkan ucapannya. Genjotan penis pamannya benar-benar membuatnya kalap.

"*Se-bentar, Baby.. ughh..* " lagi, Bara membalas ucapan Vio disela eranganya.

Plok

Plok

Plok

Mengetahui jika Vio akan segera sampai pada puncaknya, Bara semakin mengeraskan sodokannya. Menghentak lubang vagina Vio dengan keras. Sampai membuat gadis itu menjerit antara ngilu dan nikmat.

"*Ahh.. Vi-ohh.. nggakhh.. ku-athh..* " jerit Vio mencengkram lengan pamannya yang berada di sisi tubuhnya. Sedangkan di bawah sana sang pamannya tak henti menggenjot vaginanya.

"Bersama, *Baby*." ucap Bara setelah merasakan penisnya yang mulai berkedut.

Plok

Plok

Plok

"Aahhhhh.... "

Byur

Crot.. crot..

Desahan keras disertai erangan terdengar memenuhi ruang kamar kedap suara itu. Bara ambuk menimpa tubuh mungil Vio yang telah lemas karena mencapai puncaknya.

"Be-rat." rengek Vio dengan suara lemah.

Bara kembali menegakkan tubuhnya setelah beberapa menit lalu beristirahat sejenak. Pria itu menatap area intim mereka yang dibasahi cairan bening bercampur merah.

Pria itu tersenyum bangga setelah berhasil menjadi orang pertama yang memiliki Vio, gadis belia yang dia cintai.

"Om masih pengen lagi." ujar Bara dengan suara serak sehabis melihat penyatuan mereka.

"*Hah*? Vi-*kyaa*.. "

Vio spontan menjerit saat dengan tiba-tiba sang paman membalik tubuhnya hingga kini dia dalam posisi tengkurap.

Bara menarik pinggul Vio sedikit ke atas dengan kejantanannya yang masih menancap di lubang vagina Vio. Pria itu mulai menggerakkan pinggulnya pelan, dengan gerakan maju mundur.

"Enggh.. Om-hh.. "

Suara Vio tercekat karena sedari tadi hanya bisa mendesah. Dia baru pertama kali ini merasakan kenikmatan yang tiada tara.

"Nikmatin sodokan penis Om, *Baby*." Bara menyeringai, sembari memegangi pinggul Vio.

Plok

Plok

Plak

"Ahh.. "

Plak

"Aghhh.. "

Bara dengan sengaja menampar pantat sintal Vio hingga meninggalkan bekas merah. Sedangkan kejantanannya masih sibuk keluar masuk di lubang sempit Vio dari belakang.

Vio merintih merasakan kejantanan pamannya yang menusuknya lebih dalam dari permainan mereka sebelumnya. Dia meremas bantal putihnya untuk melampiaskan nikmat yang dia rasakan.

"Ahh.. emnh.. ouchh.. ahh.. "

Percintaan panas mereka untuk kedua kalinya berlangsung hampir satu jam. Selama itu, Vio telah keluar berkali-kali sehingga memudahkan Bara untuk menggenjotnya sampai bagian yang paling dalam.

Pinggul Vio terhentak, seiring dengan hentakan kejantanan pamannya yang bergerak liar. Pria itu dengan kesetanan menggagahinya dengan berigas. Seperti seseorang yang baru saja lepas dari belenggu yang menjeratnya bertahun-tahun.

"Ughh.. "

Bara mengerang pelan ketika merasakan otot rahim Vio menjepit kejantanannya dengan erat. Dia merasa miliknya semakin membesar di dalam lubang Vio.

"Om mau keluar." ucap Bara menipiskan bibirnya.

PLOK

"Aaghhhh... "

Erangan panjang Bara menjadi akhir dari percintaan panas mereka yang berlangsung selama dua ronde. Bara ambruk, menimpa punggung telanjang Vio. Napas mereka putus-putus merasakan semburan hangat yang terus keluar dari milik keduanya.

Bara melepaskan tautan mereka dengan hati-hati. Vio melenguh kecil saat pamannya mengeluarkan kejantanannya dari vaginanya.

Pria itu lalu bergeser dan berbaring di samping Vio yang masih dalam posisi yang sama. Bara mendekat, dan mengecupi punggung telanjang Vio dengan kecupan basah.

"*Thank you, Baby*." bisik Bara memeluk erat pinggang ramping Vio yang kini telah bernapas dengan teratur.

Bara terkekeh pelan menyadari gadisnya telah tertidur setelah percintaan panas mereka. Dengan hati-hati dia membenarkan posisi tidur Vio dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

"*Sleep tight, My Love.*" bisik Bara sebelum dia menyusul Vio ke dalam tidurnya.

X

Vio meringis pelan merasakan tubuhnya yang terasa remuk ketika dia baru membuka kedua matanya. Dia baru menyadari jika posisinya saat ini berada di dekapan sang paman.

Pipi Vio bersemu saat wajahnya berhadapan langsung dengan dada bidang pamannya yang keras. Dia menggigit bibir bawahnya setelah menyadari apa yang telah terjadi semalam antara dirinya dengan sang paman.

Kaki Vio tanpa sadar bergerak dan spontan matanya membulat karena lututnya tak sengaja menggesek sesuatu yang keras.

"Kamu membangunkannya, *Baby*." ujar Bara dengan suara parau, khas bangun tidur.

Vio mendongak dengan mata membulat lucu.

"*O-Ouw*.. " gumamnya polos.

Bara menggeram dan dengan sekali tarikan menarik Vio berbaring di atasnya. Dia memejamkan matanya saat merasakan dada bidangnya bergesekan langsung dengan payudara super besar milik gadisnya yang tanpa penghalang.

"Mau ngelanjutin kegiatan semalam?" entah itu ajakan atau pertanyaan yang dilontarkan oleh Bara. Yang Vio tau, tangan kanan pamannya sudah bergerak cepat dengan meremas pantat bulatnya.

"*Ih*, Om Bara.. Vio malu, *ih*." rengek Vio menutupi wajah merahnya dengan kedua tangan.

Bara terkekeh, dan semakin nakal menjamahkan tangannya di tubuh sexy Vio.

Toel

"Liat, memek kamu udah basah lagi. Padahal belum Om apa-apain." kekeh Bara mencolek vagina Vio.

"*Emnh*.. tangan Om Bara nakal." Vio memberenggut, walau sebenarnya dia menikmatinya.

"Biarin. Kamu juga keenakan kan." kerling Bara nakal.

Wajah Vio semakin merah padam mendengar ucapan itu. Dia hendak bergeser ketika Bara menahan pinggulnya agar tetap diam.

"Main yuk." ajak Bara.

"Ta-Tadi malem udah, Om. Dua kali malah." jawab Vio gugup.

"Om masih pengen lagi. Memek kamu tuh rasanya nikmat banget. Bikin Om ketagihan pengen genjot kamu lagi." terang Bara tanpa tau malu.

"*Ih*, Om Bara... " pekik Vio karena malu mendengar ucapan vulgar pamannya.

"Om ngomong jujur, *Baby*." kata Bara.

"Pasti Om juga bilang gitu sama Tante Shelli waktu malam pertama kalian." dengus Vio kesal.

"Asal kamu tau ya, Om nggak pernah nyentuh dia sama sekali." ucapan Bara membuat Vio membelalak.

Bagaimana mungkin dua orang dewasa yang hidup berdua selama lebih dari tiga tahun itu tak melakukan apa-apa selama ini.

"Tapi kalian tidur di kamar yang sa-"

"*No*, Om nggak akan sudi berbagi ranjang yang sama." potong Bara cepat.

"Jadi selama ini... "

"*Yeah*, kita memang hidup dalam satu atap, tapi nggak dalam satu kamar." jelas Bara yang membuat Vio tergagap.

"Ke-Kenapa Om lakuin itu? Apa Tante Shelli kurang buat Om Bara? Dia Tante Vio, Om. Walaupun Vio salah karena udah selingkuh sama suaminya, tapi Tante Shelli tetep Tante Vio." Vio terlihat kecewa dengan apa yang dikatakan oleh Bara.

Bara menghela napas berat dan menurunkan Vio dari atas tubuhnya. Dia beranjak sebelum menarik boxer untuk dia kenakan.

"Ceritanya panjang." hela Bara menumpukan lenganya di kusen jendela kamar Vio.

Vio bangun, menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Dia menanti kelanjutan cerita Bara yang menggantung.

"Kesalahan apa yang buat Om nggak nerima Tante Shelli sebagai istri Om Bara?" tanya Vio dengan tatapan menuntut.

"Om akan jawab, tapi setelah ini terserah kamu mau tetep belain Tante kamu, atau percaya sama Om." jawab Bara pada akhirnya.

Vio mengangguk samar, walau Bara tak dapat melihatnya karena posisi pria itu yang membelakanginya.

"10 tahun yang lalu, waktu Om berumur 25 tahun, Om pernah kerja di kantor milik kakek kamu. Selama kerja di sana, Shelli selalu berusaha buat deketin Om. Waktu itu Om nggak gubris sama sekali karena Om nggak mau nikah cepet-cepet." terang Bara berhenti sejenak.

"Dia mulai sering ngikutin kemanapun Om pergi. Sampai ketika dia liat Om bareng seseorang. Dia Alina, adik Om yang waktu itu masih berusia 17 tahun." napas Bara mulai memberat kala menyebut nama itu.

"Apa yang terjadi setelah itu?" tanya Vio ragu.

"Seminggu setelah itu, Alina meninggal, ninggalin Om untuk selama-lamanya." rasa sesak itu semakin terasa di dada Bara.

Vio terkesiap, menutup mulutnya dengan wajah syok. Dia bisa merasakan betapa rapuhnya Bara saat menceritakan kisah itu.

"Bertahun-tahun Om nggak pernah tau penyebab kematian Alina yang mendadak. Karena waktu itu Om masih nggak ada apa-apanya dibanding sekarang." hela Bara dengan wajah meredup.

"Setelah Om punya segalanya, Om mulai nyari tau penyebab kematian Alina. Dan di situ Om bener-bener nggak nyangka siapa dalang dari kematian adik Om." wajah redup itu berubah merah padam karena amarah.

Vio merasa sesak, dugaan yang memenuhi pikirannya membuatnya sulit untuk bernapas.

"Dia Shelli Atmaja. Wanita yang selama ini selalu ngejar Om. Dan dia Tante kamu, Viona." tekan Bara dengan emosi.

Deg

Jantung Vio serasa berhenti berdetak saat itu juga. Tubuhnya melemah, dengan pening yang mulai dirasa kepalanya.

Vio menggeleng, tak dapat menerima penjelasan ini. Shelli tidak mungkin melakukan sesuatu yang begitu jahat seperti ini.

"Dia bunuh Alina karena ngira Alina pacar Om. Dia nyuruh preman buat nyelakain Alina dan nganiaya adik Om." pecah sudah amarah Bara yang dia tahan sedari tadi.

Vio memegangi dadanya yang terasa sesak mendengar kenyataan itu. Dia berusaha untuk tidak meyakininya, namun melihat ekspresi tertekan dari pamannya membuat Vio percaya.

"Kenapa Om Bara nggak jeblosin Tante Shelli ke penjara? Kenapa Om justru nikahin dia?" tanya Vio bingung.

"Itu semua rencana, Om. Penjara nggak akan cukup buat kejahatan yang telah dia perbuat. Dengan nyiksa batinnya, Om akan buat dia nyerah dan ngerti betapa sakitnya rasa sakit yang Om rasain karena kepergian adik Om, Alina." jelas Bara dengan tangan terkepal kuat.

X

"Emnh.. ahh.. yasshhh.. te-rus, Om-hh.. "

Vio mendesah merasakan penis pamannya yang saat ini keluar masuk di dalam vaginanya. Hari masih sangat pagi saat mereka mulai bercinta.

"Ouhhhh... "

Desahan itu menjadi akhir dari permainan mereka pagi ini. Sudah lebih dua hari mereka selalu bercinta di setiap sudut rumah dengan berbagai gaya.

Seperti saat ini, keduanya tengah berbaring di atas karpet beludru depan TV yang masih menyala. Menampilkan adegan panas antara seorang gadis belia dengan seorang pria paruh baya.

"Vio jadi tau kenapa Om milih Vio." kata Vio dengan suara lemas. Dia masih duduk di atas pangkuan Bara dengan posisi mengangkang lebar membelakangi pria itu.

"Apa?" tanya Bara menciumi leher jenjang Vio. Gadis itu masih menggunakan pakaian lengkap. Hanya bawahannya saja yang sudah Bara lepas saat mereka bercinta tadi malam dan dilanjutkan pagi ini.

"Om Bara ternyata pedofil. Sukanya sama anak kecil." kekeh Vio.

Bara tak mengelak apa yang dikatakan Vio. Karena jujur, ketika pertama kali dia melihat gadis ini, dia sudah tertarik.

"Anak kecil yang punya *nenen* segede ini lebih menarik perhatian Om." balas Bara menangkup kedua payudara Vio yang terlapisi kaos tanpa bra itu.

"*Nenen* Vio gede juga karena tiap hari Om remes." dengus Vio tak mau kalah.

"Sebelum itu, nenen kamu juga udah besar, *Baby*." timpal Bara.

Vio mendengus mendengar ucapan Bara. Gadis itu kembali melihat layar persegi yang ada di depannya.

"*Engh*, kita sering kaya gitu ya, Om." kata Vio gugup saat melihat adegan dimana sang gadis dan pria paruh baya itu bercinta di dalam mobil.

"Tiap hari malah." timpal Bara menggerakkan tangannya di sela kaki Vio yang terbuka lebar.

"*Emnh*.. Om suka banget main sama Vio pakai seragam sekolah." kata Vio menahan desahannya.

"Karena kamu makin menggoda kalau lagi pakai seragam, *Baby*." terang Bara mengusap vagina Vio seduktif.

"*Ahh*.. Itu Om keras lagi." ujar Vio saat merasakan kejantanan Bara yang masih ada di dalam vaginanya mengeras lagi.

"Nungging, *Baby*. Kita main kuda-kudaan lagi." kata Bara cepat.

Vio yang memang sudah terangsang langsung patuh dan menungging di depan Bara. Dia berpegangan pada pinggiran meja dengan erat.

Jleb

"Aahhh... "

Dan pagi itu, untuk ke sekian kalinya Bara kembali menggagahi keponakan cantiknya dengan brutal. Tiada hari tanpa bercinta, jika kata Bara.

X

"Pagi, Om." sapa Vio memeluk Bara yang tengah memasak sarapan untuk mereka.

"Pagi, *Baby*. Sini, kasih Om *morning kiss*." balas Bara menarik pinggang Vio agar mendekat.

Vio yang sudah siap dengan seragamnya mendekat dan berjinjit untuk memberikan ciuman pada pamannya.

Kedua bibir itu saling bertemu. Menghisap bibir atas bawah masing-masing. Tangan Bara meremas pantat sintal Vio dari dalam rok seragam yang dikenakan gadis itu.

Plop

"Kamu nggak pakai celana dalam, *Baby*?" tanya Bara menyelidik.

Vio terlihat tertawa kecil.

"Sengaja belum pakai karena pasti dilepas sama Om nanti." jawab Vio.

Bara terkekeh senang dan mematikan kompor. Dia lalu mengangkat tubuh mungil Vio dengan mudah dan mendudukkannya di atas *pantry*.

"Sekarang coba kasih liat Om memek binal kamu." titah Bara dengan seringai nakal.

Vio dengan patuh menarik ujung roknya ke atas hingga menampilkan vaginanya yang tak tertutup apapun.

"*Uhh, i love it.*" puji Bara mengerang.

Vio menggigit bibir bawahnya dengan pipi bersemu.

"Om juga mau liat nenen kamu, *Baby*." ujar Bara menjilat bibirnya yang terasa kering.

Vio dengan malu-malu melepaskan satu persatu kancing seragamnya. Dia lalu menarik turun bra hitam transparan yang dia kenakan.

"Kamu udah nggak sabar pengen disodok sama penis Om ya." kerling Bara.

"*Emnh.. I-yahh, Om-hh..* " jawab Vio mendesah karena tangan Bara yang mencubit vaginanya.

"*Wait, Baby*. Om harus selesain masakan ini dulu, baru setelah ini Om akan puasin kamu." kata Bara mencegah tangan Vio yang hampir menyentuh resleting celananya.

Vio tampak memberenggut dan memanyunkan bibirnya.

"Bentar aja, *Honey*." ujar Bara meyakinkan.

Vio menghela napas pelan dan mengangguk.

"Tapi kamu harus tetep duduk di situ. Kangkangin kaki kamu lebih lebar lagi biar Om bisa liat." jawab Bara sembari menggerakkan spatulanya dengan lihai.

Vio mencebik, dia mengangkat kedua kakinya ke atas dan memegangi setiap lututnya. Dengan posisi ini, Bara dengan jelas dapat melihat vagina tembam gadisnya yang selalu tampak menggiurkan.

Bara menyelesaikan kegiatannya dengan terburu-buru dan sesekali menatap Vio dengan pandangan sayu. Dia menaruh sepiring nasi goreng ke atas piring kosong dan meletakkannya di atas meja.

Pria itu beralih mendekati Vio dan mengangkat tubuh gadis itu dengan mudah. Bara mendudukkan dirinya dengan Vio yang berada di atas pangkuannya.

"Suapin Om kaya biasanya." pinta Bara yang langsung dituruti oleh gadis itu.

Mereka memakan sarapannya dengan Bara yang sesekali menghisap rakus payudara Vio. Membuat gadis itu manyun karena merasakan kulitnya yang berminyak.

"Setelah ini Om bersihin pakai *tissue* basah. Jadi kamu jangan cemberut gitu." ujar Bara yang peka.

Vio mengedikkan bahunya dan kembali menyantap sarapannya.

"Kenapa Om nggak bolehin Vio suntik hormon biar *nenen* Vio keluar asinya?" tanya Vio manyun.

"Nanti aja ya setelah kamu lulus." jawab Bara membelai rambut Vio lembut.

"Tapi Vio pengen puasin Om. Katanya kalau keluar asi waktu disedot bakal lebih enak." Vio mengatakan itu dengan polos.

"Iya, Om juga pengen. Tapi kalau nanti kamu di sekolah ada yang tau bisa gawat." Bara masih berusaha memberi pengertian pada Vio.

"Ya udah deh iya, Vio nurut." walaupun mengatakan iya, tapi wajah Vio masih terlihat kesal.

"Sekarang kita main bentar, setelah itu baru berangkat ke sekolah." kata Bara yang membuat Vio mendongak semangat.

"Ayo, Om. Vio udah nggak sabar pengen digenjot sama Om." ujar Vio girang.

Bara terkekeh dan mulai memposisikan kejantannya yang sudah tegak untuk memasuki vagina Vio yang masih saja rapat.

X

"Om, udah seminggu tapi Tante Shelli kok belum balik-balik juga ya." kata Vio penasaran.

Saat ini mereka tengah berada di tepi kolam setelah acara berenang mereka yang diselingi dengan bercinta.

"Iya, kayanya dia tau kalau Om mau ngelaporin dia ke polisi." jawab Bara.

"A-Apa? Om mau laporin Tante Shelli ke polisi?" tanya Vio kaget.

"Kenapa kamu keliatan kaget gitu?" tanya Bara menyelidik.

Vio menghela napas resah.

"Biar gimanapun dia tetep Tante Vio, Om. Vio sedih banget kenapa dia sampai ngelakuin ini." Vio terlihat sedih.

Bara berusaha menempatkan dirinya pada posisi Vio. Dia mengerti, pasti sangat berat bagi Vio untuk menerima semua ini.

"Om.. " panggil Vio pelan.

"Kenapa, *Baby*?" tanya Bara mengelus puncak kepala Vio lembut.

"Udah lama Vio pengen tanya Om tentang ini, tapi Vio selalu nggak berani." Vio terlihat gugup.

Bara menaikkan sebelah alisnya menunggu kelanjutan dari Vio.

"Apa Om ngelakuin semua ini sama Vio karena Om mau balas dendam?" tanya Vio hati-hati.

"Kenapa kamu bisa mikir gitu?" tanya Bara dengan tatapan tajam.

Raut Vio menyendu. Dia menunduk dan membuat cairan bening itu keluar dari kedua matanya.

"Vio udah terlanjur cinta banget sama Om Bara. Vio takut kalau tau Om Bara cuma jadiin Vio alat balas dendam aja." terang Vio dengan wajah sedih.

Tatapan Bara melemah dan diganti dengan raut melunak. Dia merangkum wajah mungil Vio dan mempertemukan kening mereka.

"Om nggak sejahat itu, *Baby*. Om tulus cinta sama kamu tanpa ada dendam di hati Om. Kamu harus tau, yang salah Tante kamu bukan diri kamu." kata Bara lembut.

Vio akhirnya bisa bernapas lega saat mendengar penjelasan itu. Dia melingkarkan kedua lengannya di leher kokoh Bara dan mempertemukan bibir mereka.

Ciuman itu berlangsung dengan lembut. Dimana tak ada nafsu dan amarah yang ada di diri mereka. Keduanya semakin terhanyut dalam ciuman romantis itu sampai tidak menyadari ada dua orang yang melihat kejadian itu.

"VIO.." pekik seorang wanita dengan mata membelalak.

Spontan ciuman keduanya terlepas. Vio dengan mata membulat melihat ke arah dua orang yang tengah berdiri kaku di ambang pintu masuk kolam.

Dengan langkah seribu Roy mendekat dan langsung menghajar Bara membabi buta. Vio menjerit dan berusaha untuk menghalangi papanya. Namun dengan sigap, Shella mencengkram tangan Vio dengan kuat.

"Apa yang kamu lakuin Vio?" jerit Shella keras pada putrinya.

Vio menggigil, antara kedinginan dan juga takut akan kemarahan sang mama.

"Kenapa kamu bisa ciuman sama suami Tante kamu? Kamu mikir apa, Vio?" teriak Shella.

Vio memejamkan matanya dengan lelehan air mata yang mengucur keluar.

Bugh

Bugh

Suara pukulan yang begitu keras membuat fokus Vio teralihkan. Dia melihat papanya dengan liar memukul Bara, pria yang dicintainya.

"Udah, Papa." jerit Vio melepaskan cengkraman mamanya dan berlari melindungi Bara yang telah terkapar tidak berdaya.

Roy mendelik tajam melihat sang putri yang justru membela pria di depannya ini. Roy lalu menarik Vio dengan keras dan menyeretnya menjauhi Bara.

"Mulai sekarang kamu ikut Papa balik ke luar negeri." ujar Roy marah.

"Nggak, Pa. Vio nggak mau." tolak Vio menangis.

"Kamu bantah omongan Papa?" tanya Roy keras.

Plak

Wajah Vio terhempas saat Roy dengan keras menamparnya. Bara berusaha untuk berdiri namun pukulan Roy benar-benar membuatnya tak mampu untuk sekedar menolong gadisnya.

"Papa bawa kamu ke sini bukan nyuruh kamu jadi jalang. Dia, suami Tante kamu. Kenapa kamu mau-maunya ngelakuin hal itu sama dia." tunjuk Roy dengan emosi.

"Karena Vio cinta sama Om Bara, Papa." jawab Vio sesenggukan.

Plak

"Sadar Vio, sadar. Dia itu suami Tante kamu. Kenapa kamu bisa jadi jalang kaya gini." teriak Shella emosi setelah menampar Vio.

Vio semakin terisak merasakan perih yang teramat di pipi dan hatinya. Dia memang salah, tapi dia tidak bisa berbohong jika dia sangat mencintai pria itu.

"Sekarang pulang. Kamu nggak boleh tinggal di sini lagi." Roy menarik tangan Vio kasar dan menyeretnya pergi. Meninggalkan Bara yang tak bisa melakukan apapun untuk menghentikan gadisnya pergi.

X

Vio menatap kosong ke arah pemandangan gedung-gedung menjulang tinggi yang ada di sebrang tempat tinggalnya. Sudah sebulan sejak kejadian itu yang membuat Vio kini harus tinggal bersama kedua orang tuanya di Aussie, tepatnya di kota Melbourne.

Selama itu, dia berusaha untuk menghubungi Bara, namun selalu gagal. Kedua orang tuanya begitu menjaganya dengan ketat. Dan selama itu juga mereka tak pernah mengajak Vio berbicara.

"Mas Roy.. "

Vio menoleh kala mendengar panggilan itu. Di ambang pintu sana dia melihat Shella yang tampak sangat senang dengan sebuah testpack di tangannya.

"Kamu hamil?" tanya Roy terkejut.

"Iya, Mas. Aku hamil." pekik Shella senang dan berhambur ke pelukan sang suami. Setelah sekian lama berusaha, akhirnya Tuhan mengabulkan permintaan mereka.

"Ma-ma hamil?" tanya Vio mendekat dengan mata berbinar.

Senyum di wajah Shella hilang berganti dengan tatapan sinis. Vio yang melihat itu merasa sangat sedih dan sakit.

"Sudah sepatutnya kita ngelupain semua yang udah terjadi. Papa nggak bisa lama-lama diemin kamu, Vio." ujar Roy menatap Vio.

"Papa... Vio janji nggak akan kaya gitu lagi." seru Vio memeluk Papanya dengan erat.

Hati Shella melunak melihat anak dan suaminya saling berpelukan. Dia akhirnya itu memeluk mereka dengan senyum yang menghiasi wajah ketiganya.

"Kita pulang ke Indo. Mama pengen lahiran di rumah mendiang Mama." kata Shella dengan yakin.

X

DANGEROUS UNCLE | Terbongkar

Bara menatap foto Vio yang dia ambil secara diam-diam ketika gadis itu baru saja pindah ke rumahnya dengan pandangan sayu. Selama sebulan ini dia berusaha untuk mencari tau keberadaan Vio. Namun semuanya tidak ada yang berhasil. Vio seperti hilang ditelan bumi sehingga Bara yak dapat menemukannya.

Di lain tempat, seorang wanita turun dari taksi dan berhenti di depan sebuah rumah megah yang tertutup rapat. Dia menghirup udara yang sangat dia rindukan setelah sebulan bersembunyi untuk menenangkan dirinya.

Shelli, wanita itu akhirnya kembali dari acara kaburnya. Sambil menyeret dua koper di tangan kanan kirinya, Shelli berjalan memasuki rumah yang menjadi saksi bisu penyiksaan batin yang dilakukan oleh Bara terhadapnya.

Ceklek

Wanita itu membuka pintu kamar suaminya yang tidak terkunci dan melemparkan tubuhnya ke atas ranjang berukuran king size yang dilapisi bad cover abu. Dia terpejam, menikmati aroma citrus yang memenuhi indra penciumannya.

"Bahkan wangi kamu masih sama sejak dulu, Bara." gumam Shelli pelan.

Shelli lalu beranjak duduk dan meneliti seluruh penjuru kamar Bara yang didominasi dengan warna-warna gelap.

Netranya berhenti pada satu benda yang menarik perhatiannya. Benda berbentuk persegi dengan tabung yang

menempel di depannya berhasil membuatnya tertarik. Dia tidak tau jika Bara mempunyai kamera.

Dengan senyum mengembang dia meraih kamera itu dan meneliti bentuknya yang klasik namun terlihat sangat mewah. Shelli menyalakan tombol on dan memotret kamar Bara dengan iseng. Dia berbinar melihat hasil bidikannya yang menurutnya bagus.

Dilandasi dengan rasa penasaran akan isi apa saja di kamera ini, Shelli mulai membuka slide demi slide potret yang diambil oleh suaminya. Tubuhnya seketika kaku, dengan kedua matanya yang membelalak lebar. Di dalam kamera itu dia menemukan banyak sekali foto Bara dengan seorang gadis yang tak lain adalah keponakannya, Vio.

Namun bukan itu yang membuat Shelli menegang. Melainkan potret mereka yang sangat intim. Banyak sekali dia lihat foto Bara dan Shelli yang tengah saling menyentuh dan mencium. Apalagi Shelli banyak melihat potret Bara yang tengah bermain dengan tubuh Vio.

Dengan tangan bergetar Shelli memencet tombol on untuk melihat video apa yang telah diabadikan oleh Bara. Dan lagi-lagi, dia dibuat syok karena video itu berisi adegan percintaan Bara bersama Vio.

Wajah Shelli merah padam dengan cengkraman tangannya yang mengerat pada kamera Bara. Dia meletakkan kamera itu dan membuka lemari kamar Bara. Untuk ketiga kalinya, Shelli kembali syok karena melihat tumpukan celana dalam seorang gadis di dalam lemari suaminya.

Air mata Shelli menetes dengan tubuh melemas yang akhirnya luluh ke lantai. Dia menangis, meratapi nasibnya

yang sangat tragis karena dikhianati oleh suami dan keponakannya sendiri.

Ceklek

Bunyi knop pintu yang diputar membuat Shelli mendongak dan langsung bertemu pandang dengan netra kelam milik Bara. Pria itu memicing, dengan tatapan tajam bak elang.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Bara dingin.

Shelli mengusap air matanya dengan kasar dan meraih kamera dan celana dalam yang dia temukan di lemari Bara. Dia membanting dua benda itu di depan Bara yang terlihat tenang.

"Maksud kamu apa ngelakuin semua ini, Bar?" jerit Shelli.

Bara memungut dua benda yang baru saja dilempar oleh wanita di depannya. Dia menatap Shelli dengan senyuman miring yang menakutkan.

"Syukurlah kalau kau sudah tau." balas Bara sembari mengelap kameranya dengan celana dalam milik Vio yang selalu dia bawa setelah mereka selesai bercinta.

"Brengsek kamu, Bar. Tega-teganya kamu khianatin aku sama keponakan aku sendiri." teriak Shelli marah.

Bara mengedikkan bahunya acuh.

"Perlu kamu tau, saya tidak pernah mengkhianati kamu karena saya tidak pernah memiliki rasa terhadap kamu. Hanya Viona yang saya cintai." jelas Bara tajam.

Jleb

Jantung Shelli serasa dihunus oleh sebuah pedang yang teramat tajam. Begitu menyakitkan saat mengetahui pria yang menjadi suaminya ini mencintai orang lain, apalagi itu keponakannya sendiri.

"Kamu gila. Kamu pedofil. Vio masih belia untuk kamu sukai Bara." jerit Shelli.

"Cinta tidak memandang usia, Shel. Jadi jangan salahkan saya karena mencintai Vio, keponakanmu." balas Bara.

"Apa ini kamu lakukan buat balas dendam ke aku?" tanya Shelli sendu.

"Tidak. Saya benar-benar mencintai Vio dengan tulus. Jadi mulai sekarang lebih baik kita sudahi pernikahan sandiwara ini." kata Bara menunjuk Shelli dengan ekspresi tajam.

"Nggak, aku nggak mau cerai, Bara." jerit Shelli.

Bara tak mengatakan apapun. Sebagai gantinya dia menyeret Shelli untuk keluar dari rumahnya.

"Awas kamu, Bara. Aku nggak akan tinggal diam. Kalau aku nggak bisa dapetin kamu, maka orang lain juga nggak akan bisa dapetin kamu." geram Shelli menatap tajam pada pintu bercat putih yang kini tertutup rapat.

X

Shelli menghembuskan napas kasar dengan jari yang tak pernah diam mengetuk kemudinya. Sudah dua hari berlalu dan dia tidak kunjung menemukan jalan keluar.

"Viona.. tega sekali kamu khianatin Tante." desis Shelli dengan gigi bergemelutuk.

Dia merasa kalah dengan gadis belia itu. Shelli yang sudah lama mengejar Bara saja sampai detik ini tidak bisa mengambil hati pria itu.

"Kamu belum kenal aku, Vio. Nggak ada yang boleh dapetin Bara kecuali aku, termasuk kamu." desis Shelli menyeringai. Akhirnya dia mempunyai jalan keluar untuk menyudahi rasa sesak ini.

"Halo, Mbak Shella?" sapa Shelli saat panggilannya tersambung

"... "

"Shelli baik, Mbak. Sekarang Mbak tinggal dimana?" tanya Shelli dengan suara ramah.

"... "

"Jadi Mbak Shella bawa Vio tinggal di rumah Mama juga? Syukur deh Mbak kalau gitu. Aku kira karena apa Mbak Shella tiba-tiba bawa Vio pulang tanpa ngabarin aku." Shelli mendecih pelan karena pura-pura khawatir.

"..."

"Yaudah kalau gitu, Mbak. Nanti aku ke sana deh, aku juga kangen pengen ketemu Mbak Shella." Shelli menyudahi panggilannya.

Tut

Senyum ramah yang nampak beberapa detik lalu kini berganti dengan seringai culas. Dia meremas ponselnya kuat dengan gigi bergemelutuk.

"Kita liat, Vio. Apa kamu masih bisa selamat setelah ini?" smirk Shelli sebelum kemudian menjalankan laju mobilnya.

X

DANGEROUS UNCLE | Balas Dendam

Shelli menatap rumah besar di depannya dengan menerawang. Di tempat ini, dia tumbuh dengan baik bersama Shella, kembarannya.

"Shelli? Kamu kapan dateng?" seru seorang wanita yang wajahnya sangat mirip dengannya.

Shelli tersenyum hangat melihat kakaknya, Shella kini mendekat ke arahnya dan memeluknya dengan erat. Untuk beberapa menit mereka saling berpelukan.

"Kamu makin kurus, Shel." kata Shella sendu.

Shelli tersenyum sendu. Shella yang tau langsung menggiring adiknya masuk ke dalam rumahnya. Suasananya masih tetap sama, hanya bedanya kini rumah itu bercat *vintage* sekarang.

"Mbak nggak tau kalau kamu mau ke sini, jadi mbak belum masak apapun buat kamu." kata Shella membuka suara.

Shelli tersenyum tipis, menatap kakaknya dengan sedih. Ikatan batin diantara mereka sangat kuat sehingga Shella sadar jika ada sesuatu yang terjadi pada adiknya.

"Aku udah tau semuanya, Mbak." kata Shelli pelan.

"M-Maksud kamu?" Shella tergagap.

"Aku udah tau kalau Bara selingkuh sama Vio." pecah sudah tangis Shelli yang sedari tiga hari lalu dia tahan.

Shella mencelos, menelan ludahnya susah payah karena apa yang dia tutupi rapat-rapat dari adiknya kini telah terbongkar.

"Bara cerain aku karena dia bilang cinta sama Vio. Aku harus gimana, Mbak?" Bagaimanapun Shelli adalah seorang adik, dia akan mengadu pada kakaknya saat merasa disakiti.

"Maafin Mbak karena nggak ngasih tau kamu dari lama, Shel. Mbak juga syok waktu liat mereka ciuman sebulan lalu di rumah kalian." jelas Shella dengan wajah menyesal.

Dendam di hati Shelli semakin tersulut mendengar ucapan Shella. Jadi selama ini, kakaknya sudah tau tapi tidak mengatakan padanya. Tega sekali Shella padanya.

"Dimana Vio sekarang, Mbak? Aku mau ketemu sama Vio dan ngasih dia pengertian." Shelli mulai menanyakan keberadaan Vio.

"Dia pergi sama Mas Roy. Mungkin sebentar lagi mereka akan pulang." jawab Shella dengan raut tidak enak.

Shella masih berusaha memberikan perhatiannya pada adiknya, walaupun sebenarnya dia juga malu akan apa yang terjadi dengan putrinya.

"Vio pulang." seru seorang gadis yang masuk membawa beberapa jantung belanjaan.

Dua orang itu berdiri, menyambut kedatangan mereka dengan ekspresi yang berbeda.

"Tante Shelli?" kejut Vio saat melihat Shelli berdiri di depannya sekarang.

"Ta-Tante Shelli kenapa bisa di sini? Bukannya Om Bara udah lapo-"

Mata Shelli menajam saat Vio menyinggung tentang laporan. Apa jangan-jangan gadis itu sudah tau apa yang terjadi?

"Tante mau bicara sama kamu, Vio." potong Shelli cepat dengan suara dingin.

"*Hah*?" bingung Vio.

"Tante Shelli mau bicara sama kamu, Vio. Sekarang ikut Tante dulu ya." ucapan Shelli yang terlihat sama seperti biasanya membuat Vio mengiyakan. Tanpa tau jika terdapat rencana buruk yang telah disusun wanita itu untuk membalaskan dendamnya.

"*Kena kamu, Vio.*" smirk Shelli membatin.

Shella melihat kepergian keduanya dengan raut cemas. Dia berharap jika tidak ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi pada mereka berdua.

Selang beberapa menit setelah kepergian Shelli dan Vio menggunakan mobil wanita itu, sebuah mobil berhenti di depan rumah keluarga Atmaja. Pemilik mobil itu turun dengan raut membuncah karena berhasil menemukan tambatan hatinya setelah sebulan pencariannya.

"Mau apa kamu datang ke sini?" tanya Roy saat melihat Bara, pria yang menyakiti adik ipar dan menghasut putrinya untuk berbuat jahat terhadap Shelli datang menemuinya.

"Saya mohon ijinkan saya ketemu sama Vio, Kak." kata Bara memohon.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi. Kau bukan adik iparku setelah kejadian sebulan yang lalu." tolak Roy keras.

Bara menghela napas gusar.

"Maaf untuk kejadian itu, Kak. Tapi kami saling mencintai. Saya benar-benar tulus mencintai Viona."

Bugh

"Berani sekali kamu bilang seperti itu setelah kamu mencampakkan adik saya. Pergi kamu dari sini! Saya tidak akan pernah memperbolehkan Vio menemui pria brengsek seperti kamu." ujar Roy emosi setelah menyarangkan satu pukulan pada rahang Bara.

"Saya mohon pertemukan saya dengan Vio, Kak." Bara masih berusaha agar Roy mempertemukannya dengan Vio.

"Vio nggak ada di sini." seru seorang wanita dari dalam.

"Kak Shella.. " gumam Bara pelan.

"Vio pergi sama adik saya yang sudah kamu hancurkan hidupnya." kata Shella dengan rahang mengetat.

"Apa? Vio pergi sama Shelli? Ya Tuhan semoga nggak terjadi apa-apa sama dia. Mereka pergi kemana, Kak?" tanya Bara dengan resah.

"Kamu nggak perlu tau. Lebih baik kamu pergi dari sini." usir Shella.

"Tidak, Mbak. Vio dalam bahaya sekarang." balas Bara resah.

"Maksud kamu apa?" tanya Roy emosi.

Bara menghembuskan napas kasar dan menyerahkan map yang sedari tadi dia genggam.

"Maaf karena saya terlambat menjelaskan ini semua pada kalian. Saya juga baru menyelesaikan semua laporan ini dan mencari bukti." jelas Bara melihat ekspresi kedua orang itu yang kini berwajah pias.

"I-Ini nggak mungkin.. " cicit Shella menutup mulutnya syok.

"Sekarang tolong kasih tau Vio dimana, Kak. Saya takut terjadi apa-apa sama dia." mohon Bara memelas.

Roy melirik istrinya yang masih terlihat syok.

"Kita nggak tau dimana Shelli bawa Vio pergi." desah Roy kecewa.

Bara semakin dirundung resah mendengar itu.

"Saya akan coba nyari Vio. Lebih baik Kak Roy tenangin Kak Shella dulu." pamit Bara yang diangguki oleh Roy.

X

"Ta-Tante jangan nyebut-ngebut bawa mobilnya." kata Vio mengeratkan pegangannya pada seatbelt-nya dengan takut.

"Kamu takut? Terus kenapa kamu nggak takut selingkuhin Tante sama suami Tante?" tanya Shelli menyeringai sembari menambah kecepatan mobilnya.

"Vio minta maaf, Tante. Vio nggak bermaksud kaya gitu." cicit Vio takut.

Shelli mendecih mendengar jawaban Vio yang sok polos.

"Dasar jalang. Gampang sekali kamu bilang maaf." kata Shelli dengan tajam.

Vio hanya menggeleng lirih dengan tubuh bergetar.

"Harusnya Tante mendekam di penjara setelah bunuh adik Om Bara. Kenapa Tante bisa ada di sini?" Vio mengutarakan keresahannya.

"Cih, pasti pria itu udah ngasih tau semuanya ke kamu." decih Shelli.

"Tante, lebih baik Tante nyerahin diri ke polisi sekarang." desak Vio.

Shelli melirik Vio tajam.

"Enak banget kamu bilang gitu. Denger ya, Tante nggak akan nyerahin diri ke polisi. Tante lebih baik mati bawa kamu daripada masuk penjara."

"A-Apa?" kejut Vio.

"Kita akan mati sama-sama, Pio-ku Sayang. Jadi, kalau aku nggak bisa milikin Bara, kamu juga nggak bisa dapetin dia." kekeh Vio sinis.

"Nggak, Vio nggak mau.. Berhenti, Tante.. Berhentiin mobilnya." resah Vio menggoyangkan lengan Shelli.

Akibatnya laju mobil mereka menjadi tidak beraturan. Keduanya terlibat aksi saling berebut kemudi hingga terlihat di depan mereka sebuah truk besar yang melaju kencang ke arah mereka.

"Aaaaaaaaaa.... " jerit keduanya.

Bruakkkk

X

DANGEROUS UNCLE | Pergi Selamanya

Shella tak dapat membendung tangisnya menatap gundukan tanah yang masih basah di depannya. Tubuhnya serasa lemas, kala melihat tulisan nama di nisan kayu yang tertancap di sana.

"Ikhlasin kepergiannya, Shel." bisik Roy menyemangati, walau dalam hati dia masih belum bisa menerima semua yang terjadi saat ini.

Shella bersimpuh, mengelus nisan itu dengan tangan kurusnya yang pucat. Air mata tak berhenti mengalir membasahi pipinya yang tirus. Dia masih tidak menyangka jika akan kehilangan sosok yang sangat disayanginya ini untuk selama-lamanya.

"Kenapa kamu pergi ninggalin Mbak?" Shella bersuara, dengan nada bergetar.

"Kenapa kamu pergi dengan masalah yang belum kamu jelasin ke Mbak, Shelli?" jerit Shella histeris.

Roy tampak berusaha menenangkan istrinya. Membisikkan kata penenang agar Shella menjadi lebih tenang.

"Kamu hampir bawa anak Mbak ikut kamu. Kamu gila, Shelli. Kenapa kamu lakuin semua ini cuma buat ngejar cinta kamu yang nggak akan terbalaskan?" jerit Shella.

"Tenang, Shella... " lirih Roy.

"Mbak kecewa sama kamu. Tapi anak Mbak juga salah karena udah selingkuh sama suami kamu." kata Shella melemah.

"Mbak harap kamu tenang di sana ya, Dek. Kamu nggak perlu ngerasain sakit lagi karena cinta yang nggak abadi." lanjutnya dengan sedikit lebih tenang.

Shella mendongak, menatap suaminya dengan senyum lemah. Dia berdiri, namun belum sempat dia melangkah, tubuh kurusnya luruh seketika di atas tanah basah yang menjadi tempat peristirahatan adiknya, Shelli.

Di lain tempat, tepatnya di sebuah rumah sakit. Seorang pria tak henti menggenggam erat tangan mungil yang terasa dingin di genggamannya. Sorot matanya terlihat redup dengan wajah sayu berantakan. Sejak lima hari lalu, Bara tak sekalipun meninggalkan gadis itu sendirian di ruang rawat ini.

"Aku mohon kamu bangun, *Baby*." bisik Bara pada Vio yang terbaring lemah di atas brankar rumah sakit.

Akibat kecelakaan lima hari lalu, Vio dinyatakan koma karena benturan pada kepalanya. Sedangkan Shelli langsung meninggal di tempat kejadian.

"Apa kamu nggak mau ketemu sama Om, setelah kita pisah selama satu bulan ini?" tanya Bara lagi yang tentu tidak akan mendapat balasan.

"Kamu tau, *Baby*.. Om selalu mikirin kamu selama kita pisah. Om udah berusaha untuk nyari kamu kemana-mana. Tapi kenapa.. huh.. kenapa waktu Om bisa tau keberadaan kamu, kita harus ketemu dalam keadaan kaya gini?" emosi mulai terlihat di wajah lelah Bara.

"Om lebih suka liat kamu yang judes sama Om daripada liat kamu kaya gini, *Baby*." ujar Bara melemah.

"Om cinta sama kamu, Vio. Om akan lakuin apapun supaya kamu mau bangun." lirih Bara menggenggam erat tangan Vio.

"Be-ne-ran?" tanya sebuah suara yang terdengar lemah.

Bara mendongak, dengan jantung berdegup kencang. Kedua netranya yang tadinya meredup melebar seketika.

"V-Vio? Kamu udah sadar?" Bara menatap tak percaya.

Gadis cantik berwajah pucat itu tersenyum lemah. Bara yang melihat itu dengan cepat memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Vio.

"Bara, kenapa kamu di luar? Apa yang terjadi sama Vio?" tanya Roy saat melihat mantan adik iparnya berdiri di luar ruang rawat putrinya. Dia baru selesai mengantar Shella pulang karena keadaan wanita itu yang terus lemas setelah kepergian adiknya, dan melihat kondisi putrinya.

"V-Vio udah sadar, Kak. Sekarang dia sedang diperiksa sama dokter." jawab Bara yang tak bisa menyembunyikan raut bahagianya.

"A-Apa? Ya Tuhan, terimakasih.. " ucap Roy menengadah dengan wajah haru.

Dengan wajah lega sekaligus bahagia mereka menunggu dokter keluar dari ruangan Vio.

X

"Vio udah kenyang, Om." tolak Vio saat Bara kembali menyuapkan sesendok bubur ke depan mulutnya.

"Satu kali lagi aja, setelah itu udah." bujuk Bara.

Dengan mendengus pelan Vio menerima suapan terakhir dari Bara. Pria itu tampak tersenyum melihat mangkuk yang tadi berisi bubur telah habis.

"Papa kamu malem ini nggak bisa ke sini karena harus jaga Mama kamu di rumah." terang Bara mengusap bibir Vio dengan tissue.

"Pasti Mama masih sedih banget karena kepergian Tante Shelli." kata Vio sendu.

"Mama kamu butuh waktu untuk nerima semuanya, Baby." balas Bara menenangkan.

"Ini semua salah Vio. Kalo Vio nggak ganggu Tante Shelli nyetir, mungkin semua ini nggak akan terjadi." lirih Vio sedih.

Bara yang melihat gadisnya bersedih lalu menariknya ke dalam pelukannya. Mengatakan pada Vio jika semua ini bukanlah salah gadis itu. Ini semua sudah menjadi suratan takdir.

"Kapan Vio bisa keluar dari sini, Om?" tanya Vio yang mulai tenang. Dia merasa bosan karena sudah sebulan ini berasa di rumah sakit.

"Sebentar lagi kamu pasti bisa pulang. Sekarang lebih baik kamu istirahat, udah malem." ujar Bara mengurai pelukannya.

"Vio belum ngantuk, Om." kata Vio mendongak menatap Bara.

"Kalo kamu nggak mau tidur, Om bakalan ngasih kamu hukuman, *loh*." ancam Bara.

"Hukuman apa?" tanya Vio dengan mata menyipit.

Cup

"Ini.. " jawab Bara mengerling genit setelah mengecup singkat bibir Vio.

Vio menegang karena tiba-tiba mendapat kecupan itu dari Bara. Dia mengerjap lucu, dengan bibir setengah terbuka karena syok.

"Kalo kamu nampilin wajah kaya gitu, Om nggak yakin bisa nahan diri buat nggak nyerang kamu, *Baby*." ucap Bara dengan suara serak.

Vio buru-buru menormalkan raut wajahnya. Namun karena Bara yang memang sudah tidak tahan karena lebih dari dua bulan tidak menyentuh Vio, akhirnya pria itu mulai menyerang Vio. Menghadiahinya dengan ciuman memabukkan yang membuat Vio terlena.

"*Ahh.. pe-lan, Om-hh..* " rintih Vio saat Bara dengan kasar mengemut payudaranya.

Bara menggeleng dan justru semakin rakus menghisap dan mengulum payudara Vio bergantian. Dia biarkan wajahnya tertutup baju yang dikenakan Vio karena Bara tak mau ribet melepaskannya. Dia membiarkan baju pasien Vio yang telah terlepas semua kancingnya masih melekat di pundaknya.

"*Engh..* " Vio melenguh kala lidah pamannya menggoda ujung putingnya. Rasanya seperti tersengat sesuatu yang mengejutkan hingga membuat bagian bawah tubuhnya basah.

Cumbuan Bara pada tubuh Vio semakin turun. Dia membaringkan tubuh gadisnya di atas brankar dan mulai melucuti celana yang dipakai Vio.

Cup cup cup

Kecupan di pahanya membuat Vio semakin meradang. Dia menjambak rambut Bara ketika wajah pria itu semakin mendekat ke arah vaginanya.

"*Ahh.. Omhh..* " desah Vio saat lidah pamannya memainkan vaginanya. Menghisap, menjilat dan mengulumnya dengan membabi buta.

Wajah Bara semakin merah padam saat gairah yang dia tahan semakin memuncak. Dengan tergesa dia menurunkan resleting celana bahannya, membuat kejantanannya mencuat keluar.

Vio terengah kala melihat bukti gairah pamannya yang kini telah berada di depan matanya. Dia merintih kala Bara mulai menggesekkan kejantanannya ke depan vaginanya.

"*Ahh.. emnh.. yeahh*.. " desah Vio keenakan.

Bara menggeram. Setelah merasakan vagina Vio mulai basah, Bara dengan cepat memasukkan kejantanannya ke dalam lubang sempit Vio. Dan mulai menggempurnya habis-habisan.

X

"Mulai saat ini kalian sudah dinyatakan sah sebagai suami istri." ujar seorang imam pada kedua pengantin berbeda usia tersebut.

Tepuk tangan meriah dengan sorakan ramai terdengar setelah kedua mempelai selesai mengucap janji suci pernikahan. Raut bahagia terpancar jelas di setiap tamu undangan yang hadir dalam penyatuan dua anak Adam dan Hawa tersebut.

Cup

Bara mengecup bibir Vio lembut setelah sang imam menyatakan jika mereka kini telah sah menjadi suami istri. Siapa yang menyangka, jika hubungan yang diawali dengan salah, kini berakhir dengan ikatan yang sah.

Vio memejamkan matanya, merasakan ciuman lembut tanpa nafsu yang diberikan oleh suaminya ini. Dadanya membuncah, dengan perasaan bahagia yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata.

"*I love you, more than life.*" bisik Bara menyatukan kening mereka mesra.

"*Love you too, maybe.*" balas Vio main-main.

"Jail banget ya." cengir Bara menoel hidung kecil istri kecilnya.

Vio hanya tersenyum tipis sebagai balasan. Dia mengeratkan pelukannya pada punggung kekar pria itu.

Acara pernikahan yang digelar tertutup itu berlangsung meriah. Dilanjutkan dengan resepsi yang tak kalah seru. Tampak semua orang yang ada di sana terlihat sangat bahagia.

"Kenapa ngelamun?" tanya Bara bersuara kala melihat istri kecilnya tengah terdiam, walau tubuh mereka bergerak selaras dengan alunan musik dansa.

"Vio pikir, Vio bakal pergi waktu itu.. " jawab Vio mengingat kejadian mengerikan dua bulan lalu.

"Jangan diinget lagi. Kamu nggak tau, gimana takutnya aku waktu itu." tolak Bara, tak mau mengingatnya.

"Tapi setelah itu, kita jadi bisa ketemu lagi, Om. Apalagi sekarang.. " kata Vio menggantung saat mengingat status mereka sekarang. Kedua pipinya bersemu merah.

Bara tersenyum tipis. Namun rautnya berubah cemberut.

"Kamu masih aja manggil aku gitu." gerutu pria berusia 35 tahun itu.

"Vio masih belum terbiasa.. " ujar Vio gugup menggigit bibir bawahnya.

"*Damn*. Jangan biarin orang lain liat ekspresi kamu kaya gini, *Baby*." desis Bara menggelap.

Vio merutuki kebiasaannya yang suka menggigit bibir bawahnya. Dia meringis saat merasakan bukti gairah milik suami tuanya yang kini menggesek perutnya.

"Kamu merasakannya?" bisik Bara dengan suara parau.

"I-Itu, k-kenapa Om Bara gampang banget keras, sih." omel Vio terbata.

"Itu karena kamu. Tiap deket kamu, dia keras terus." Bara menyalahkan Vio.

"Ih, kok jadi Vio yang disalahin. Om Bara aja yang mesum." dengus Vio.

"Mesum nggak papa, yang penting sama istri sendiri." smirk Bara bangga.

Vio hanya mencebik dan mereka kembali diam. Bergerak dengan irama mengikuti alunan musik dansa yang diputar.

"Aku udah nggak tahan, *Baby*." desah Bara menarik pinggul Vio agar semakin mendekat.

"T-Tapi acaranya belum selesai, Om." jawab Vio gugup.

"Persetan dengan acaranya. Yang penting aku mau cepet-cepet ngurung kamu di kamar kita." kata Bara menggeram dan dengan tiba-tiba mengangkat tubuh Vio, menggendongnya ala *bridal style* dan membawanya pergi di tengah-tengah acara.

Sorak ramai terdengar kala Bara yang menggendong Vio pergi dari ruangan itu. Vio menyembunyikan wajah malunya dengan menenggelamkannya di dada bidang sang suami.

Ceklek

Brak

Bunyi pintu yang ditutup dan dibuka kasar membuat sadar jika mereka telah sampai di kamar. Bara dengan pelan menurunkan tubuh istri mungilnya ke atas ranjang yang telah dipenuhi dengan kelopak bunga mawar.

"O-Om.. " cicit Vio gugup.

"*Ssstt*.. Biar aku yang lepasin gaun kamu." potong Bara meletakkan jari telunjuknya membelah bibir ranum Vio.

Pria itu mulai dengan menurunkan resleting gaun Vio yang berada di punggung. Selama itu, jantung keduanya berdegup kencang dengan perasaan tak karuan.

Glup

Bara menelan ludahnya kasar setelah berhasil melepaskan gaun yang dikenakan oleh Vio. Kini, istri kecilnya itu hanya menggunakan celana dalam. Pria itu selalu saja terpesona dengan lekuk indah tubuh gadis di

depannya. Padahal sudah berkali-kali dia melihatnya setiap akan bercinta.

"O-Om.. " cicit Vio malu karena ditatap seintens itu.

"Aku mau kamu manggil nama aku di malam pertama kita." ujar Bara dengan senyum miringnya. Dia mulai melucuti tubuhnya sendiri hingga kini mereka sama-sama hanya memakai celana dalam saja.

Vio mengangguk kaku, dan mulai memejamkan matanya saat wajah suaminya mendekat ke arahnya.

Cup

Ciuman yang diawali kelembutan, kini terasa memabukkan. Mereka berdua saling mencecap rasa bibir masing-masing dengan mata terpejam.

Plop

Tautan keduanya terlepas saat pasokan oksigen kian menipis. Bara lalu mengalihkan kecupannya di sepanjang garis leher Vio. Mencecap dan menggigitnya hingga meninggalkan ruam merah yang sangat kentara.

"*Engh..* "

Vio terpejam, meresapi kelembutan lidah Bara yang membelai lehernya. Turun hingga mendarat di kedua payudaranya yang telah bebas. Dapat dia rasakan ujung lidah suaminya itu kini tengah bermain dengan puting kanannya.

"*Ahh..* "

Tubuh Vio tersentak kala Bara dengan sengaja menggigit putingnya dengan keras. Ngilu bercampur nikmat dirasakan oleh gadis itu.

Bibir Bara semakin turun, setelah menggoda pusar Vio dengan jilatan sensualnya. Kini dia sudah berada di depan

liang sempit istrinya yang telah basah karena rangsangan sebelumnya.

"*Ouhh..* "

Vio berjengit, kala ujung lidah suaminya menusuk lubang vaginanya yang telah becek. Wajahnya mendongak dengan bibir terbuka lebar, merasakan jilatan memabukkan yang diberikan Bara padanya.

Tangan kekar Bara menjalar naik, dan meremas payudara kiri Vio dengan remasan intens. Sedangkan tangannya yang lain tengah sibuk bermain di antara paha Vio. Mengocok, menusuk dan mencubitnya hingga membuat sang empu memekik nikmat.

Pinggul Vio bergetar kala kocokan jari Bara semakin terasa di vaginanya. Dia meremas rambut Bara yang tengah tenggelam di antara pahanya, menggoda vaginanya dengan lidah pria itu.

"*Ahh.. Ba-rahh...* " desah Vio memanggil nama pria itu.

Bara semakin tersulut gairah setelah mendengar panggilan itu. Dia menggeram dan menyudahi foreplay-nya setelah membuat sang istri keluar dengan banyak.

"Aku masukin ya.. " kata Bara sembari menggesek ujung penisnya di atas bukit tembab Vio.

"*Ahh.. I-yahh..* " desah Vio tak tahan.

Bara mulai memasukkan penisnya ke dalam lubang sempit Vio. Sedikit susah karena vagina masih saja rapat. Padahal sudah tak terhitung berapa kali dia memasukinya.

Slep

Jleb

"Aahhhh.. "

Desah keduanya setelah mereka berhasil menyatu. Bara mendiamkan ereksinya sejenak, menikmati jepitan rapat vagina Vio yang membuatnya mengerang nikmat.

Kedua mata tajam Bara menyorot ke arah istrinya yang menatapnya sayu. Bara mulai menggerakkan kejantanannya dengan tempo pelan.

"*Le-bihh ke-rasshh..* " pinta Vio mendesah.

Bara tersenyum miring dan mulai menaikan tempo permainannya. Dia menghentak vagina Vio dengan keras hingga membuat tubuh sang gadis terlonjak-lonjak.

Plok plok plok plok

Bunyi benturan alat kelamin keduanya terdengar nyaring bersahut-sahutan dengan desahan dan erangan dua insan berbeda usia tersebut.

Vio mengeratkan pelukannya pada leher kokoh Bara, yang dengan gagah menghujam dirinya dengan liar.

"*Ahh.. emnhh.. Ba-rahh.. ahh..*" desah Vio ikut menggerakkan pinggulnya maju mundur.

"Nikmat, *Babyhh..* " seringai Bara mengerang dan menggenjot lubang sempit Vio dengan kuat.

"*Aahh.. Vi-ohh.. nggakhh.. ta-hanhh..*" pekik Vio hampir sampai.

"*Wait, Baby.. ugghh..* "

Bara yang tau istrinya akan segera sampai semakin mempercepat sodokannya. Dia menggeram kala jepitan vagina Vio pada kejantanannya semakin mengetat.

"*Now..* "

"*Ba-rahhhhh/Babyhhhh...*"

Desahan panjang itu menjadi akhir dari malam pertama mereka berdua. Keduanya terengah dengan napas putus-putus.

Cup

"Lanjut ronde kedua?" tanya Bara dengan suara serak.

"*Yahh*.. " jawab Vio yang masih lemas.

"Nungging, *Baby*. Angkat pantat kamu!" titah Bara yang langsung dilakukan oleh Vio.

Gadis itu membalikkan tubuhnya dan mulai menungging. Memposisikan pantatnya di depan kejantanan Bara yang akan kembali memasukinya.

Plak

"*Naughty girl*." seringai Bara menampar pantat istrinya saat Vio dengan binal membuka lipatan vaginanya.

"Masukin Vio, *Daddy*. Vio udah nggak sabar pengen ngerasain penis *Daddy* lagi di memek Vio." ujar Vio binal, memanggil Bara dengan sebutan '*Daddy*'.

Bara tergelak.

"*As you wish, Babygirl*." kata Bara dan..

Jleb

"Ahhh... "

Mereka kembali menyatu untuk yang kedua kalinya. Bara tak cukup hanya dengan dua ronde, dia kembali menggagahi Vio hingga puas. Dan Vio hanya bisa pasrah saat suami tuanya mengghujamnya berkali-kali dengan keras. Malam pertama mereka, dilewati dengan penuh gairah dan cinta. Tak ada yang bisa menebak, jika hubungan yang diawali dengan kesalahan itu, kini berujung dengan sebuah kenikmatan.

End

DANGEROUS UNCLE | Ekstra Chapter

Dua insan berbeda usia tengah bergumul panas di tepi kolam renang rumah mereka. Tampak sang gadis yang masih berusia belasan tahun itu tak berhenti mendesah kala seorang pria dewasa menggenjotnya dari belakang.

"*Ahh.. Daddyhhh.. oucchhh..* " desah gadis itu yang tak lain adalah Vio.

"*Uhh..* te-tap sempit.. " erang Bara dengan rahang mengetat.

Kedua pinggul mereka saling bergerak, memuaskan hasrat keduanya yang tiada akhir. Selama sebulan menikah, Bara selalu menggempur Vio setiap harinya. Entah itu di kamar, kolam, dan setiap sudut rumah mereka.

Seperti saat ini keduanya tengah bergumul panas di tepi kolam setelah acara berenang mereka pagi ini. Tampak bikini milik Vio telah teronggok mengenaskan mengambang di atas air kolam beserta boxer Bara yang juga ikut hanyut.

"*Ahh.. yeahh.. emnhh.. fas-terhh..* " erang Vio keenakan.

Di belakang sana, Bara sang suami sibuk menghujamkan kejantanannya ke dalam lubang sempit istri kecilnya.

"*Arrghhh..* "

Erangan keras Bara menjadi pertanda jika pria itu akhirnya mencapai klimaksnya. Vio mendesis lirih merasakan rahimnya yang penuh dengan peju suami tuanya.

Bara lalu menarik Vio untuk menghadap ke arahnya setelah melepaskan penyatuan mereka. Dia lalu mencium

gadisnya dengan lembut dan memeluk tubuh basah Vio dengan erat.

"*Thankyou, Baby.*" bisik Vio tersenyum sumringah.

"*Yash, Daddy.*" jawab Vio ikut tersenyum.

Bara terkekeh karena merasa senang dengan panggilan itu. Setelah malam pertama mereka berakhir, Bara menyuruh Vio untuk memanggilnya Daddy saja. Entah kenapa setiap istrinya itu memanggilnya dengan sebutan itu, gairahnya semakin meningkat.

Pria itu lalu membawa tubuh istri mungilnya ke dalam kamar mereka. Menikmati minggu pagi bersama dengan bahagia.

X

"*Daddy* yakin?" tanya Vio gelisah. Pasalnya mereka saat ini tengah berada di dalam kemacetan.

"*Of course. Come on, Baby*!" jawab Bara yakin.

Vio dengan gugup mulai melepaskan kancing seragam sekolahnya. Dia menggigit bibir bawahnya kala melihat kilatan mesum suaminya yang menatap lapar pada payudaranya yang penuh.

Bara lalu melepaskan *seatbelt* Vio dan mengangkat tubuh gadis itu ke atas pangkuannya. Dengan tak sabar dia menurunkan bra hitam yang dikenakan Vio dan mulai melahap daging kenyal yang menjadi favoritnya itu.

"*Ahh*.. jangan digigit, *Daddy*." ringis Vio karena Bara dengan nakal menggigiti putingnya.

Bara hanya bergumam dan meneruskan kegiatan menyusunya pada gadis SMA tersebut. Jarinya bergerak nakal memilin dan memelintir puting Vio hingga membuat gadis itu merintih nikmat.

Tangan Bara yang lain merambat ke bawah, menelusup masuk ke dalam rok seragam Vio dan mulai mencari apa yang dia cari.

Clok

Plop

"Kamu udah basah." cengir Bara mencolek vagina Vio yang sudah basah. Dan menjilat cairan Vio yang menempel di jarinya dengan pandangan menggoda. Membuat Vio semakin terangsang dibuatnya.

"Itu karena dari tadi *Daddy* nggak berhenti goda Vio." kata Vio manja karena mengingat selama perjalanan mereka pulang dari sekolah, Bara tak henti menyentuh tubuh Vio.

"*Daddy* udah nggak tahan pengen nyodok memek kamu, *Baby*." desah Bara menggelap.

Vio mengangguk paham dan mulai melepaskan celana dalamnya di depan Bara. Gadis itu lalu membuka resleting celana bahan suaminya dan mengeluarkan kejantanan Bara yang telah mengeras.

"Masukin, *Baby*." ujar Bara sayu.

Vio menggigit bibir bawahnya dan mulai memposisikan vaginanya di atas kejantanan Bara yang sudah tegak.

Sleb

"*Aahhh..* " desah keduanya saat mereka menyatu.

Bara mulai membimbing Vio untuk bergerak naik turun. Dia membantunya dengan menggoyangkan pinggul gadis itu.

"*Ahh.. ahh.. ahh..* "

Desah Vio karena merasakan kejantanan Bara yang masuk semakin dalam ke lubang vaginanya. Hampir mencapai titik g-spotnya.

Plok plok plok plok

Hujaman Bara di vagina Vio terdengar nyaring di tengah kemacetan lalu lintas. Tak dia risaukan seseorang yang mungkin akan melihat kegiatan mereka karena kaca mobil Bara berwarna hitam dan tidak tembus pandang.

"*Ahh.. yashhh.. Daddyhhh.. ahh.. te-rushh..* " racau Vio binal, dia memeluk leher suaminya erat, melampiaskan rasa nikmat akan percintaan keduanya.

Di bawah sana, Bara dengan sekuat tenaga menghentakkan miliknya untuk mengobrak-abrik kewanitaan gadis mungilnya.

"*Ouchh.. ahh.. Daddyhhh.. Vi-ohh.. emnhh..* "

Vio tak sanggup menyelesaikan ucapannya karena dorongan penis Bara yang tak berhenti menghujamnya. Dia meracau saat sesuatu di dalam dirinya kian mendesak.

"*Aaahhh-mpphh.* "

Vio buru-buru membekap mulutnya ketika akhirnya dia berhasil mencapai pelepasannya. Dia menatap sayu ke arah suami tuanya yang juga tengah menatapnya dengan pandangan intens.

Rahang Bara mengetat, dengan gigi menggeram saat kejantanannya semakin berkedut. Dia hampir melenguh merasakan jepitan rapat dari lubang senggama istrinya.

"*Ugghhh...* "

Bara menahan geramannya dengan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Vio. Cairan pejunya menyembur memenuhi rahim istri kecilnya.

"Seragam Vio jadi kotor kena cairan *Daddy*." kata Vio memberenggut melihat cipratan peju Bara mengenai rok seragamnya.

"Kita puter balik. *Daddy* mau ngerasain jepitan rapat *memek* kamu seharian ini." ujar Bara menyeringai dan itu

membuat Vio menelan ludahnya kasar karena dia tau apa yang akan terjadi padanya nanti.

TAMAT